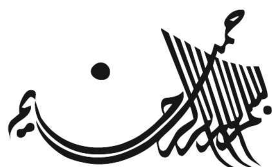
DR. Said bin Ali Wahf Al-Qathany

# Berbaik Sangka Pada Allah

- Cara Islami untuk Berpikir Positif di Setiap Krisis
- Menguraikan Ayat-ayat untuk Berpikir Positif
- Menuturkan Pesan-pesan Nabi untuk Selalu Berpikir Positif
- Mengisahkan Teladan Ulama Salaf dalam Menyikapi Setiap Krisis, Ujian dan Cobaan



Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

# Berbaik Sangka Pada Allah

- Cara Islami untuk Berpikir Positif di Setiap Krisis
- Menguraikan Ayat-ayat untuk Berpikir Positif
- Menuturkan Pesan-pesan Nabi untuk Selalu Berpikir Positif
- Mengisahkan Teladan Ulama Salaf dalam Menyikapi Setiap Krisis, Ujian dan Cobaan

mirqat

# Berbaik Sangka Pada Allah

**Judul Asli:**
"*Manzilatu Ash Shalaah fil Islam*"
**Penulis:**
Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani
**Penerjemah:**
Ibnu Abbas
**Editor:**
Mirqat Word Centre
**Penata Letak:**
Tim Layout Mirqat
**Desain Sampul:**
Kalam Design
**Cetakan:**
2015






Jl. Cipinang Muara II No. 29 i
Pondok Bambu Jakarta Timur 13430
Telp. (021) 86610165 Faks. (021) 86603683
email; mirqatgroup@gmail.com
http://www.mirqat.com



# PENGANTAR

Ada pergolakan abadi, yang mengaduk-aduk dada setiap manusia sepanjang lorong waktu hidupnya, yaitu; antara harapan dan putus asa, optimis dan pesimis, marah dan rela, benci dan cinta, maaf dan dendam. Riak-riak jiwa itulah yang membuat manusia diliputi rasa takut kepada siksa Allah, serta hasrat kuat merajut dambaan kasih Allah untuk menggapai rahmat-Nya.

Tatkala sikap mental positif telah tergerus dari dada seseorang, ketika pikiran buruk serta gelombang prasangka mendominasi diri seseorang, yang ada dibenaknya adalah buruk sangka (pikiran negatif) terhadap Allah. Perilaku hidupnya sering putus asa menghadapi segala cobaan, sebelum akhirnya terputus dari rahmat Allah, serta terjerembab ke dalam siksa Allah, yang sama sekali tak terbayangkan olehnya. Inilah inti pesan Firman Allah: "Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah, yang belum pernah mereka perkirakan." (al-Zumar 39 : 48)







Sebagai mu'min dan muslim sejati, selazimnya kita mematrikan di relung kalbu Raja' (harapan) kepada Allah, berikut menyandarkan segala damba kepada-Nya, mendidik diri untuk senantiasa Husnu zhan (sangkaan baik) kepada-Nya. Menghadapi segala cobaan dengan pikiran positif dan hati lapang, serta mewadahi segala cobaan dengan Raja' (harapan) kepada Allah, berikut melembagakan segenap harapan tersebut dalam Khauf (rasa takut) kepada Allah, guna mengurai takdir terbaik dari sisi Allah. Itulah esensi kajian yang hendak kita dalami melalui karya Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab ini, yang dengan itu akan tumbuh rasa Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah dalam diri kita.

Setiap insan beriman yang menyadari tujuan hidupnya, pasti selalu ingat kematian, serta dengan kesadaran utuh mengakui keleMahan dirinya yang banyak berbuat salah dan dosa. Tatkala ia ingat akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya, ia berusaha merasut harapan dan memohon penuh iba kasih sayang Allah. Ia sadar betul, kelak pada Hari Kiamat, Allah Azza wa Jalla akan menjelaskan semua laku kehidupannya, membuka semua rahasia hidupnya, yang ia simpan di balik relung kalbunya yang paling dalam semasa hidupnya. Pada hari itu, semua manusia pasti berharap sisi-sisi keburukannya tak diketahui ayah dan ibunya, saudara dan kawan-kawannya, serta istri dan anak-anaknya. Tetapi, tak ada satu manusia pun yang bisa menghindar dari Yaum al-Hisab (hari perhitungan).

Setiap manusia yang tercerahkan nilai-nilai iman dan Islam, pasti berharap keselamatan hidupnya, baik keselamatan di dunia, alam kubur maupun keselamatan di negeri akhirat. Insan beriman sejati, pasti bergidik bulunya manakala kata





"Neraka" disebut, ada luapan ketakutan yang mengaduk-aduk hatinya ketika ragam siksa neraka dituturkan, ada keresahan tak berujung di dadanya pada saat ihwal kematian dibincangkan. Saat itulah, ia menyadari khilaf dirinya, serta mengakui dengan setulus hati, bahwa dirinya adalah manusia penuh lumur dosa. Dan pengakuan yang tulus, akan memendarkan harapan di relung kalbu seseorang. Rasa takut yang jernih akan menyembulkan Raja' (harapan) dalam diri seseorang.

Melalui karya ini, Ibnu Abi al-Dunya hendak menunjukkan Kiat Berpikir Positif kepada Allah, yaitu mengelola Khauf (rasa takut) menjadi potensi Raja' (harapan) yang utuh dan jernih kepada Allah.

Kenapa topik kajian ini laik diketengahkan kepada kaum muslimin? Karena Raja' adalah capaian spiritual utama yang menjadi dambaan para pelaku ibadah. Sikap ibadah penuh harapan (Raja') bersanding lurus dengan sikap ibadah penuh rasa takut (Khauf). Imam Ibnu al-Qayyim berujar: "Raja' (harapan) adalah spirit utama para Murid (mereka yang berjalan menuju Allah melalui olah rohani) dan para pelaku suluk. Raja' juga merupakan mustika sikap para 'Arif (orang yang mengenal-Allah). Seseorang yang telah mengenal-Allah, kemudian kehilangan Raja' dalam dirinya, meski hanya sekejap, niscaya akan hancur atau mendekati kehancuran."

Imam Ibnu Abi al-Dunya—melalui karya ini—menuturkan kepada kita bahwa rahmat Allah adalah Mahaluas, kasih sayang-Nya Mahaagung. Dan sebesar apa pun dosa kita, bila kita tulus melakukan pertobatan diri kepada Allah, niscaya, kasih sayang-Nya akan diturunkan. Pemikir agung Islam ini juga merinci ayat-Firman Allah yang menjelaskan luasnya





Karunia Allah, Kasih sayang Allah, serta Kelembutan Kasih-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Ibnu Abi al-Dunya juga mengurai sabda-sabda Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam yang terkait dengan keMahaluasan dan keagungan rahmat Allah kepada segenap hamba-Nya. Yang dengan itu, setiap insan yang mengaku diri sebagai manusia beriman dan pemeluk Islam, tidak sepantasnya berpikir negatif dan sangkaan-sangkaan buruk kepada Tuhan Yang Mahakasih, Maha penyayang dan Maha pengampun.

Ibnu Abi al-Dunya juga menuturkan kepada kita teladan mulia para al-Salaf al-Shaleh yang membuktikan laku ibadah mereka melalui jalan Raja', serta mereka-mereka yang telah menggapai Kasih Allah, karunia Ampunan-Nya melalui tempuhan jalan Raja' yang mereka amalkan. Pemikir agung Islam ini juga menyuguhkan sisi kelembutan Sang Maha Kasih yang termanifestasikan pada diri para hamba terkasih dan dikasihiNya.

Karya ini, memotivasi kita untuk jujur mengakui kesalahan diri dan perilaku dosa di hadapan Allah, serta tidak menunda-nunda melakukan pertobatan diri kepada Allah, dengan mengoptimalkan sebaik mungkin sisa umur yang kita miliki, untuk menuluskan ibadah kepada Allah, berusaha mendekatkan dan menyambungkan diri kepada-Nya. Agar supaya, rahmat Allah yang Mahaluas serta kasih sayang-Nya yang Mahaagung, selalu memayungi hidup kita, di semua lini dan wacana kehidupan kita, demi meraih kasih dan ridha-Nya.

Kebanyakan orang lebih memilih menyia-nyiakan rahmat Agung Allah, mereka hidup sesuka hati mereka. Dan tatkala mereka mendapati rambut telah beruban, daya tahan tubuh





mulai ringkih, serta semangat hidup tidak lagi produktif, barulah mereka melakukan pertobatan diri kepada Allah. Dalam kondisi hidup dibekap kerapuhan dan ketidakberdayaan itulah mereka mengiba kepada Allah, memohon rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya. Sungguh naif, rahmat Allah yang Mahaluas dan kasih sayang-Nya yang Mahaagung diabaikan.

Saudaraku!

Tanamkan sikap optimis dalam dirimu. Hiduplah selalu dengan berprasangka baik kepada Allah, teguhkan sikap Husnu zhanmu dengan laku ketaatan kepada Allah setulus hatimu. Berharaplah kasih sayang Allah, dambalah limpahan rahmat-Nya. Sikap mental positifmu dan prasangka baikmu kepada Allah, akan melahirkan kasih sayang-Nya dan guyuran rahmat-Nya.

Wassalam,

Majdi Sayyid Ibrahim







# DAFTAR ISI

















# Berprasangka Baik dalam Menyikapi Kematian

Abu Sufyan meriwayatkan: Jabir bin Abdullah berujar: "Tiga kali aku pernah mendengar Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertutur, sebelum beliau meninggal:

> *"Jangan sampai salah seorang diantara kalian meninggal dunia, melainkan dia berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla."*[1]

Makna sesungguhnya Husnu zhan kepada Allah, ialah: berpikir positif dan menaruh harapan sepenuh hati dan jiwa, bahwa Allah akan mengasihi serta mengampuni dosa-dosa. Hal itu, harus dibarengi rasa takut kepada-Nya kapan pun dan dimana pun berada. Sehingga apabila ajal kematian tiba, prasangka baik itulah yang mendominasi perasaan (sangkaan)







kepada Allah. Dan kita menghadap kepada-Nya dengan sangkaan yang baik pula.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa prasangka baik kepada Allah bersendikan rasa takut dan harapan kepada-Nya. Rasa takut kepada Allah wujudnya adalah sikap tegas menjauhi segala bentuk perilaku kemaksiatan dan sifat buruk. Harapan kepada Allah wujudnya adalah keteguhan sikap menjalankan ketaatan kepada-Nya, serta bergiat amal shaleh. Jika hidup dan kehidupan manusia jauh dari maksiat dan istiqamah di jalur Allah, niscaya sangkaannya kepada Allah selalu positif, serta ridha dengan segala cobaan sebagai takdir terbaik dari Allah.

Imam al-Nawawi juga menuturkan: Husnu zhan kepada Allah tergantung pada sikap hidup *Faqr* (merasa butuh kepada Allah), serta menjadikan Allah satu-satunya sandaran hidup dan muara segala damba. Abu Sulaiman al-Khathabi menandaskan: Sejatinya Husnu zhan kepada Allah adalah memperbaiki perbuatan diri, agar supaya semua laku hidup mendapatkan ridha Allah. Sebaliknya Su'u zhan kepada Allah ialah perilaku maksiat yang melahirkan murka Allah.

Karenanya, perbaikilah amal-amal kalian, niscaya sangkaan kalian kepada Allah akan baik. Sebaliknya jika kalian banyak berbuat maksiat, prasangka kalian kepada Allah akan buruk. Dan wujud nyata prasangka baik seorang hamba kepada Allah adalah jika curahan harapannya kepada Allah, serta keyakinannya yang jernih bahwa Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya, karena lubuk hatinya percaya seyakin-yakinnya bahwa Allah adalah Tuhan Maha pengasih. []







1) Hadits dengan sanad periswayatan yang valid. Dikeluarkan Imam Muslim (2877) dalam Kitab Surga dan Sifat-sifatnya, Bab Husnu zhan Billah. Dari sanad periwayatan Yahya bin Yahya. Dikeluarkan Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/315) (3/325) (3/330) (3/793) (3/390) (3/334). Dikeluarkan Abu Daud (3113) Kitab Jenazah dari periwayatan Isa bin Yunus. Dikeluarkan Bin Majah (4167) dalam Kitab az Zuhud dari periwayatan Mu'awiyah. Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (5/87) dari periwayatan Abdullah bin Ahmad.







# Allah Ada pada Sangkaan Para Hamba-Nya yang Beriman

Hayyan Abu Nadhar[1] meriwayatkan perihal Watsilah bin Asqa'[2], ia menuturkan kisah berikut ini:

Watsilah bin Asqa' berujar: "Suatu hari, Yazid bin Aswad menemui diriku dan mengadukan salah seorang keluarganya yang sedang sakit. Maka aku pergi bersamanya menjengkuk si sakit. Saat bersua dengan si sakit, Yazid berujar kepadaku: 'Ia terjangkiti penyakit akut, yang menyebabkan mentalnya terganggu dan jiwanya tak sehat, kami menyimpulkan ia telah gila.'

Tetapi, ketika si sakit menatap diriku, ia berkata: 'Bukankah kau adalah Watsilah? Selamat datang di rumahku, wahai saudaraku.' Maka kukatakan kepada Yazid: 'Saudaramu tidak sakit seperti yang kalian sangka. Ia sangat sehat jiwanya.'







Mendengar ujaranku tersebut, Yazid dan keluarganya hanya tertawa penuh cibir. Si sakit lantas menghampiri diriku. Ia mengulurkan tangannya kepadaku. Ia ingin menyalami dan mendekap diriku.

Dengan sigap aku raih tangannya terlebih dahulu, lalu kutaruh telapak tangannya di atas tanganku, kemudian aku meniru Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam dengan meletakkan tanganku di atas pundaknya, lalu wajahnya, kemudian dadanya. Ia menatapku dengan tatapan penuh hangat, dan aku membalasnya dengan senyum tulus. Kemudian aku berbicara dengan suara pelan dan mantap kepada si sakit:

> *'Saudaraku, maukah kau memberitahu diriku bagaimana sangkaanmu kepada Allah?' Ia berkata pelan tapi tegas: 'Dosa-dosaku membuatku dicekam rasa takut tak terkira kepada Allah. Aku merasa seolah-olah kebinasaan benar-benar nyata di pelupuk mataku. Tetapi, aku masih memiliki selaksa harapan kepada Allah, aku memohon rahmat Allah dengan segala kerendahan hati kepada-Nya. Itulah yang membuatku Husnu zhan menerima dan menyikapi segala cobaan, serta berpikir positif menyikapi kematian, kelak jika ajal menjemput diriku.'*

Maka kukatakan kepada Yazid dan keluarganya: 'Gemakan Takbir!' Aku bersama mereka lantas bersama-sama menggemakan Takbir atas jawaban si sakit tersebut. Aku lalu berujar kepada mereka: 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bahwasanya Allah Azza wa Jalla berfirman:

> *"Aku berada dalam sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka terserah hamba-Ku berprasangka kepada-Ku."*[3]





Abu Shaleh[4] meriwayatkan: Abu Hurairah[5] berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bahwasanya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam hadits Qudsi:

*"Aku berada dalam sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya selama ia mengingat-Ku."*[6]

Abu Zubair meriwayatkan: Jabir bin Abdullah berujar: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Jangan sampai salah seorang diantara kalian meninggal dunia, melainkan dia berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya suatu kaum, apabila berprasangka buruk kepada Allah, kelak (saat mereka disiksa pada Hari Kiamat), Allah akan berujar kepada mereka: 'Dan yang demikian itu, adalah prasangka kalian yang telah kalian sangka terhadap Tuhan kalian. Prasangka itu telah membinasakan kalian. Maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi.'* **(Qs. Fushilat 41: 23)**[7]

Berprasangka baik kepada Allah, dengan menyandarkan segala damba kepada-Nya, dan berpikir positif dalam menyikapi segala cobaan, adalah merupakan sikap mental positif dan laku keimanan yang sempurna. Sungguh indah, apabila realita hidup ini diterjemahkan dengan positif. Bukankah segala sesuatu apabila dilihat dengan positif akan berakhir dengan positif?

Seseorang yang mengamalkan Husnu zhan kepada Allah, dengan wujud sikap ketaatan kepada Allah dan tegas menjauhi kemaksiatan; sikap mentalnya akan positif, jiwanya jernih dan pikirannya 'sehat' dalam menatap realita kehidupan ini. Sebaliknya, orang yang Su'u zhan dan berpikir negatif, hidupnya keruh dan sikap mentalnya negatif. Bukankah segala sesuatu apabila disikapi dengan negatif, akan berakhir dengan kenegatifan?







Maka waspadai hidupmu, agar saat ajal kematian menjemputmu, dirimu tidak dalam keadaan Su'u zhan (buruk sangka) kepada Allah. Sebab, jika kau menghadap Allah, dengan dada penuh Su'u zhan, keburukanlah yang akan menyertai dirimu, baik di alam kubur maupun di negeri akhirat. Karenanya, jangan 'mencaci maki' (memarahi) takdir jika hidupmu dibelit prahara, karena dadamu nihil prasangka baik kepada Allah.

Dan jangan menyesal kelak jika di negeri akhirat, kau digiring ke neraka Allah, itulah konsekwensi logis yang harus kau hadapi, jika semasa hidupmu di alam wujud ini, kau selalu berpikiran buruk kepada Allah dan membiarkan Su'u zhan menggelinjang di dadamu. Al-Qur'an memberitakan bahwa prasangka buruk kepada sesama hamba Allah adalah bentuk perbuatan dosa. Kini bertanyalah kepada hati nuranimu: lalu bagaimana dengan orang yang berprasangka buruk kepada Allah?

Berpikir positif menghadapi segala cobaan, Husnu zhan kepada Allah atas segala ketentuan takdir-Nya, serta mematrikan di relung kalbu paling dalam bahwa Allah adalah Tuhan Maha pengasih dan penyayang, Tuhan Maha pengampun dan Mahaluas rahmat-Nya bagi para hamba-Nya, adalah modal berharga bagi hidup dan kehidupanmu di alam dunia ini. Husnu zhan dapat memotivasi dirimu, untuk selalu berpikir jernih, serta bersikap mental positif dalam mengarungi kehidupanmu di alam dunia ini, berikut dapat membuat ahir hidupmu Husnul Khatimah (berakhir baik). []

---

1) Hayyan Abu Nadhar al-Asadi. Jejak rekam hidupnya bisa dilihat dalam al-Jarh wa al- Ta'dil (3/245) .

2) Wastilah bin Asqa' sering juga disebut Watsilah bin Ka'ab. Ia seorang sahabat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Meninggal pada tahun 83 H. Lihat Hilyah al-





Auliya' (2/21) Shifat al-Shafwah (1/674)

3) Hadits dengan runtut periwayatan yang Shahih. Dikeluarkan Bin Mubarak (909) dalam kitab Zuhud. Imam Ahmad (3/491) Bin Hayyan (2/15-17) al- Hakim (4/240) dikuatkan al-Dzahabi. Imam al-Thabarani (396) Imam Bukhari (9/148) Dalam kitab Tauhid. Imam Muslim (2675) dalam kitab Dzikir dan Doa dari runtut periwayatan Abu Hurairah. Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/315) (4/106) dengan redaksi hadits "Aku ada dalam sangkaan hamba-Ku dan Aku bersamanya". Hadits senada ia riwayatkan dalam hadits nomor (3/413, 511, 543, 3/491)
4) Abu Shaleh adalah Dzakwan as Sam'an. Penduduk asli Madinah, pelaku ibadah utama di zamannya. Meninggal pada tahun 101 H. Lihat al-Tahdzib (3/219), al-Taqrib (1/238), Tarikh al-Tsiqat (hal 150), al-Tadzkirah (1/89), Thabaqat Bin Sa'ad (5/222) al-'Ibar (1/121)
5) Abu Hurairah nama aslinya dalah Abdurrahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Seorang sahabat mulia dan amir al-mu'minin dalam hadits, meninggal pada tahun 58 H. Lihat Usdu al-Ghabah (6/318), alTadzkirah (1/151), al-Syadzarat (1/63), Thabaqat Bin Sa'ad (4/52), al-'Ibar (1/62), al- Nujum (1/151), al-Hilyah (376).
6) Hadits dengan periwayatan sangat valid, dikeluarkan Imam Bukhari (9/148) dan Imam Muslim (2675)
7) Para ulama hadits menyebut hadits ini dha'if (lemah), karena diantara perawinya ada seorang bernama Nadzir bin Ismail, ia dikenal sangat buruk hafalannya. Lihat Tarikh al-Kabir (71/162) al-Majruhin (2/243) al-Taqrib (1/496) Tarikh al-Tsiqat (293) al-Mizan (3/613)









# Rahmat Allah Maha Luas

Utsman al-Nahdi[1] meriwayatkan: Salman al-Farisi[2] berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki seratus rahmat. Satu rahmat digunakan segenap makhluk-Nya (di dunia ini). Sembilan puluh sembilan diberikan nanti pada Hari Kiamat."*[3]

Imam al-Nawawi menuturkan: "Hadits ini memotivasi setiap muslim, untuk senantiasa menumbuh kembangkan harapan kepada Allah semasa hidup di dunia ini. Hadits ini juga merupakan berita gembira bagi kaum beriman. Cobalah berpikir jernih, satu nikmat Allah telah diperebutkan seluruh makhluk-Nya di dunia ini sepanjang kehidupan dunia. Rasa senang dan nikmat yang dirasakan setiap makhluk sepanjang kehidupan dunia ini bersumber dari 'hanya' Satu Nikmat Allah. Lantas bagaiamana dengan 99 nikmat-Nya?"





Mari jujur menyadari diri. Nikmat Allah yang memendar dari laku keislaman, lantunan al-Qur'an dan Shalat, serta laku ketaatan lainnya benar-benar sulit diurai dengan kata-kata. Lantas apa sangkaan Anda dengan nikmat Allah yang Sembilan Puluh Sembilan yang akan dikaruniakan Allah di negeri Akhirat? Padahal semua kenikmatan tunai dan kebahagiaan yang diraih seluruh ummat manusia sepanjang kehidupan dunia ini bersumber dari Satu Nikmat Allah saja. Sisanya yang 99 Nikmat akan diberikan pada Hari Kiamat. Lantas apa yang menghalangi dirimu berharap kasih rahmat-Nya? []

---

1.) Utsman al-Nahdi adalah Abdurahman bin Millah Abu Utsman al-Nahdi al-Bashri. Ia masuk Islam di zaman kenabian. Ia juga merasakan hidup sebagai manusia jahiliyah. Ia banyak ikut perang membela agama Allah, ia dikenal sebagai pribadi yang tsiqah (bisa dipercaya). Ia meninggal pada tahun 95 H. Lihat Rijaal al-Shahihain (1/282) al- Tahdzib (6/277) al-Taqrib (1/499) Thabaqat Bin Sa'ad (7/69)
2.) Salman al-Farisi, bergelar Abu Abdullah, ia adalah sahabat agung Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Kisah kembara ritualnya sebelum memeluk Islam sangat panjang. Ia menetap di Kufah, meninggal pada era kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan. Lihat al-'Ibar (1/119)
3.) Hadist ini sanad periwayatannya Shahih. Dikeluarkan Imam Ahmad (5/439) Imam Muslim (2753) Bin Mubarak (1036, 1037) Al-Thabarani (6126) Imam Bukhari (8/9) dari runtut periwayatan Abu Hurairah. Imam Muslim dalam hadits nomor (4294) dari hadits riwayat Abu Sa'id. Imam al-Hakim (1/56) (4/243) Imam Ahmad (2/526)







# Ibadah yang Baik adalah Berprasangka Baik kepada Allah

Samir bin Nahar[1] meriwayatkan: Abu Hurairah berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Sesungguhnya berprasangka baik kepada Allah adalah wujud laku ibadah yang bagus."*[2]

Seseorang belum disebut baik laku ibadahnya, selama lubuk hatinya masih berprasangka buruk kepada Allah. Tidak menerima ketentuan takdir Allah dengan lapang hati adalah cermin buruk sangka kepada Allah. Laku ibadah setengah hati, serta ambigu dalam menyikapi tindak kemaksiatan adalah wujud riel Su'u zhan kepada Allah.

Bagaimana mungkin, seorang hamba bisa utuh bersembah sujud kepada Allah, apabila dadanya dipenuhi buruk sangka kepada Allah? Bagaimana mungkin, seseorang bisa fokus







kepada Allah, jikalau pikirannya dipenuhi sangkaan negatif terhadap Allah. Maka tuluskan ibadah dengan menamalkan Husnu zhan kepada Allah dalam menghadapi segala cobaan. Dan patrikan di relung kalbu bahwa Rahmat Allah Mahaluas, kasih sayang-Nya Mahaagung. []

---

1) Samir bin Nahar sejatinya adalah Samir Abadi al-Baghdady, ia dikenal sebagai orang yang bisa dipercaya dan selalu eksis di jalur kebenaran. Lihat al-Taqrib (1/333)

2) Hadits dikeluarkan Imam Ahmad (2/304) ) (2/359) (2/407) (2/491). Dikeluarkan Abu Daud (4993) Imam al-Tirmidzi (3979) Ibnu Hibban (630) Imam al-Hakim (4/259) Imam al-Albany menyebut hadits ini Dha'if dalam Dha'if al-Jami' (1851) (2718)







# Malik bin Dinar dan Prasangka baik kepada Allah

Suhail saudara Hazm al-Qutha'i[1] menuturkan:

"Suatu ketika, saat aku tidur malam, aku melihat Malik bin Dinar[2] dalam mimpiku. Kutanyakan kepadanya: 'Wahai Abu Yahya, bekal apa yang kau bawa menghadap Allah?'

Malik menjawab: 'Aku membawa bekal dosa yang sangat banyak saat menghadap Allah. Tetapi, Allah menghapus dosa-dosaku, karena, prasangka baikku kepada Allah.'"

Abd Wahid bin Yazid[3] menuturkan:

"Suatu ketika, saat aku tidur malam, aku melihat Hausyabah[4] dalam mimpiku. Maka aku berujar kepadanya: 'Wahai Abu Bisyr, bagaimana keadaan Anda dan kawan-kawan yang telah berpulang ke hadapan Allah?'





Hausyabah menjawab: 'Kami selamat berkat kasih sayang Allah.' Kukatakan kepada Hausyabah: 'Apa yang ingin kau nasehatkan kepadaku?'

Ia berujar: 'Hendaknya kau rajin menghadiri Majelis Dzikir. Dan selalu Husnu zhan (berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla. Dua hal ini jika kau laksanakan. Maka kelak, kau akan mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah.'"[5]

Umar bin Yusuf[6] menuturkan:

"Aku melihat Hasan bin Shaleh[7] dalam mimpiku. Aku berujar kepadanya: 'Aku berharap bisa berjumpa dengan dirimu. Apa yang telah terjadi di alam kematian. Maukah engkau bercerita kepadaku?'

Hasan bin Shaleh berkata: 'Sampaikan berita gembira ini! Sungguh aku tidak melihat limpahan karunia Allah yang lebih agung daripada pahala Husnu zhan (Berprasangka baik) kepada-Nya.'"

Apa yang menghalangi hidupmu untuk berprasangka baik kepada Allah? Bukankah kau terlahir ke dunia dalam keadaan telanjang tanpa memiliki sesuatu apa pun dan kau bukan siapa-siapa? Lalu Allah memberi nikmat rizki-Nya, sehingga kau memiliki harta. Dan sejalan dengan laju zaman kau dikenali oleh manusia zamanmu? Maka masihkah kau berpikir negatif kepada Allah?

Karunia Allah, tidak berhenti pada saat kau hidup di dunia. Kelak, jika kau kembali ke haribaan-Nya, taburan nikmat dan ampunan-Nya juga menyertai dirimu. Itu jika kau amalkan dalam hidupmu sikap Husnu zhan kepada Allah, serta berpikir positif menghadapi segala cobaan. Para ulama salaf menuturkan:





"Prasangka baik kepada Allah dapat menghapus dosa-dosa, serta berbuah limpahan karunia-Nya bagi para pelaku Husnu zhan." []

---

1) Suhail bin Amru adalah pemuka para sahabat dan tabi'in. Ia meninggal pada tahun 175 H. Untuk mengenal lebih dekat sosok ini, lihat; al-Taqrib (1/338) al-Jarh (4/247) al-Mizan (2/244) al-Kamil karya Bin Adi (3/1887)
2) Malik bin Dinar al-Syami, gelarannya adalah Abu Yahya al-Bashri, ia seorang pelaku zuhud utama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 130 H. Lihat al-Tahdzib (10/14) al-Taqrib (2/224) Tarikh al-Tsiqat (1523) Hilyah al-Auliya' (2/357)
3) Abd Wahid bin Yazid al-Bashri adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Ia juga dikenal sebagai pemuka pelaku zuhud. Ia sangat utuh beribadah kepada Allah. Untuk mengetahui profilnya lihat ad-Dhu'afa' al-'Uqaily (3/54) al-Majruhin karya Bin Hibban (2/154) Mizan al-I'tidal (2/673) Hilyah al-Auliya' (6/155) Shifat al-Shafwah (3/321).
4) Hausyabah adalah pelaku ibadah utama di zamannya. Ia digelari Abu Bisyr. Ia manusia yang eksis di jalur kebenaran dan terpercaya. Ia juga pelaku zuhud utama. Lihat al-Hilyah (6/197) al-Taqrib (1/207) al-Tahdzib (3/66)
5) Riwayat ini dituturkan Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah al-Auliya' (6/199) dengan runtut periwayatan senada.
6) Umar bin Yusuf adalah ulama Besar ranah Kufah. Para ulama banyak yang menulis otobiografinya. Lihat Dhu'afa al-Aql (3/324) al-Majruhin (2/195). Al-Tahdzib (7/402) Mizan al-I'tidal (3/165)
7) Hasan bin Shaleh bin Hayyi. Ia termasuk pemuka para tabi'in. pelaku ibadah utama dan ahli ibadah yang mumpuni. Ia dikenal sebagai manusia terpercaya dan selalu di jalur kebenaran. Para ulama banyak yang menulis sejarah hidupnya. Lihat al-Tahdzib (3/288) Bin Hibban (165) Shifat al-Shafwah (3/152) al-Mizan (1/493) Tadzkirah (1/216) Syadzaraat (1/162) Siyar A'lam al-Nubala'' (7/361)







# Kalimat Pertama yang Diucapkan Allah kepada Orang-orang Beriman pada Hari Kiamat

Abu Ayyasy meriwayatkan: Mu'adz bin Jabal berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Jika kalian ingin tahu, aku akan beritakan kalimat pertama yang diucapkan Allah kepada orang-orang beriman pada Hari Kiamat, dan apa yang dikatakan orang-orang beriman kepada Allah pada hari tersebut. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berujar kepada orang-orang beriman:

"Apakah kalian berharap bertemu dengan Diri-Ku?"

Orang-orang beriman menjawab: "Iya, wahai Rabb kami."







Allah bertanya: “Kenapa kalian berharap bertemu Diri-Ku?”

Mereka menjawab: “Karena kami berharap kasih sayang-Mu.” Maka Allah berujar: “Aku wajibkan kasih sayang-Ku untuk kalian.”[1]

Khalaf bin Tamim[2] menuturkan:

“Suatu hari, aku bertanya kepada Ali bin Bakar[3]: ’Apa sejatinya yang disebut Husnu zhan Billah (Berprasangka baik Kepada Allah) itu, wahai Ali?’

Ia menjawab: ’Kau tidak kumpulkan dirimu dengan manusia fajir[4] dalam satu rumah.’[5]”

Manusia yang eksis Husnu zhan dan bersikap mental positif, pasti berharap bersua dengan Allah. Hasrat kuat ingin bertemu Allah dimotivasi oleh harapan mendapatkan kasih sayang Allah. Seperti inilah selazimnya setiap insan beriman menanamkan obsesi di relung kalbunya yang paling dalam.

Orang yang Husnu zhan akan mendapatkan kasih Allah, kelak Allah akan menaburkan kasih rahmat-Nya serta kasih sayang-Nya. Selama ia tidak melumuri sikap Husnu zhannya dengan perilaku maksiat. Hanya manusia-manusia fajir yang bersikap ambigu memaknai laku ketaatan mereka kepada Allah. Hanya manusia-manusia fajir yang mencampuradukkan antara laku ketaatan dengan kemaksiatan, serta pikiran positif dengan pikiran negatif dalam memaknai hidup di kehidupan ini. []

---

1) Para ulama menyebut hadits ini Dha’if (lemah). Dikeluarkan Ibnu Mubarak dalam al-Zuhd (376) Imam Ahmad (5/338) Abu Nu’aim (8/179) al-Thayalisiy (hal 77) al-Thabarani (20/124) al-Baghawi (5/294) Al-Thabarani juga menyebut dalam tafsirnya (20/94) dari runtut periwayatan Ma’dan bin Khalid.

2) Khalaf bin Tamim bin Abi Atab Abu Abd Rahman al-Kufie. Ia adalah pelaku ibadah utama di zamannya, serta pemuka ahli Zuhud. Ia meninggal pada tahun 206 H.







Lihat al-Taqrib (1/225)

3) Ali bin Bakar al-Bashri, digelari Abu Hasan. Orang yang sangat mumpuni dalam ilmu agama. Ia meninggal pada tahun 199 H. Lihat Hilyah al-Auliya (9/317) al-Jarh wa al-Ta'dil (6/176) Siyar A'lam al-Nubala' (9/584)

4) Fajir adalah manusia yang menjalankan perintah Allah, tetapi, pada saat yang sama ia tidak segan berbuat maksiat. Fajr secara bahasa berarti Jahat atau Aniaya.

5) Riwayat ini dituturkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (9/318) dari runtut periwayatan Yahya bin Khalaf.









# Pelaku Ibadah yang Memohon Kasih Pertolongan Allah

Sulaiman bin Hakim bin Awanah[1] menuturkan:

"Suatu ketika, ada seorang pelaku ibadah yang berdoa di Arafah:

'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau siksa kami dengan neraka, setelah Engkau hiasi hati kami dengan Tauhid.'

Pelaku ibadah itu lantas menangis tersedu-sedu. Ia lalu meneruskan doanya: 'Apa yang menghalangi Diri-Mu untuk memaafkan kami?'

Pelaku ibadah itu menangis lagi. Kemudian meneruskan lantunan doanya: 'Jika Engkau siksa kami dengan dosa-dosa kami, akankah Engkau kumpulkan kami dengan orang-orang yang kami benci karena-Mu, karena laku kekufuran mereka sepanjang hidup mereka? Akankah kami yang Engkau







anugerahi nikmat Tauhid, Engkau kumpulkan dengan orang-orang yang tidak pernah mengesakan Diri-Mu sepanjang hidup mereka?'"[2]

Sang pelaku ibadah ini memohon kasih pertolongan kepada Allah dengan nikmat Tauhid yang telah ditanamkan Allah di relung kalbunya. Sebab, orang yang utuh bertauhid adalah *Ahlu* (golongan) *La Ilaaha Illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah). Akankah siksa pembela panji Tauhid disamakan dengan manusia-manusia kufur sepanjang hidup mereka, kelak di negeri akhirat?

Orang yang jernih bertauhid, pasti bersikap tegas terhadap segala bentuk kekufuran, kemunafikan, dan tindak kemaksiatan. Karenanya, sang pelaku ibadah ini berharap kepada Allah, agar supaya nikmat Tauhid yang diperolehnya, kelak tidak membuat dirinya disiksa bersama orang-orang yang sepanjang hidupnya tak pernah mengesakan Allah, serta hidup dalam gelimang kekufuran serta kemaksiatan. []

---

1) Sulaiman bin Hakim bin Awanah adalah pelaku ibadah utama di bumi Kufah. Untuk mengenal rekam jejak hidupnya, lihat Mizan al-I'tidal (2/199) al-Kamil karya Bin Adi (3/1108)

2) Riwayat ini oleh para ulama dianggap lemah. Karena runtut periwayatannya yang tidak valid. Tetapi, untuk 'ibrah (cermin hidup) riwayat ini tidak masalah untuk diungkapkan kepada kaum muslimin.









# Kasih Sayang Allah Mengalahkan Kemarahan-Nya

Al-A'raj[1] meriwayatkan: Abu Hurairah berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Kasih sayang-Ku mengalahkan kemarahan-Ku."[2]

Hakim bin Jabir[3] menuturkan:

"Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam bermunajat kepada Allah:

'Ya Allahku, janganlah Engkau kumpulkan hamba-Mu yang mengesakan Diri-Mu, dengan hamba-Mu yang tidak mengesakan Diri-Mu.'"4

Rahmat Allah kepada para hamba-Nya mengungguli kemurkaan-Nya terhadap mereka. Kasih Sayang Allah kepada kita, mengalahkan kemarahan-Nya kepada kita. Maka








masihkah kita memelihara prasangka buruk kepada Allah? Apa yang menghalangi diri kita berprasangka baik kepada Allah, sementara rahmat-Nya jauh lebih besar dari kemarahan-Nya?

Sungguh tidak ada kata putus asa dalam hidup ini, karena rahmat Allah Mahaluas. Sungguh tidak ada ruang untuk pesimis dalam kehidupan ini, karena kasih sayang Allah adalah Mahaagung. Berpikir positif dan bersikap Husnu zhan menghadapi segala cobaan, adalah langkah bijak untuk menggapai kasih sayang Allah. Pikiran negatif dan sikap pesimis hanya melahirkan murka Allah. []

---

1) Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, gelarannya adalah Abu Daud al-Madaniy. Ia adalah budak Rabi'ah bin Harits, ia dikenal sebagai pelaku ibadah utama di zamannya, ia meninggal pada tahun 117 H. Lihat al-Taqrib (1/502), Syadzarat (1/153), Thabaqat Bin Sa'ad (5/209).
2) Hadits dengan runtut periwayatan valid (shahih). Dikeluarkan Imam Muslim (17/68) Imam Bukhari (9/165).
3) Hakim bin Jabir bin Thariq al-Ahmasiy. Adalah pelaku ibadah utama. Meninggal pada tahun 182 H. Lihat al-Taqrib (1/193) al-Tahdzib (2/444) Tarikh al-Tsiqat (128)
4) Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam kitab al-Marasil. Imam al-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam Sunan. Lihat al-Taqrib (1/193) al-Tahdzib (2/444) Tarikh al-Tsiqat (128) Para ulama menyebut riwayat ini sanad periwayatannya terputus.







# Prasangka Buruk Para Kafir kepada Allah

Abu Hafsh al-Shairafy[1] menuturkan:

"Aku pernah mendengar Umar bin Dzar[2] melantunkan Firman Allah:

*"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."* **(Qs. an Nahl 16: 38)**

Kemudian Ibnu Dzar berujar: 'Sementara kita bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa; Allah akan membangkitkan orang yang mati. Akankah kalian berpendapat bahwa Allah akan mengumpulkan dua golongan (yang percaya dan tidak percaya hari kebangkitan) ini pada satu tempat?'

Usai berujar seperti itu, Umar bin Dzar menangis histeris. Semua yang mendengar ujarannya juga ikut menangis histeris."[3]









Rahmat Allah yang diperebutkan seluruh manusia sepanjang kehidupan dunia dunia ini hanyalah Satu Rahmat, sementara 99 rahmat-Nya akan diturunkan kelak di negeri akhirat. Maka sudahkah kita mampu meraih satu rahmat itu di dunia ini? Jika satu rahmat tak mampu kita gapai, lantas bagaimana kita bisa mendapatkannya kelak di negeri akhirat?

Para ulama menuturkan: sejatinya rahmat Allah di dunia ini ialah meraih kasih sayang Allah. Sedangkan hakekat bencana atau bahkan siksa di dunia ini adalah terputusnya rahmat Allah dari dalam diri sang hamba. Sungguh sangat tersiksa mereka yang terputus dari rahmat Allah di dunia ini. Karenanya, jangan putus asa meraih rahmat Allah, sebab kasih Allah mengalahkan murka-Nya. []

---

1) Abu Hafsh al-Shairafy adalah Amru bin Ali bin Bahar. Ulama terkenal di zamannya. Meninggal pada tahun 249 H. Lihat al-Taqrib (2/75), al-Tahdzib (8/80), Rijal al-Shahihain (1/367), Tadzkirah (2/487), al-'Ibar (1/454).

2) Umar bin Dzar bin Abdullah gelarannya adalah Abu Dzar al-Kufie. Ia adalah pelaku ibadah utama dan ulama yang mumpuni di zamannya. Ia meninggal pada tahun 153 H. Lihat al-Taqrib (2/55) al-Jam'u (1/343) al-Tahdzib (7/444) Tarikh al-Tsiqat (halaman 356)

3) Riwayat ini oleh para ulama disebut valid. Untuk sebuah pemberi ingat kaum muslimin bahwa Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Lihat al-Taqrib (2/55) al Jam'u (1/343) al-Tahdzib (7/444) Tarikh al-Tsiqat (halaman 356)







# HARAPAN UMAR BIN DZAR KEPADA ALLAH

Manshur bin 'Ajjaj menuturkan:

Umar bin Dzar berujar: "Sesungguhnya aku menyimpan dua harapan kepada Allah: 1. Harapan agar tidak menyiksaku di dalam neraka, 2. Jika Allah menyiksaku di dalam neraka, aku berharap tidak selama-lamanya berada di neraka seperti Allah menyiksa orang-orang yang menyekutukan Diri-Nya di dalam api neraka untuk selama-lamanya."[1]

Ahmad bin Barra' al-Bajali menuturkan:

"Kami mendengar cerita tentang Umar bin Dzar saat melaksanakan ibadah haji. Kala itu, banyak orang yang ingin berkumpul bersamanya. Mereka berujar: 'Wahai Umar bin Dzar, doakanlah kami-kami ini.'

Ibnu Dzar berkata: 'Baiklah.' Ia lalu melantunkan doa: 'Ya Allah, rahmatilah orang-orang ini, seperti Engkau mengasihi para tukang sihir Fir'aun yang beriman.'"[2]





Obsesi menjadi golongan pengesa Allah (Ahlu Laa Ilaaha Illa Allah) adalah niatan hidup mulia di alam wujud ini. Seseorang yang meninggal dunia, sementara di hatinya ada keyakinan bahwa Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, ia akan ditulis sebagai penghuni surga Allah. Maka jadikan dirimu ahli Tauhid, terapkan nilai-nilai Tauhid dalam hidup ini, agar supaya dirimu tertulis sebagai calon penghuni surga Allah, kelak jika kembali ke haribaan-Nya. []

---

1) Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah; Barang siapa meninggal dunia dalam keyakinan percaya bahwa Laa Ilaaha Illa Allah (Tiada Tuhan selain Allah), atau saat sebelum meninggal bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah: Apabila ia seorang pelaku kejahatan dan pelaku dosa, maka di Akhirat ia bergantung pada kehendak Allah: jika Allah berkehendak mengampuni, maka ia akan diampuni dan masuk surga. Namun jika tidak, maka akan disiksa dalam neraka, namun tidak akan selamanya. Ia akan menjalani siksa neraka selaras dengan laku dosanya, kemudian dimasukkan surga Allah.

2) Maksud Umar bin Dzar ialah para tukang sihir Fir'aun yang memaklumatkan keimanan dan keberserahdirian mereka kepada Allah, setelah melihat apa yang terjadi pada tongkat Musa bukanlah sihir, tetapi mukjizat yang berasal dari Tuhan. Karenanya, mereka langsung bersungkur ke tanah mengakui kebesaran Allah, dan mengikrarkan keimanan mereka. Meski Fir'aun pada waktu itu mengancam bunuh mereka, tetapi, mereka tidak gentar. Sebagaimana diberitakan al-Qur'an. "Kami beriman kepada Tuhan kami, agar supaya dosa-dosa kami diampuni oleh Tuhan kami"(Q.s. Thaha 20: 73) Mereka lebih memilih beriman kepada Allah dan meninggal dalam keadaan bertauhid akibat hukuman mati yang dijatuhkan Fir'aun. Sungguh rahmat Allah adalah agung. Para tukang sihir itu, selama hidup bergelimang dalam kekafiran. Tetapi, ketika ia melihat tanda kuasa Allah, lalu beriman, dan rela mengorbankan nyawa mereka demi keimanan yang mereka yakini. Allah merahmati mereka dengan kematian Husnul Khatimah dan dimasukkan surga-Nya berkat rahmat-Nya.









# Kasih Allah kepada Hamba-Nya Jauh Lebih Besar daripada Kasih Ibu kepada Bayinya

Zaid bin Aslam meriwayatkan: Umar bin Khattab berujar:

“Suatu ketika, diperlihatkan ke hadapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam para tawanan perang, diantara tawanan itu, ada wanita yang sedang menetek bayinya. Ketika di kamp tahanan itu ada biawak yang hendak menyerang si bayi, dengan sigap sang ibu mengambil dan melindungi bayinya sambil mendekap erat-erat. Melihat realita tersebut, Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam berujar kepada para sahabat:

‘Apa pendapat kalian, jika wanita itu diperintah melempar bayinya ke api, akankah dia melemparnya?’








Para sahabat berujar: 'Tentu tidak, dia pasti berusaha untuk mempertahankan bayinya dengan segala daya upayanya.'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

'Demi Allah, sesungguhnya belas kasih Allah kepada para hamba-Nya jauh lebih besar daripada kasih sayang wanita ini kepada putranya.'"[1]

Abdurrahman bin Ya'qub[2] meriwayatkan: Abu Hurairah berujar: Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Seandainya orang beriman mengetahui siksa-siksa yang ada pada Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mendambakan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat-rahmat yang ada pada Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang putus asa menggapai surga-Nya."*[3]

Kasih Allah kepada para hamba-Nya melebihi kasih seorang ibu. Seorang ibu, akan rela berkorban apa saja demi anaknya, ia rela menyerahkan nyawanya, jika dengan cara itu anak harus hidup. Tetapi, kasih agung tersebut, masih kalah jauh dengan belas kasih Allah kepada segenap hamba-Nya.

Setiap muslim, berusaha untuk menggapai surga Allah dengan laku ibadah dan sembah sujud kepada Allah. Para kafir yang congkak dan bebal hati, apabila mereka mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Kasih –dan rahmat-Nya tak terkirakan– niscaya mereka akan berusaha dengan segala daya dan upaya mereka, untuk meraih surga Allah. Lantas apa yang menghalangi diri kita untuk menggapai rahmat Allah? []







1) Hadits dengan runtut periwayatan yang Shahih (valid), Dikeluarkan Imam Bukhari (8/9), Imam Muslim (2754).
2) Abdurrahman bin Ya'qub adalah budak sahaya al-Hirqah, seorang pelaku ibadah utama dan terpercaya di mata manusia zamannya. Lihat al-Taqrib (1/278), Tadzkirah (1/250), al-Jam'u (1/380), Tarikh al-Tsiqat hal 343.
3) Hadits Shahih, dikeluarkan Imam Muslim (2755), Imam Bukhari (8/123), Imam Ahmad dalam Musnadnya (2/334) (2/484) (2/297), dan Imam al-Tirmidzi (3542)







# Kasih Seekor Ayam kepada Anak-anaknya

Abu Mandzur meriwayatkan dari al-Khidhr[1], ia menuturkan:

"Abu Ahmad dari suku Muharib berujar: 'Sesungguhnya orang-orang di daerah kami, apabila mendapati kafilah atau satuan tentara yang sedang jeda perjalanan, kami berusaha bertegur sapa dengan mereka. Suatu ketika, kafilah Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam singgah di daerah kami. Aku bertanya kepada anggota rombongan: 'Kafilah dari manakah ini? Dan siapa pula pemimpinnya?'

Mereka menjawab: 'Kami rombongan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.'

Aku bertanya lagi: 'Di mana sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berada?'

Mereka menjawab: 'Beliau sedang berteduh di sebelah sana!'







Maka aku segera menuju tempat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau sedang duduk dibawah pohon rindang beralaskan tikar, dikelilingi para sahabat. Aku bergabung bersama mereka. Sejurus kemudian, datang seorang pria, sambil membawa keranjang berisi sesuatu, ia mendekat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata:

'Wahai utusan Allah, ketika aku dengar kau akan singgah di daerah kami, aku berusaha ingin menyambut dirimu. Saat dalam perjalanan menuju tempat ini, aku melintasi sumber mata air di padang nan subur. Aku mendengar suara ayam di balik salah satu pohon, maka aku dekati. Dan kudapati banyak anak ayam yang sedang dierami induknya.

Maka aku ambil anak-anaknya dan kumasukkan ke dalam keranjangku. Sungguh aku tak menyangka, induk ayam-ayam itu menyerangku, ia berusaha mempertahankan anak-anaknya dari tanganku. Ketika kubawa keranjang yang berisi anak-anak ayam itu, induknya mengejarku, sambil berusaha menyerang tubuhku. Tetapi, aku berjalan sangat cepat, sehingga induk semang ayam itu tidak berhasil mengejarku. Dan anak-anak ayam itu kini berada di dalam keranjangku yang aku bawa di hadapan Anda ini.'

Usai menyimak penuturan pria tersebut, Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar kepada para sahabat:

"Adakah kalian heran dengan bentuk kasih sayang induk ayam itu kepada anak-anaknya? Demi Dzat Yang mengutus diriku dengan kebenaran, belas kasih Allah kepada para hamba-Nya, jauh lebih besar daripada kasih sayang induk ayam itu kepada anak-anaknya.' Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam lalu berujar kepada pria tersebut:

'Pergilah ke tempat induk ayam itu, kembalikan anak-anaknya di tempatnya semula. Pria itu lantas pergi mengembalikan anak-anak ayam kepada induk semangnya.'"[2]

Abdurrahman al-Qasim meriwayatkan dari Abdullah[3], ia bertutur:

"Sesungguhnya belas kasih Allah kepada para hamba-Nya saat datang ke hadirat-Nya atau pada hari bertemu dengan-Nya, jauh lebih besar daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya yang sedang ia tidurkan di kasur, kemudian didapati, ada nyamuk ganas menggigit bayinya, atau duri yang menusuk tubuh bayinya. Bukankah seorang ibu, apabila mendapati bayinya tertusuk duri, ia bisa merasakan hingga relung kalbunya yang paling dalam? Demikian halnya dengan gigitan nyamuk, ia bisa merasakannya hingga relung kalbunya yang paling dalam."[4]

Sungguh jika kita mau jujur memaknai hidup ini, mustahil kita bisa menghitung nikmat-nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kita. Lebih daripada itu, jika kita mau tulus mengakui: Sebandingkah guyuran nikmat Allah dengan rasa syukur yang kita panjatkan kepada-Nya? Sepadankah laku ketaatan kita kepada Allah dengan rahmat-Nya yang telah kita peroleh?

Maka esensi permasalahannya ada pada usaha kita untuk mengeja diri, menyadarkan diri untuk senantiasa istiqamah di jalur Allah. Bukan menghitung-hitung atau bahkan memprotes ketentuan takdir-Nya. Kenyataan menunjukkan bahwasanya rahmat Allah lebih luas daripada kemurkaan-Nya. Jika pencapaian kita terhadap rahmat-Nya nihil, maka yang salah bukan rahmat Allah, tetapi diri kita. Ada apa dengan diri kita?





Kenapa kasih Allah tak terlabuhkan dalam diri kita? Bukankah hakekat siksa di dunia ini adalah terputus dari rahmat Allah? Renungkan dengan bijak masalah ini! []

---

1) Al-Khidhr adalah salah seorang daripada sahabat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia dikenal memiliki kecerdasan dan hafalan yang kuat. Lihat al-Tahdzib (5/84) al-Jarh wa Ta'dil (6/326) al-Tahdzib (1/390)

2) Hadits dengan sanad periwayatan Dha'if (lemah) Dikeluarkan Abu Daud (3089) dalam kitab al Janaiz.

3) Abdullah bin Mas'ud adalah pemuka sahabat, saksi peperangan di zaman Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam, pengumpul dan penulis al-Qur'an. Lihat Usdu al-Ghabah (3/384) al-Ishabah (3/360) Tarikh Baghdad (1/147) Tadzkirah (1/31) Syadzarat al-Dzahab (1/38) Thabaqat Bin Sa'ad (3/106) Hilyah al-Auliya' (1/124) Shifat al-Shafwah (1/395).

4) Atsar ini dikeluarkan Abdullah bin Mubarak dalam kitab al-Zuhd (899)







# Kasih sayang Allah adalah Wujud Nyata Keagungan-Nya

Abu Mudzillah[1] menuturkan: "Aku pernah menyimak Abu Hurairah berujar bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Jika kalian semua tidak berbuat dosa, Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, untuk memberi kasih sayang kepada mereka."[2]*

Ziyad al-Namiry[3] menuturkan: Anas bin Malik berujar: Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Demi Dzat yang nyawaku ada di Tangan-Nya, jika kalian semua tidak ada lagi yang berbuat dosa. Niscaya, Allah akan menghadirkan suatu kaum yang berbuat dosa, kemudian mengampuni mereka."[4]







Amru bin Maimun[5] menuturkan: "Aku pernah menyimak Abdullah bin Amru bin Ash[6] berujar:

"Seandainya segenap hamba tidak ada lagi yang berbuat dosa, Allah akan menciptakan para hamba yang berbuat dosa dan mengampuni dosa-dosa mereka, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.'"[7]

Hasan al-Basri[8] meriwayatkan: Ia menuturkan:

*"Suatu hari, datang seorang Arab Badui menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berujar: 'Wahai utusan Allah, siapa yang menghitung laku perbuatan para makhluk pada Hari Kiamat?"*

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Allah Azza wa Jalla.'

Sang Badui berujar: 'Aku akan beruntung, jika Dia melaksanakan hak-Nya'"[9]

Atha' bin Mubarak[10] menuturkan: "Salah seorang pelaku ibadah berujar:

*"Ketika aku mengerti bahwa Allah Azza wa Jalla akan menangani langsung penghitungan amal-amalku, maka sirnalah kesedihan dari dalam diriku. Sebab, Dzat Yang Maha pengasih apabila menghitung perbuatan hamba-Nya akan memberi kasih keringanan."*[11]

Dalam banyak riwayat disebutkan: "Andai seluruh manusia di muka bumi ini, sudah tidak ada lagi yang sudi berbuat Dosa, atau semua manusia sudah berada di jalur ketaatan dan kebenaran, Allah akan menciptakan suatu kaum yang berbuat dosa. Yang dengan itu, Allah akan menganugerahkan Kasih sayang-Nya kepada mereka."





Lantas haruskah setiap manusia ramai-ramai melakukan tindak kemaksiatan dan dosa?

Tentu Tidak! Manusia yang sengaja atau dengan kesadaran utuh melakukan tindak dosa, pasti tak akan diampuni Allah. Manusia yang berbuat dosa karena khilaf dan kelemahan dirinya, kasih sayang Allah sangat luas. Dan wujud nyata keagungan Allah ialah kasih sayang dan belas kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang berdosa, selama sang hamba tidak menyekutukan Allah atau sengaja bahkan dengan kesadaran melakukan dosa. []

---

1) Abu Mudzilah nama sebenarnya adalah Abdullah, ia merupakan budak pria Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha. Lihat al-Mizan (4/571) al-Taqrib (2/470)
2) Hadits Shahih dikeluarkan Bin Mubarak (1075) at-Tayalisi (2583). Ada banyak redaksi hadits senada dan diriwayatkan oleh para ulama berbeda pula. Dikuatkan Imam al-Albany nomor (970) (1965) (1976).
3) Ziyad al-Namiriy ialah Ziyad bin Abdullah al-Namiriy, Ia adalah ulama Bashra. Lihat al-Majruhin (1/302) al-Taqrib (/269) al-Mizan (2/91).
4) Hadits ini oleh para ulama disebut Dha'if. Lih. Al-Tirmidzi (3606) Ahmad (5/414) dari runtut periwayatan Abu Sharmah.
5) Amru bin Sam'un gelarannya adalah Abdullah al-Kufie, Ia masuk Islam di zaman Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia pemuka tabi'in meninggal pada tahun 74 H. Lihat Tadzkirah (1/65) Tarikh Tsiqat (1290).
6) Abdullah bin Amru bin Ash adalah sahabat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Seorang pelaku ibadah utama, dan seorang alim mumpuni. Lihat Usdu al-Ghabah (3/348) al Ishabah (1/343) Tadzkirah (1/41) Syadzaraat (1/73) Thabaqat Bin Sa'ad (4/8) al-'Ibar (1/72) al-Tahdzib (5/337).
7) Riwayat ini oleh para ulama disebut Bagus. Dikeluarkan Imam al-Hakim (4/246) Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (7/204).
8) Hasan Bashri adalah pemuka ulama ulama yang terpercaya. Meninggal pada tahun 110 H. Lihat Tadzkirah (1/71) Al-Tahdzib (2/263) Hilyah al-Auliya' (2/131) Syadzarat (1/136) al-'Ibar (1/136) Thabaqat Bin Sa'ad (7/128).
9) Para ulama Hadits menyebut riwayat ini Mursal dan termasuk hadits yang sangat lemah.
10) Atha' bin Mubarak adalah pelaku ibadah utama di zamannya. Lihat al-Jarh wa al-Ta'dil (6/337) al-Mizan (3/76)
11) Riwayat ini dikeluarkan al Khathib (4/48) dalam Tarikh Baghdad.









# Pasrah Diri kepada Allah adalah Wujud Nyata Husnu Zhan kepada Allah

Yahya bin Hatim al-Azdiy[1] menuturkan:

*"Suatu hari, aku bertanya Abdullah bin Daud[2] tentang hakekat tawakkal. Ia berujar: 'Aku berpendapat tawakkal (pasrah diri kepada Allah) adalah wujud nyata Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah.'"*

Abu al-Hawariy[4] menuturkan: "Aku pernah menyimak Abu Sulaiman al-Darany[5] berujar:

*"Barang siapa yang berprasangka baik kepada Allah, tetapi ia tidak takut kepada Allah, dialah sejatinya manusia yang terperdaya."*[6]






Tawakkal adalah laku kepasrahan diri kepada Allah, yang disertai tindakan nyata dan usaha kongkrit. Orang yang mengaku pasrah diri kepada Allah, tapi, tidak berbuat sesuatu secara nyata adalah manusia hipokrit dan utopis. Tawakkal harus ditegakkan di atas jalur kebenaran. Orang yang mengaku bertawakkal, tetapi berani menerabas hukum-hukum Allah, ia adalah manusia yang tertipu bahkan hipokrit.

Maka berusahalah seoptimal mungkin, kerjalah segiat mungkin, lalu pasrahkan segala usaha dan kerjamu kepada Allah. Inilah yang disebut 'laku' tawakkal dalam ajaran Islam. Adapun orang yang mengaku pasrah diri, tetapi ia tidak berusaha atau melakukan suatu apa pun, terlebih berani menjalankan tindak kemaksiatan, dialah sejatinya yang disebut pembual besar. []

---

1) Yahya bin Hatim bin Nafi' al-Azdiy adalah alim negeri Baghdad. Meninggal pada tahun 202 H. Lihat al-Tahdzib (2/127)
2) Abdullah bin Daud al-Hamadaniy. Adalah seorang pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Meninggal pada tahun 212 H. Lihat al-Taqrib (1/413)
3) Abu al-Hawari nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abi al-Hawari, digelari Abu Hasan. Ia seorang pelaku zuhud utama di mata manusia zamannya. Ia meninggal pada tahun 130 H. Lihat Hilyah al-Auliya' (10/5) Shifat al-Shafwah (4/237) al-Tahdzib (1/49) Syadzarat (2/110)
4) Abu Sulaiman al-Darany adalah pelaku zuhud utama dan ulama yang mumpuni di zamannya. Ia hidup sezaman dengan Sufyan al-Tsauriy. Ia meninggal pada tahun 205 H. Lihat Hilyah al-Auliya' (9/204) Shifat al-Shafwah (4/707)
5) Atsar ini dikeluarkan Ibnu al-Jauziy dalam Shifat al-Shafwah (4/226)








# Anjuran Husnu Zhan kepada Allah Saat Dekat Ajal Kematian

Al-Mu'tamir[1] menuturkan:

*"Ketika ayahku merasa ajal kematiannya telah dekat, ia berujar kepadaku: 'Wahai Mu'tamir! Bincangkan kepadaku tentang keMahaluasan rahmat Allah dan keagungan kasih karunia-Nya. Agar supaya jika aku menghadap Allah, aku dalam keadaan Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah."*[2]

Husain meriwayatkan dari Ibrahim[3], ia berujar:

*"Orang-orang di zaman kami, apabila ajal kematian telah dekat, mereka tidak membincangkan amal-amal kebaikan yang telah diperbuatnya. Tetapi, mereka berbincang tentang Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah sebelum ajal kematian tiba. Dengan demikian, mereka*







*yang berpulang ke haribaan Allah akan berprasangka baik kepada-Nya."*[4]

Orang yang akan meninggal, akan lebih berguna baginya jika dibekali motivasi tentang keMahaluasan rahmat Allah dan keagungan kasih sayang-Nya. Dengan begitu, ia akan memiliki pikiran positif dan rasa optimisme dalam bingkai Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah.

Sungguh merupakan langkah bijak bestari, manakala orang yang tanda-tanda kematiannya telah didekat, dituturkan kepadanya tentang keMahaluasaan kasih sayang Allah, kasih sayang-Nya yang agung. Agar supaya ia bisa menatap kematian dengan optimis. Bukan dibincangkan kepadanya amal-amal kebaikan, yang membuatnya lupa berHusnu zhan atau bahkan terjerembab ke dalam perilaku Riya' (pamer diri) dan Ujub (bangga diri). []

---

1) Mu'tamir bin Salman bin Laukhan al-Tamimi. Seorang pelaku zuhud utama di zamannya. Ia berkawan dengan Sufyan al-Tsauri. Sebelum akhirnya, ia lebih memilih hidup sebagai riwayat hadits. Ia meninggal pada tahun 205 H. Lihat Hilyah al-Auliya' (9/254), Shifat al-Shafwah (4/757).

2) Lihat Hilyah al-Auliya' (3/31) dan Shifat al-Shafwah (3/299)

3) Ibrahim bin Yazid al-Nakha'iy digelari Abu Imran. Ia hidup semasa para sahabat. Ia adalah Mufti Kufah di zamannya. Lihat al-Tahdzib (1/177) Syadzarat al-Dzahab (1/111) Hilyah al-Auliya' (4/217) Shifat al-Shafwah (3/86)

4) Riwayat ini diusung oleh orang-orang yang terpercaya dan merupakan riwayat yang valid (Shahih). Lihat Mizan al-I'tidal (1/177) Syadzaraat al-Dzahab (1/111)







# Manusia Beriman Antara Rasa Takut dan Harapan

Tsabit bin Aslam meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berujar:

"Suatu hari, Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam menjenguk seorang pemuda yang sedang diambang sakaratul maut. Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya:

'Bagaimana perasaan dirimu?'

Pemuda itu berkata: 'Aku berharap banyak kepada Allah, wahai utusan Allah. Dan aku sangat takut atas dosa-dosaku kepada-Nya.'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Tidak akan berkumpul di hati seorang hamba, seperti yang terkumpul di hati pemuda ini, melainkan Allah memberi*







*apa yang diharapkannya. Dan menentramkannya dari segala ketakutan yang bergejolak di dalam dirinya.'"*[1]

Abu Dzar meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Hadits Qudsi:

*"Wahai anak turun Adam, sesungguhnya apabila kalian berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku beri ampunan untuk kalian atas kesalahan yang terjadi pada diri kalian. Jika kalian menghadap Diri-Ku dengan dosa seberat bumi, Aku akan temui kalian dengan maghfirah (kasih sayang) seberat bumi. Jika kalian melakukan kesalahan seluas langit, selama kalian tidak menyukutukan Diri-Ku dengan sesuatu apa pun, kemudian kalian memohon kasih sayang-Ku, maka Aku beri kalian kasih sayang-Ku."*[2]

Abu al-Zinad al-A'raj meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Tatkala Allah menciptakan suatu makhluk (ciptaan), Allah menulis pada ciptaan itu dalam kitab-Nya, yang berada di atas Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku.'"*[3]

Sebesar apa pun dosa seseorang, tidak seharusnya ia berputus asa, sebab pintu kasih Allah terbuka lebar bagi para pendosa yang tulus bertobat, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Bukankah belas kasih Allah jauh lebih besar dari kasih seorang ibu? Bukankah ampunan Allah Maha agung dan rahmat-Nya Mahaluas? Lantas apa alasan kita berputus asa dari rahmat-Nya? Manusia pendosa akan menuai siksa, dan pelaku ketaatan akan memanen pahala, semua itu adalah realita yang tak termungkiri.







Dalam konteks kehidupan manusia kenyataan semacam itu juga tak berlawanan dengan logika sehat. Manusia yang jahat pasti mendapat hukuman, serta manusia yang baik akan mendapat apresiasi. Bukankah kenyataan hidup tersebut merupakan hal yang logis? Maka raih kasih sayang dan rahmat Allah dengan amal-amal shaleh. Dan kalaupun khilaf (lalai berbuat dosa) cepatlah mohon ampunan Allah, karena rahmat Allah mengalahkan kemarahan-Nya. []

---

1) Hadits dengan sanad periwayatan baik. Dikeluarkan Imam al-Tirmidzi (988), Bin Majah (4261) dan Imam Baghawi dalam Syarh al-Sunnah no 1456.
2) Hadits dengan periwayatan baik. Dikeluarkan Imam Ahmad (1/357), al-Darimiy (2/322), Imam al-Tirmidzi (308), Bin Majah (3821), al-Hakim (4/341), Ahmad (5/108). Dikuatkan oleh Imam al-Albany dalam Shahih al-Jami' (4217)
3) Hadits Shahih. Dikeluarkan Imam Bukhari (9/153) juga (9/165) Imam Muslim (2751).







# Karunia Manusia Meninggal dalam Keadaan Husnu zhan kepada Allah

Ja'far meriwayatkan dari Tsabit bin Aslam, ia berujar:

*"Ada seorang pemuda yang sangat bejat pola hidupnya. Suatu hari, ibunya bernasehat kepada si pemuda: 'Wahai putraku, sesungguhnya kau akan mengalami hari yang nyawamu akan lepas dari tubuhmu! Maka ingatlah hari kematianmu. Wahai putraku, sesungguhnya kau akan mengalami hari, yang nyawamu akan lepas dari tubuhmu. Maka ingatlah hari kematianmu!' Demikian sang ibu selalu bertutur kepada putranya."*

Dan ucapan ibunya menjadi kenyataan. Si pemuda itu sakit keras dan ajal kematian menjemputnya. Saat detik-detik akhir menjelang kematiannya, ibunya berujar kepada si pemuda:







"Wahai putraku, bukankah aku telah memberi ingat dirimu akan ajal kematian yang akan merenggut nyawamu? Masih ingatkah kau dengan pituturku? Wahai putraku, sesungguhnya kau akan mengalami hari yang nyawamu akan lepas dari tubuhmu. Maka ingatlah hari kematianmu!"

Si pemuda berkata: "Wahai ibu, sesungguhnya aku punya Tuhan Yang Maha pengasih, dan sangat berbelas kasih kepada para hamba-Nya. Aku selalu berharap kasih karunia-Nya dicurahkan untuk diriku. Aku juga selalu berprasangka baik kepada Tuhanku, bahwa Dia Maha pengampun para hamba-Nya, aku berharap Allah berbelas kasih kepada diriku."

Allah berada dalam sangkaan si pemuda. Dia merahmati pemuda itu, dan pemuda itu meninggal dengan Husnul Khatimah karena prasangka baiknya kepada Allah saat ajal menjemputnya.[1]

Hasan bin Waqid meriwayatkan dari Abu Ghalib[2], ia menuturkan:

"Suatu ketika, aku melakukan perjalanan niaga ke negeri Syam, sambil berdagang, aku hendak silaturrahmi ke rumah Abu Umamah karib baikku. Ketika sampai di Syam, aku berkenalan dengan mitra bisnis dari komunitas Qais, ia adalah tokoh masyarakat Islam di bumi Syam. Aku diminta singgah di rumahnya selama di Syam. Hari-hariku di rumah sang tokoh banyak ditemani seorang pemuda keponakan mitra bisnisku, yang dikenal bengal dan bejat. Suatu hari, tokoh masyarakat Syam itu marah besar kepada keponakannya. Ia melontarkan caci maki keras, dan gencar memukuli keponakannya, hingga akhirnya keponakannya yang bengal itu jatuh sakit.







Ketika melihat keponakannya jatuh sakit, mitra bisnisku itu berujar ketus kepada keponakannya: "Wahai musuh Allah! Bukankah telah aku nasehatkan kepada dirimu begini dan begitu? Wahai musuh Allah! Bukankah aku perintahkan dirimu mengerjakan ini dan itu?" Pemuda itu dengan suara pelan tapi mantap berkata: "Sudah habiskah kata-kata kemarahanmu kepadaku, wahai pamanku?" Dijawab: "Sudah tidak ada lagi kata-kata untuk mendamprat dirimu."

Sang keponakan berujar: "Wahai pamanku! Jika kau kembalikan aku kepada ibuku, dan aku meninggal dalam pangkuan ibuku. Apa yang akan dia harapkan dari Allah untuk diriku atas kematianku?" Tokoh masyarakat Syam itu menjawab: "Tentu, ibumu akan mendoakan dirimu agar bisa masuk ke surga Allah." Sang keponakan berkata tegas: "Demi Allah, belas kasih Allah jauh lebih besar daripada kasih ibuku." Usai berkata seperti itu, pemuda itu meninggal dunia.

Abdul Malik bin Marwan (Khalifah Dinasti Umawiyah) ikut (berbela sungkawa) atas kematian keponakan mitra bisnisku yang merupakan seorang tokoh masyarakat Syam. Ketika ia melangkah ke kuburan pemuda tersebut, ia melihat sesuatu yang menakjubkan. Sang Khalifah melihat ada cahaya terang memendar dari pekuburan sang pemuda. Ia lalu bertanya kepada pemuka ulama manusia zamannya dan dijelaskan kepadanya:

*"Pemuda ini selalu menjadi sasaran kemarahan paman-nya. Ia dikata-katai segala hal yang buruk, dan dilabeli sebagai pemuda bejat. Tetapi, ia memiliki hasrat kuat untuk memperoleh rahmat Allah. Dan selalu Husnu zhan kepada Allah bahwa; kasih sayang-Nya Mahaagung dan rahmat-Nya mengalahkan kemarahan-Nya. Karena itu,*







*Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepada pemuda Berprasangka baik ini, sehingga kuburnya bersinar terang, yang menyilaukan mata siapa saja yang melihatnya."*[3]

Muhammad bin Aban[4] meriwayatkan dari Hamid, ia berujar:

"Aku mengadopsi putra saudara perempuanku yang bengal dan benar-benar bejat. Suatu hari, ia jatuh sakit, aku panggil ibunya untuk menenangkan kondisi puteranya. Ketika melihat ibunya, keponakanku itu tak kuasa menahan tangisnya. Ibunya juga tak kuasa menahan haru tangis putranya. Maka kutanya kepada keponakanku: 'Ada apa dengan dirimu?' Ia menjawab: 'Aku ingin memohon ridha Ibu demi meraih ridha Allah.'

Keponakanku lantas berujar kepada ibunya: 'Wahai ibu, adakah engkau berbelas kasih kepada diriku?' Ibunya menjawab: 'Tentu, wahai putraku." Keponakanku lantas berkata pelan tapi tegas: "Sesungguhnya belas kasih Allah jauh lebih besar daripada kasihmu, wahai ibuku. Aku selalu berharap rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya." Ibunya membenarkan ucapan putranya dan mengikhlaskan kepergiannya. Sejurus kemudian keponakanku meninggal dunia.

Usai dikubur, aku duduk di atas pusaranya, tiba-tiba aku melihat sesuatu yang menakjubkan. Ada pendaran cahaya yang bersinar dari kuburan keponakanku. Aku bertanya kepada orang-orang yang masih berada di kuburan: 'Adakah kalian melihat seperti yang aku lihat?' Mereka menjawab: 'Iya, kami melihat cahaya memendar dari dalam kubur keponakanmu.' Setelah aku berpikir jernih, sangat mungkin cahaya itu berkat ucapan keponakan saat sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, yang diamini ibunya."[5]





Yahya bin Bayan meriwayatkan: Ia berujar:

"Suatu hari Sufyan al-Tsauri[6] bertutur kepadaku: 'Wahai Yahya, aku sangat senang menghadapi kematian, sebab Hisab (penghitungan amal)ku dinisbatkan kepada orangtuaku. Sementara belas kasih Tuhanku, jauh lebih besar daripada kasih orangtuaku. Maka berprasangkabaiklah kepada Allah dan mohonlah kasih karunia ampunan-Nya.'"[7]

Ibad al-Manqariy[10] menuturkan:

"Suatu hari, aku pergi ke sebuah padang pasir, tiba-tiba aku mendapati tiga orang yang sedang mengusung mayat. Turut pula mengiringi jenazah itu seorang wanita. Maka aku bergabung dengan mereka mengiringi jenazah tersebut ke pekuburan. Ketika berhenti di tempat pemakaman, aku bertanya kepada mereka: 'Sudahkah jenazah ini kalian shalati?' Mereka menjawab: 'Belum.' Kukatakan kepada mereka: 'Shalatilah jenazah ini sebelum dikubur.'

Mereka menjawab: 'Kami hanya pengusung jenazah. Shalatilah jika kau ingin menyalatinya.' Aku lantas menyalati jenazah, setelah itu kami menguburnya. Malam harinya, aku bermimpi dan ada suara yang berseru kepadaku: 'Allah telah mengampuni si Mayit.' Ketika terjaga dari tidur, aku bertanya dalam diriku: 'Ada apa dengan mayat itu?' Aku penasaran dibuatnya. Maka aku berusaha mencari tahu jawabannya.

Keesokan harinya, aku bertanya kepada para pengusung jenazah yang bersama-sama diriku mengubur si mayat. Ketiga orang itu berujar kepadaku: 'Tanyalah kepada wanita yang ikut mengubur kemarin. Kami hanya pengusung jenazah, kami tidak tahu persis apa yang telah terjadi pada si mayit. Wanita yang hadir kemarin ternyata ibu kandung si mayit.' Maka aku







bertanya kepadanya: 'Ada apa dengan putramu? Apa sejatinya yang telah terjadi padanya?'

Wanita itu berujar: 'Putraku ini semasa hidupnya sangat nakal, ia benar-benar terpedaya oleh kenikmatan hidup duniawi. Ketika ajal kematian menjemputnya, ia berkata kepadaku: 'Wahai Ibu, lumuri pipiku dengan debu.' Maka kulaksanakan permintaannya. Setelah itu, putraku berujar kepadaku:

'Wahai Ibu, letakkan dua kakimu di atas pipiku yang telah kau lumuri dengan debu itu, aku berharap semua itu melahirkan kasih Allah kepadaku, serta tercapainya harapanku untuk mendapatkan rahmat-Nya untuk diriku. Kemudian lepaskan cincin yang melingkar di jariku yang bertulis La Ilaaha Illa Allah dari tanganku. Lalu letakkan cincin itu di telapak tanganku saat jasadku di kubur, agar kelak melahirkan dayaguna bagi diriku di hadapan Allah. Maka aku laksanakan semua permintaan terakhir putraku tersebut. Itulah yang terjadi pada putraku.'"[11]

Abdullah bin Marwaziy menuturkan:

> ***"Suatu hari, ada seorang Arab badui yang jatuh sakit. Dikatakan kepadanya: 'Kau akan mati.' Si Arab badui itu bertanya: 'Kemana aku akan pergi?" Dijawab: 'Kau akan pergi menghadap Allah.' Orang Arab badui itu berkata: 'Kenapa aku harus sedih dan benci pergi menghadap Allah? Tuhan yang menurutku tiada pada DiriNya selain kebaikan.'"***[12]

Mufadhal bin Ghassan menuturkan dari ayahnya:

"Suatu ketika, saat Nadhir bin Abdillah bin Hazm menghadapi sakaratul maut, ia berkata kepada keluarganya: 'Sampaikan berita gembira ini!' Keluarganya bertanya: 'Kenapa kau berujar seperti itu?' Bin Hazm berujar: 'Hidup ini sejatinya






hanya berpindah dari satu alam ke alam lainnya. Dan selama ini aku merasa tidak lepas dari pantauan Tuhanku. Di dunia ini aku merasa diawasi dan dilihat oleh Tuhanku, di akhirat aku akan menghadap-Nya.'

Keluarganya bertanya: 'Bukankah kematian adalah ruhmu terpisah dari jasadmu? Kami sedih berpisah denganmu.' Abdullah bin Hazm berujar: 'Setiap orang tidak akan lepas dari Kuasa Allah. Setiap orang tidak akan bisa lari dari Allah. Jangan khawatirkan diriku atas kepulanganku menghadap Allah. Sebab, aku selalu berprasangka baik kepada Allah. Dan kasih sayang serta rahmat-Nya selalu menjadi obsesi hidupku. Aku berusaha bisa menghadap Allah dengan segala harapan dan prasangka baikku kepada Allah. Itulah modal utamaku menghadap-Nya.'"[13]

Amru bin Zubair menuturkan:

"Tatkala Salamah bin Ibad bin Mansur meninggal dunia, kami bertakziyah kepada keluarganya, kami mendapati ayah Salamah sangat terpukul dengan kematian putranya. Salah seorang dari kami berujar: 'Wahai Abu Salamah[14], jika kematian adalah petaka yang mencabik-cabik kalbumu, lantas dimana Husnu zhanmu kepada Allah? Dan apa yang bisa dimaknai dari harapan (Raja') yang setengah hati kepada Allah?'

Abu Salamah berkata kepada kami: 'Demi Allah, aku tidak menangisi kepergian putraku, dan nelangsaku juga bukan karena berpisah dengannya. Tetapi, aku menangis karena putraku meninggal seperti ini adanya—tidak Husnu zhan kepada Allah—aku berharap ia meninggal dengan keadaan yang jauh lebih baik dari ini—berHusnu zhan kepada Allah—.







Itulah yang membuatku tak mampu menahan bulir-bulir air mataku.'

Abu Salamah lantas berujar di hadapan jenazah putranya: 'Demi Allah wahai putraku, andai kepergianmu menghadap ke haribaan Allah dengan rasa Husnu zhan dan harapan untuk menggapai kasih sayang dan rahmat-Nya, sungguh kematian seperti itu jauh lebih baik bagimu dibanding kematian yang nihil dari Husnu zhan dan harapan kepada Allah. Semoga Allah mendengar doa dan harapanku atas dirimu.'

Beberapa hari setelah kematian Salamah, kami berjumpa dengan Abu Salamah. Kami bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Salamah, bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab: 'Aku bermimpi bersua putraku. Ia berujar: 'Allah telah mengampuni diriku berkat doa dan harapanmu.' Kami berujar kepada Abu Salamah: 'Inginkah kau dengar berita dari kami yang membuat hatimu senang?' Ia balik bertanya: 'Kabar apakah itu? Tolong ceritakan kepadaku.'

Kami lantas memberitahu Abu Salamah: 'Ketika kami berjumpa dengan Muadzin masjid di kampung kami, ia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Muadzin itu lalu bercerita bahwa ia bermimpi bertemu Salamah, dan diberitahu bahwa Salamah telah memperoleh ampunan dari Allah.' Wajah Abu Salamah tampak berbinar-binar usai mendengar kabar tersebut. Dan kami pun berharap mendapatkan nikmat seperti Salamah."[15]

Abdullah bin Abi al-Dunya meriwayatkan dari Hakim bin Ja'far:

"Tatkala putra Mudzar yang dikenal sangat bejat (buruk perangai) meninggal dunia, ia benar-benar terpukul jiwanya




atas kematian putranya. Ia sangat sedih berpisah dengan anak 'nakal' kesayangannya tersebut. Kami berujar kepada Mudzar: 'Banyak orangtua yang kehilangan anak mereka, tetapi mereka tidak sedih seperti dirimu. Mohonlah kepada Allah agar supaya putramu menjadi catatan baikmu kelak di negeri akhirat.'

Mudzar berkata: 'Bukan kematiannya yang aku tangisi, bukan pula perpisahan dengannya yang membuatku sedih. Tetapi, dosa-dosa yang pernah anakku lakukan itulah yang membuatku sedih di hadapan Allah.' Kami berujar kepada Mudzar: 'Apakah dosa-dosa yang telah diperbuat anakmu itu, yang membuat hatimu buta akan keMahaluasan rahmat Allah? Apakah 'ulah' anakmu yang menurutmu tak terpuji itu yang membuat akal sehatmu melupakan keagungan kasih sayang Allah dan kasih karunianya kepada para hamba-Nya?'

Salah seorang diantara kami lantas bertutur kepada Mudzar:

'Dengarlah, wahai saudaraku. Sebesar apa pun dosa-dosa yang telah diperbuat anakmu, jika kau tidak setengah hati percaya akan belas kasih Allah dan keagungan ampunan-Nya, niscaya hal itu akan melahirkan sesuatu yang berdaya guna bagi dirimu dan mendiang putramu. Jika rasa sedihmu karena dosa-dosa putramu itu, tanpa kau barengi dengan rasa Husnu zhan kepada Allah atau harapan untuk kasih sayang-Nya, maka sedihmu tak memiliki arti.

Bukankah Allah telah berfirman: 'Kasih-Ku mengungguli kemurkaan-Ku?' Bukankah kasih sayang Allah adalah wujud nyata keagungan-Nya di hadapan para hamba-Nya?. Lantas apa yang membuatmu putus asa berharap rahmat Allah? Ketahuilah wahai Mudzar, putus asa berharap rahmat Allah, bukanlah





cermin insan beriman sejati. Allah tergantung sangkaan kita. Jika kau berprasangka baik dalam menyikapi kematian putramu ini, itulah yang akan diraih putramu di alam barunya.

Maka terserah dirimu, wahai Mudzar. Kau berburuk sangka kepada Allah atas kematian putramu, ataukah berbaik sangka kepada-Nya? Jika kau tidak setengah hati mengimani bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha pengampun dan Maha pengasih kepada para hamba-Nya, semoga saja dosa-dosa putramu mendapatkan rahmat ampunan dari Allah. Jika kau pesimis atau bahkan skeptis dengan nasehat kami, maka apa yang kau sangka itulah yang akan kau dapatkan dari Allah. Maka relakan kepergian putramu dengan iringan harapan dan Husnu zhan (berbaik sangka) kepada Allah.'"[16]

Masihkah manusia yang mengaku beriman dan mengikuti ajaran Islam ragu akan keMahaluasan rahmat Allah? Masihkah manusia yang beriman kepada Allah setengah hati menyikapi kasih sayang Allah? Hanya manusia-manusia pongah yang menafikan rahmat dan kasih sayang Allah. Hanya mereka-mereka yang sempit hati dan berpikiran keruh yang bermanja-manja dengan keputusasaan menghadapi segala cobaan, serta pesimis dengan kasih karunia Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya di kehidupan dunia ini.

Dosa sebesar apa pun—selama tidak menyekutukan Allah—jika dikui di hadapan Allah, kemudian dimohonkan kasih sayang dan rahmat-Nya, niscaya akan didengar dan dikabulkan Allah. Lantas kenapa harus pesimis? Kenapa harus setengah hati atau bahkan ambigu menyikapi karunia Allah? Berpikirlah yang jernih dan berprasangka baiklah kepada Allah. Tanamkan harapan kepada Allah, agar hidup dan kehidupan ini semarak dengan rahmat-Nya. []




1) Lihat Hilyah al-Auliya' (2/326) Riwayat ini dari runtut periwayatan Hasan bin Harun dari Abdullah bin Yasar.
2) Abu Ghalib adalah karib Abu Umamah, nama aslinya Haraz. Lihat al-Taqrib (2/460)
3) Riwayat ini disebut Hasan (Bagus). Lihat al-Taqrib (2/345)
4) Perawi Majhul (belum diketahui identitasnya). Lihat Tarikh Baghdad (8/68)
5) Riwayat ini dianggap Dha'if (lemah) karena runtut periwayatannya tidak valid..
6) Sofyan al-Tsauri sejatinya adalah Sofyan bin Sa'id bin Masruq bin Rabi' al-Tsauriy. Ia digelari Abu Abdu. Pemuka ulama dan imam para hafizh, ia hidup sezaman dengan pemuka para tabi'in. Meninggal pada tahun 201 H. Lihat Tarikh Baghdad (9/151) al-Tadzkirah (1/203) al-Tahdzib (4/111) Hilyah al-Auliya' (6/356) Shifat al-Shafwah (1/250) Thabaqat Bin Sa'ad (6/371)
7) Riwayat Baik, dituturkan oleh pelaku ibadah mumpuni di zamannya. Sofyan Tsauriy disamping seorang hafizh utama, ia adalah ahli ibadah.
8) Riwayat ini, oleh sebagian para ulama dianggap sebagai Dha'if (lemah).
9) 'Abbad al-Manqiriy digelari Abu Sahal al-Bashri, pelaku ibadah yang eksis di jalur kebenaran dan dikenal sebagai manusia yang jujur. Ia adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Lihat al-Tahdzib (5/107) al-Mizan (2/378) Bin Adiy (4/1646) al-Taqrib (1/394)
10) Riwayat ini oleh sebagian para ulama dianggap Dha'if (lemah). Bisyr bin Mu'adz menandaskan: Riwayat ini dituturkan oleh para perawi yang Tsiqah (dapat dipercaya).
11) Ucapan Nadhir bin Abdullah bin Hazm adalah ungkapan tulus yang mengekspresikan gairah harapannya yang besar kepada Allah. Manusia yang jujur dan jernih berHusnu zhan kepada Allah, baginya hidup adalah perpindahan dari satu alam ke alam yang lain, atau peralihan dari satu keadaan keadaan yang lain, sebab hidup manusia, selamanya dalam penglihatan dan pantauan Allah.
12) Abu Salamah adalah 'Abbad bin Manshur, meninggal pada tahun 53 H. Lihat al-Jarh wa al-Ta'dil karya Bin Abi Hatim (3/1/87) Mizan al-Dzahabi (2/376) al-Tahdzib (5/103)
13) Cerita ini oleh sebagian para ulama dianggap Lemah, sebagian yang lain menyebut Hasan.







# Manusia yang Putus Asa Akan Terjauhkan dari Rahmat Allah

Ismail bin Abdillah[1], dari Qatadah[2], ia berujar: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Allah Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat: 'Maukah kalian Aku beritahu tentang dua hamba daripada Bani Israel? Orang yang pertama, di mata Bani Israel adalah manusia paling utama dalam beragama, berilmu dan bermoral. Yang kedua, di mata mereka, adalah manusia paling buruk, bejat dan paling jahat. Orang-orang Bani Israel menilai orang yang kedua, mereka berujar: 'Orang bejat ini tidak akan pernah diampuni dosanya oleh Allah.'

Maka Allah berujar kepada para malaikat: 'Tidak tahukah kalian bahwa Diri-Ku adalah Tuhan yang paling berbelas kasih dari segala kasih? Tidak tahukah kalian bahwa rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku? Jika Aku wajibkan rahmat-





Ku kepada salah seorang daripada hamba-Ku, niscaya ia akan mendapat rahmat-Ku. Jika Aku wajibkan siksa-Ku kepada salah seorang daripada hamba-Ku, niscaya ia akan mendapat siksa-Ku.'"

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda:

*"Janganlah kalian mengumbar sumpah merasa lebih tinggi dari Allah Azza wa Jalla."*[3]

Ikrimah bin Ammar[4] meriwayatkan dari Dzamdzam bin Jausi5 al-Yamami: Ia berujar:

"Suatu hari, aku masuk ke dalam masjid Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam (Masjid Nabawi) untuk mencari salah seorang kawanku. Tiba-tiba, aku berjumpa dengan seorang pria yang bermata hitam serta bergigi putih. Ia berujar kepadaku: "Wahai Yamamiy, janganlah sekali-kali kau berkata kepada seseorang: 'Demi Allah, kau tidak akan diampuni Allah dosa-dosamu!' Atau menyumpai sesamamu: 'Demi Allah, Allah tidak akan memasukkan dirimu ke dalam surga.'

Yamami balik bertanya: 'Siapakah sejatinya Anda, wahai saudara?' Dijawab: 'Aku Abu Hurairah.' Yamami berujar: 'Kau telah melarang diriku mengatakan kata-kata yang sering aku ucapkan saat aku marah kepada anggota keluargaku dan orang-orang di sekelilingku?'

Abu Hurairah berkata tegas: 'Aku beri ingat engkau! Jangan lagi melakukan hal tersebut. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

'Ada dua pria dari Bani Israel, salah seorang diantaranya pelaku kemaksiatan, satunya lagi pelaku ibadah. Orang yang alim beribadah sering berkata kepada si pelaku maksiat: 'Kenapa





kau tidak menyudahi perilakumu? Kenapa kau tidak jengah dengan tindak kemaksiatanmu?' Si pelaku maksiat berkata: 'Biarlah ini menjadi urusanku dengan Rabb. Biarkan urusanku dengan Rabbku menjadi masalah pribadiku dengan Dia.'

Pada hari yang lain, orang alim itu menghardik pelaku maksiat atas kemungkaran yang diperbuatnya. Kali ini si alim diliputi rasa marah, ia menyumpahi pelaku maksiat, seraya berkata penuh kesombongan: 'Demi Allah! Allah tidak akan mengampuni dosa-dosamu. Demi Allah! Allah tidak akan memasukkan dirimu ke dalam surga-Nya. Allah Azza wa Jalla lantas mengutus malaikat untuk mencabut nyawa dua orang Israel tersebut.'

Ketika dihadapkan kepada Allah, Allah berujar kepada si pelaku dosa: 'Masuklah ke dalam surga dengan Rahmat-Ku.' Allah berujar kepada si alim (pelaku ibadah): 'Kau halang-halangi rahmat-Ku atas hamba-Ku, adakah kau merasa lebih mampu daripada Diri-Ku? Atau lebih unggul atas segala yang ada dibawah tangan-Ku?'

Allah kemudian berkata kepada malaikat: 'Bawa orang ini ke dalam neraka!'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Demi Dzat yang nyawaku ada di Tangan-Nya! Orang (yang merasa alim) ahli ibadah tersebut, telah melontarkan perkataan yang membinasakan dirinya, baik kehancuran dunianya maupun akhiratnya."*[6]

Kealiman simbolistik, sering menjerembabkan seseorang ke dalam perilaku sombong. Bahkan merasa lebih Islam daripada sang Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hidup ini, tak sulit ditemukan orang yang merasa dirinya lebih alim, lebih suci






atau lebih terhormat di mata Allah daripada orang lain. Karena perasaan tersebut, ia dengan mudah menista, memburukkan karakter orang lain dengan selubung 'kemuliaan' agama.

Ia merasa lebih berkuasa atas Allah, merasa lebih benar dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga gampang mengobral vonis dan ancaman kepada orang lain yang ia anggap bejat dan buruk. Itulah ujian paling samar yang sering meruntuhkan kredibilitas para ulama dan para pelaku ibadah di mata Allah. Maka hindari bersumpah serapah dengan mengatasnamakan Allah, lebih-lebih sumpah yang mewadahi ego diri yang menodai keluhuran dan kuasa Allah, sebab jika hal itu terjadi, kita akan rugi dunia akhirat. []

---

1) Ismail bin Abdullah bin Muhajir adalah pemuka para sahabat meninggal pada tahun 131 H. Lihat al-Taqrib (1/72) al-Tahdzib (1/317) al-Jam'u (1/26).
2) Abu Qatadah al-Anshari. Nama lengkapnya adalah Haris bin Rabi' satria berkuda pasukan perang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia banyak ikut perang dalam peperangan yang dilakukan Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia meninggal pada tahun 54 H. Lihat Thabaqat Bin Sa'ad (6/15) Usdu al-Ghabah (6/250) al-Ishabah (11/302) al-'Ibar (1/60) al-Mustadrak (3/480).
3) Hadits senada juga diriwayatkan Abu Hurairah. Meski sebagian perawinya ada yang majhul (tak teridentifikasi sosoknya) hadits ini disebut hadits Hasan (baik) sanad periwayatannya.
4) Ikrimah bin Ammar al-'Ijli, adalah sahabat yang mumpuni ilmu dan ibadahnya. Ia meninggal pada tahun 160 H. Lihat al-Taqrib (2/30) al-Tahdzib (7/261) Tarikh al-Tsiqat halaman 339, al-Jami' baina al-Shahihain (1/395).
5) Dzamdzam bin Jausi bin Harits al-Jamamiy adalah pelaku ibadah utama. Lihat al-Taqrib (1/375).
6) Para ulama hadits menyebut sanad periwayatan hadits ini Baik. Dikeluarkan Imam Ahmad (2/323) dari periwayatan Amir dan Ikrimah. Dikeluarkan Abu Daud (4901). Bin Mubarak (314) Syarah al-Baghawi (14/385) al-Misykat (2347) Imam al-Albany menguatkannya dalam Shahih al-Jami' (4331).









# Hukum Bagi Manusia yang Mengumbar Sumpah Merasa Lebih Tinggi dari Allah

Abu Imran al-Juwaini[1] meriwayatkan dari Jundub: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya ada seorang pria berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan memberi ampunan kepada fulan (orang) ini dan itu.' Allah berfirman: Sesiapa diantara kamu yang bersumpah merasa lebih tinggi daripada Allah, bahwa si fulan tidak akan diampuni oleh Allah, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan itu. Dan Aku akan menghapus amal-amalmu."[2]

Dalam riwayat lain, Jundub bin Abdullah al-Bajali menuturkan:







*"Suatu ketika, ada seorang pria menyumpahi sesamanya: 'Demi Allah, Allah tidak akan memberi ampunan kepada fulan ini selama-lamanya.' Allah lantas berwahyu kepada nabi pada zaman itu: 'Sesungguhnya Aku telah mengampuni fulan itu. Dan Aku hapus amal-amal manusia yang bersumpah yang merasa lebih tinggi daripada Diri-Ku.'"*[3]

Dalam hidup ini, banyak ditemukan manusia-manusia yang terperdaya oleh kealiman simbolistik dan label-label sosial yang melekat pada diri mereka. Sehingga tak menyadari sisi kelemahan diri mereka di hadapan Allah. Karenanya, mereka bertindak seolah-olah lebih berkuasa daripada Allah, atau bersikap lebih Islami daripada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Bisa jadi orang seperti itu, mulia dan terhormat di mata manusia, tetapi kelak di negeri akhirat, ia mendapati dirinya sangat nista di hadapan Allah, karena 'ulah'nya mengumbar sumpah, yang merasa diri lebih kuasa dan lebih luhur daripada Allah. Mari berlindung kepada Allah. Agar supaya kita terhindarkan dari ulah tak terpuji tersebut. []

---

1) Imran bin Jundub al-Juwaini adalah Abdul Malik bin Habib al-Azdiy. Ia merupakan pelaku ibadah utama dan manusia terpercaya. Ia meninggal pada tahun 128 H. Lihat al-Taqrib (1/518) al-Tahdzib (6/389).

2) Hadist ini sanad periwayatannya Shahih. Dikeluarkan Imam Muslim (2621) Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (2/316). Syarah al-Sunnah (4188) Imam al-Albany mengomentari hadits ini sebagai hadits shahih. Imam al-Thabarani dalam al-Kabir (1679).

3) Riwayat ini oleh para ulama disebut Shahih (valid). Lihat Hilyah al-Auliya' (2/316) dan Syarah al-Sunnah (4188).







# Cerita tentang Seorang Ibu dan Sepuluh Putranya

Masruq[1] meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berujar:

"Suatu hari, ada seorang wanita dari komunitas Anshar menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersama sepuluh putranya. Ia berkata kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam: 'Mereka semua adalah putra-putraku, yang siap berperang bersama dirimu membela agama Allah.' Saat berperang, Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam mengajak mereka bertempur melawan musuh-musuh Allah. Tujuh diantara sepuluh putra wanita tersebut gugur di jalan Allah. Mendengar tujuh anaknya gugur di medan laga, sang wanita sangat bahagia. Dalam peperangan berikutnya, dua putranya juga gugur di jalan Allah.





Yang tersisa dari putra wanita itu hanya seorang, yaitu; anak ragilnya yang sedang terjangkiti penyakit akut. Melihat putra semata wayangnya sakit, sang ibu mengelus kepala putranya, ia tak kuasa menahan bulir-bulir air matanya. Melihat ibunya menangis, putranya bertanya: 'Wahai ibu, apa yang membuatmu menangis? Apa engkau bersedih hati, karena aku tidak mendapatkan kebaikan seperti saudara-saudaraku karena sakitku ini?'

Ibunya menjawab: 'Benar, wahai putraku. Karena itu, aku tak kuasa menahan tangisku.'

Putranya berujar: 'Wahai Ibu, jika ada kobaran api di hadapanmu. Adakah kau akan melempar diriku ke dalam api?'

Ibunya menjawab: 'Tentu, tidak wahai putraku.'

Putranya menjawab: 'Sesungguhnya Belas Kasih Allah Azza wa Jalla jauh lebih agung daripada kasihmu.'

Sejurus kemudian putra wanita itu meninggal dunia. Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada wanita tersebut:

'Tahukah engkau, bahwasanya putramu mendapatkan kasih sayang Allah, karena Husnu zhan (prasangka baik)nya kepada Allah Azza wa Jalla.'"[2]

Berpikir Positif terhadap suratan takdir Allah, menyikapi segala cobaan dengan hati bening dan jiwa tulus, adalah cermin nyata Husnu zhan Billah. Berharap mendapatkan kasih sayang Allah dan rahmat-Nya, yang dibarengi rasa takut kepada Allah di setiap jejak laku kehidupan adalah juga cermin Husnu zhan kepada Allah.





Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia (tanpa makna). Ada hikmah penciptaan di balik semua ciptaan-Nya. Maka berprasangka baik kepada Allah, dengan laku ketobatan kepada-Nya, serta meneguhkan laku ketaatan kepada Allah, niscaya kasih sayang Allah dan rahmat-Nya akan menyertai hidup dan kehidupan kita di alam wujud ini, serta kehidupan negeri akhirat. []

---

1) Masruq bin Ajda' bin Malik digelari Abu Aisyah. Adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Meninggal pada tahun 62 H. Lihat al-Taqrib (2/242) Tadzkirah (1/43) al-Tahdzib (10/110) Syadzaraat (1/71) Thabaqat Bin Sa'ad (6/50) al-'Ibar (1/68) Hilyah al-Auliya' (2/95)

2) Para ulama hadits menyebut sanad riwayat ini Dha'if (lemah). Lihat Lihat al-Taqrib (2/242) Tadzkirah (1/43) al-Tahdzib (10/110) Syadzaraat (1/71) Thabaqat Bin Sa'ad (6/50) al-'Ibar (1/68) Hilyah al-Auliya' (2/95).







# RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM DAN HARAPAN

Abdurrahman al-Jablaniy[1] meriwayatkan: "Tsauban, budak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan: 'Aku pernah menyimak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Tiada sesuatu yang paling aku sukai pada dunia seisinya ini, selain Firman Allah ini: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."* **(Q.s. az Zumar 39: 53)**[2]

Setiap manusia harus memiliki harapan dalam hidupnya. Dan obsesi hidup yang paling indah menurut Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam adalah mengaktualisasikan Firman Allah, agar







jiwa tentram dan selalu optimis menyikapi dan memaknai kehidupan di alam wujud ini.

Manusia yang Husnu zhan kepada Allah dan berpikir positif atas segala cobaan, akan mematri di relung kalbunya yang paling dalam bahwa dalam menapaki kehidupan ini, ia punya Allah, Tuhan Yang Mahakasih serta Maha pengampun. Dan kasih sayang Allah mengungguli kemurkaanNya. []

---

1) Dituturkan Abu Hatim al-Razy dalam kitab al-Jarh wa al-Ta'dil (12/403)
2) Sanad periwayatan hadits ini Dha'if (lemah). Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/275) Juga at Al-Thabarani (1911). Sebagian para ulama ada juga yang menyebut hadits ini adalah Hasan (baik).








# Ajaran Islam Melarang Sikap Putus Asa

Abu Sa'id meriwayatkan dari Abu Kanud1, ia berujar:

Suatu hari, ada seorang hamba Allah, melintas di hadapan pelaku maksiat yang meratapi kepedihan, karena takut masuk neraka Allah. Hamba Allah itu berujar: "Kenapa kau berputus asa dari rahmat Allah?" Ia lalu melantunkan Firman Allah.

> *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."* **(Q.s. az Zumar 39: 53)**[2]

Yunus[3] meriwayatkan dari ayahnya: Bahwasanya Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu menuturkan:

> *"Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling aku sukai adalah: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain*







*dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* **(Q.s. an Nisaa' 4: 38)**[4]

Ada banyak pitutur agung kehidupan, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun sabda-sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam perihal Larangan Berputus Asa dari rahmat Allah. Kasih Allah mengalahkan kemarahan-Nya, dosa sebesar apa pun akan diampuni Allah, selama si pelaku dosa tak melakukan tindak kesyirikan.

Kasih sayang Allah sangat agung. Bahkan jika seluruh manusia di muka bumi ini sudah tidak ada lagi yang berbuat dosa, karena semua eksis di jalur ketaatan kepada Allah, niscaya, Allah akan menghadirkan suatu kaum yang berbuat dosa, lalu Allah menurunkan ampunan-Nya kepada mereka. Dan wujud nyata keagungan Allah ialah kasih sayang-Nya. Lantas kenapa mesti putus asa dalam menjalani kehidupan ini? []

---

1) Abu Kanud adalah Abdullah bin 'Umair, Lihat al-Taqrib (2/466)
2) Riwayat ini oleh para ulama disebut Baik. Dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah (13/185) Imam al-Thabarani (24/16)
3) Yunus bin Ishaq gelarannya Abu Israil al-Kufi, meninggal pada tahun 152 H. Lihat al-Taqrib (1/248) Tarikh al-Tsiqat halaman 486. Siyar al-Nubala' (7/26)
4) Riwayat ini oleh para ulama disebut baik. Lihat al-Taqrib (1/248), Tarikh al-Tsiqat halaman 486, Siyar al-Nubala' (7/26) dan al-Tahdzib (8/63).







# Musibah Dunia adalah Penghapus Dosa-Dosa

Abu Juhaifah[1] meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Orang yang tertimpa musibah akibat suatu dosa, niscaya ia telah mendapatkan keadilan Allah, balasan yang disegerakan (di dunia) itu lebih baik, daripada hukuman yang ditunda (di akhirat). Orang yang berbuat dosa, kemudian dosanya dibalas Allah di dunia ini, niscaya ia telah mendapatkan kemuliaan dari Allah, sebab ia akan kembali ke hadapan Allah dengan dosa-dosa yang telah diampuni."*[2]

Sa'id bin Tsa'labah al-Warraq menuturkan:

"Suatu ketika, kami bermalam bersama salah seorang pelaku ibadah di tepian pantai Sarafi, ia sering berurai air mata saat beribadah malam. Demikianlah kekhusyuan ibadah berhias





tangis itu terus berlangsung dari pertengahan malam hingga menjelang terbit fajar. Selama kurun waktu tersebut, sang pelaku ibadah tak terdengar bicara satu kalimat pun, sementara dari matanya menetes bulir-bulir air mata segar membasahi pipi dan jenggotnya.

Aku menyimak lantunan munajatnya:

'Ya Allahku, kejahatanku sangat besar. Dan kasih sayang-Mu Mahabesar. Maka kumpulkan antara kejahatanku dengan kasih sayang-Mu, wahai Tuhan Yang Mahamulia.'

Semua orang yang menyimak lantunan munajat sang pelaku ibadah tersebut, juga larut dalam tangis, mereka bahkan menangis dengan tangisan histeris."[3]

Abdullah bin Syamith[4] menuturkan:

"Aku sering mendengar ayahku membesar-besarkan khilaf dosanya. Padahal menurutku apa yang dilakukan adalah dosa kecil, atau bisa dikatakan bentuk kekeliruan saja. Tetapi, baginya dianggap sebagai dosa besar. Aku juga sering mendapati ayahku menangis sedih saat beribadah malam. Diantara lantunan munajatnya yang akrab di telingaku ialah:

'Ya Allahku, inilah hamba-Mu yang hina dina datang menghadap-Mu dengan dosa besar yang tak terkira besarnya. Meski aku mengakui dosa-dosaku banyak dan besar, tetapi aku selalu optimis bahwa kasih sayang-Mu Mahaagung dan rahmat-Mu Mahaluas. Ya Allahku, sebesar apa pun dosaku, sesungguhnya ia dibandingkan rahmat-Mu sangatlah kecil.'"[5]

Shadiq bin Sulaiman[6] menuturkan:

"Suatu ketika, ada wanita Arab yang sangat brilian akalnya, serta seorang Abidah (pelaku ibadah wanita) utama, ia bermunajat ke hadapan Allah:





'Maha Suci Engkau, Ya Allahku, penundaan-Mu memberlakukan siksa atas manusia-manusia pelaku dosa, memotivasi diriku untuk berharap dan berHusnu zhan kepada kasih sayang-Mu. Maha Suci Engkau Ya Allahku, Kasih karunia-Mu dan rahmat-Mu atas segenap makhluk-Mu, membuatku berharap banyak kepada-Mu dan menyandarkan segala dambaku kepada-Mu.'"

Mata yang menangis karena rasa takut (Khauf) kepada Allah, tidak akan tersentuh api neraka, selama laku ibadah yang dikerjakan tulus dan jernih semata-mata karena Allah. Mata yang menangis karena Raja' (harapan) kepada Allah, tak akan terjilat api neraka. Maka gantungkan harapanmu kepada Allah, sebab hanya Allah tempat bergantung segala sesuatu.

Gantungkan kemuliaanmu kepada Dzat yang Maha Mulia, niscaya kemuliaanmu akan langgeng. Jika kau jaminkan kemuliaanmu kepada sesuatu yang pasti fana' (binasa), maka kemuliaanmu juga akan 'habis' (sirna) bersama sesuatu yang kau sandari. Dan berharap kasih Allah bukanlah tindakan nista dan rendah, tetapi perbuatan mulia yang dianjurkan Allah. Tuhan yang Maha Luas rahmat-Nya, Mahaagung kasih sayang-Nya. []

---

1) Abu Juhaifah adalah Wahab bin Abdullah al-Sawani. Ia salah seorang sahabat Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam yang sangat populer. Ia meninggal pada tahun 74 H. Lihat al-Taqrib (3/338)

2) Hadits ini oleh para ulama disebut Hasan (bagus). Dikeluarkan Imam Ahmad (1/99) al-Tirmidzi (2761) Bin Majah (2604) Imam al-Hakim (4/263) al-Baghawi (14/380) Imam Bukhari dari jalur periwayatan 'Ubadah bin al-Shamit (1/11) Imam Muslim (11/223) al-Tirmidzi (2760) al-Nasa'i (7/141) Ahmad (5/314) al-Darimy (2/220) dan al-Baihaqi (8/368).

3) Malam hari adalah waktu paling indah bagi para pelaku ibadah sejati. Sebab, kesunyian malam merupakan saat yang paling syahdu untuk berasyik masyuk bersama Allah, menumpahkan seluruh bulir-bulir air mata dalam dekapan







harapan dan rasa takut kepada Allah. Lihat Imam al-Hakim (4/263) al-Baghawi (14/380) Imam Bukhari dari jalur periwayatan Ubadah bin Shamit (1/11) Imam Muslim (11/223) Tirmidzi (2760) Nasai (7/141) Ahmad (5/314)

4) Abdullah bin Syamith bin Hilal al-Bashri adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Meninggal pada tahun 181 H. Lihat al-Taqrib (1/534) Shifat al-Shafwah (3/341)

5) Riwayat ini oleh para ulama disebut valid (shahih). Dikeluarkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (3/125) Shifat al-Shafwah (3/341) juga al-Taqrib (1/534)

6) Adalah pemuka para tabi'in. ia dikenal sebagai pelaku ibadah utama di zamannya. Lihat Hilyah al-Auliya' (2/241) al-Taqrib (3/41)







# MENYEKUTUKAN ALLAH MENUTUP PINTU AMPUNAN ALLAH

Musa bin Ubaidah[1] meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Kasih sayang Allah selalu meliputi seorang hamba, selama tirai penghalang tak diangkat."

Para sahabat bertanya: "Wahai utusan Allah, apa sejatinya hijab (tirai penghalang)nya?"

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:

"Syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu selainNya). Tiada seseorang yang menghadap Allah, tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, melainkan dinaungi kasih sayang Allah. Jika Allah menghendaki, orang tersebut akan diampuni dosa-dosanya. Bila Allah menghendaki, orang itu akan disiksa oleh-Nya."







Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian melantunkan Firman Allah:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* **(Q.s. an Nisaa' 4: 38)**[2]

Jauhi olehmu berbuat syirik. Sebab, apapun amal kebaikanmu, akan tak memiliki arti di hadapan Allah jika kau sekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Karenanya, Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam mewanti-wanti ummatnya untuk mewaspadai diri mereka dari tindak kesyirikan. Ketahuilah olehmu! Syirik yang paling samar (halus) ialah Riya' (pamer diri) di hadapan manusia zaman.

Dan sebesar apa pun dosamu, wahai saudaraku, tetaplah Husnu zhan kepada Allah! Bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosamu, selama kau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Sebanyak apa pun tindak kemaksiatanmu, wahai saudaraku, tetaplah berharap kasih rahmat Allah, utamanya saat menghadapi ajal kematianmu. Berjuanglah untuk menghindari tindak kesyirikan semasa hidupmu. Dan waspadai dirimu dari riak-riak kesyirikan, agar supaya akhir hidupmu Husnul Khatimah. []

---

1) Musa bin Ubaidah bin Nasyith gelarannya adalah Abu Abdil 'Aziz. Ia seorang pelaku ibadah utama di zamannya. Lihat Tarikh Baghdad (3/130)
2) Para ulama hadits menyebut riwayat ini Dha'if (lemah). Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya. Juga dikeluarkan Bin Katsir (1/509) Lihat juga al-Tahdzib (5/309) al-Jam'u (1/266)







# Seruan Hidup Husnu zhan kepada Allah

Salim bin Amir al-Syami[1] menuturkan:

Aku pernah menyimak ujaran Abu Bakar al-Shiddiq, saat dia berdiri di atas Mimbar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: "Pada bulan seperti ini, Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdiri di atas mimbar ini sambil bernasehat:

'Wahai segenap manusia, Perbaikilah sangkaan kalian kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya Allah ada pada sangkaan hamba-Nya terhadap Tuhannya.'"[2]

Abu Hani al-Khaulaniy[3] meriwayatkan dari Ubadah bin al-Shamit. Ia menuturkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Kelak pada Hari Kiamat, seluruh makhluk diadili Allah hingga tuntas, sehingga tinggal dua orang saja. Keduanya lantas







diperintah masuk ke dalam neraka. Salah seorang dari keduanya menoleh ke belakang. Maka Allah berujar: 'Kembalikan hamba yang menoleh itu!'

Allah bertanya: 'Kenapa kau menoleh?'

Hamba itu berkata: 'Aku berharap Engkau mengampuniku dan memasukkan diriku ke dalam surga.'

Allah lantas menyeru memasukkan hamba itu ke dalam surga-Nya. Allah berujar: 'Kau telah memberi hak-Ku (memohon dan Husnu zhan). Sesungguhnya, Andai semua kenikmatan (makanan) surga telah direguk oleh seluruh penghuni surga, hal itu tak akan mengurangi sedikit pun daripada kepemilikan-Ku."

Saat menuturkan cerita ini, wajah Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam terlihat berbinar-binar, penghulu nabi-Nya ini sangat senang menceritakannya."[4]

Keburukan yang menimpa dirimu, adalah murni akibat 'ulah' burukmu. Adapun kebaikan yang kau dapatkan, semata-mata berkat kasih rahmat Allah kepada dirimu. Maka dirimu sendirilah yang menentukan hitam putih hidup dan kehidupanmu. Tetapi, yang esensial dalam hidupmu di alam dunia ini adalah; kau harus tetap Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah atas suratan takdir-Nya yang telah digariskan untuk dirimu.

Berpikir jernih menyikapi takdir, berpikir positif dalam menghadapi segala cobaan, adalah modal berharga hidupmu, tidak saja di dunia ini, tetapi juga kelak di negeri akhirat. Semua kebaikan yang kau lakukan bukan jaminan bagi dirimu untuk meraih surga Allah. Akan tetapi, masuknya dirimu ke dalam

surga Allah adalah berkat kasih rahmat-Nya. Pahami betul ujaran ini! []

---

1) Salim bin Amir al-Syami adalah seorang alim yang mumpuni di mata manusia zamannya. Ia meninggal pada tahun 194 H. Lihat al-Taqrib (1/340) al-Majruhin (1/350) al-Mizan (1/251).
2) Hadits dengan sanad periwayatan Lemah. Dikeluarkan Imam Suyuthi dalam Jami' al-Kabir (1/24) Kanz al-Ummal (5854). Juga Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak, Imam al-Thabarani dalam tafsirnya dari periwayatan Abu Hurairah.
3) Abu Hani al-Khaulaniy al-Mishriy adalah pelaku ibadah utama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 142 H. Lihat al-Taqrib (1/204) al-Jam'u (1/91) al-Tahdzib (3/20) al-Kasyf (1/193).
4) Runtut periwayatan hadits ini lemah. Dikeluarkan Imam Ahmad dalam musnadnya (5/330) (6/21). Al-Haitsami juga meriwayatkan dalam Majma' al-Zawaid (10/384). Lihat pula al-Taqrib (1/204) al-Jam'u (1/91) al-Tahdzib (3/20) al-Kasyf (1/193).









# Orang-Orang yang Dibebaskan dari Api Neraka

Abu Utsman[1] meriwayatkan dari Abu Hurairah: Bahwasanya Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Ada dua orang yang menjadi penghuni neraka, menangis dengan jeritan penuh histeris. Allah lantas memerintahkan para malaikat-Nya untuk membebaskan dua orang tersebut.

Allah berujar kepada keduanya: 'Kenapa dan untuk maksud apa kalian berdua menangis histeris?'

Keduanya menjawab: 'Kami melakukan itu agar Engkau mengasihi kami.'

Allah berujar: 'Rahmat-Ku untuk kalian berdua. Kini ceburkan diri kalian ke dalam api neraka mana saja yang kalian maui.'







Maka keduanya bergerak menuju bibir neraka. Salah seorang diantara keduanya menyeburkan dirinya. Allah menjadikan api neraka dingin, dan orang itu selamat di dalam neraka. Adapun yang satu, ia tidak menceburkan dirinya ke dalam neraka seperti yang dilakukan  temannya.

Allah bertanya kepada-Nya: 'Kenapa kau tidak melakukan seperti apa yang dilakukan kawanmu?'

Orang itu berkata: 'Ya Allahku, sesungguhnya aku berharap Engkau tidak memasukkan ke dalam neraka untuk kali kedua, setelah Engkau bebaskan diriku darinya.'

Allah berujar kepadanya: 'Kau mendapatkan apa yang kau harapkan.' Allah kemudian memasukkan dua orang yang menangis dengan jeritan histeris itu ke dalam surga dengan rahmat-Nya."[2]

Bilal bin Sa'ad[3] menuturkan:

"Allah memerintahkan untuk mengeluarkan dua orang yang telah lama menjadi penghuni neraka. Usai dibebaskan dari neraka dan dihadapkan Allah, keduanya ditanya oleh Allah: 'Apa yang telah kalian rasakan di dalam api neraka. Dan apa yang kalian dapatkan dari seburuk-buruk tempat kembali kalian itu?' Keduanya menjawab: 'Sungguh siksa neraka adalah keras tak terkira. Dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali para hamba.'

'Kalian dimasukkan ke dalam neraka semata-mata karena perbuatan kalian sendiri. Dan Aku tidak pernah menzhalimi para hamba-Ku.'

Keduanya lantas diperintah masuk ke dalam neraka lagi. Salah seorang diantara keduanya, mengikat tubuhnya





dengan rantai pada salah satu tiang, sedangkan satunya lagi menyungkurkan tubuhnya agar tidak diangkat ke dalam api neraka. Melihat realita tersebut. Allah bertanya kepada orang yang mengikat tubuhnya dengan rantai: 'Kenapa kau lakukan itu, bukankah kau telah berbuat dosa yang mengharuskan dirimu menjadi penghuni neraka?'

Orang itu menjawab:'Aku mengakui diriku telah berlumur maksiat, tetapi, aku telah berjanji dalam diriku untuk tidak berbuat sesuatu yang membuat Engkau marah, wahai Rabb.'

Allah kemudian bertanya kepada orang yang menyungkurkan dirinya: 'Kenapa kau berbuat seperti itu?'

Orang itu menjawab: 'Aku lakukan ini sebagai ekspresi prasangka baikku kepada Engkau, wahai Rabb. Engkau telah keluarkan diriku dari neraka. Maka aku mohon jangan kembalikan aku ke dalam neraka lagi.'

Allah lantas merahmati keduanya dan memasukkan ke dalam surga-Nya."[4]

Kasih Allah kepada segenap hamba-Nya melintas batas zaman dan waktu. Kasih Allah Mahaluas seluas keagungan-Nya. Lantas apa yang menghalangi dirimu memohon rahmat Allah yang Maha luas dan agung? Apa pula yang membutakan mata hati dan pikirmu terhadap kasih sayang dan karunia Allah yang ditaburkan kepada segenap hamba-Nya?

Wahai para pendosa, masih ada harapan bagi kalian untuk menggapai rahmat Allah.

Wahai para penjahat, masih ada harapan bagi kalian untuk meraih ampunan Allah.





Bersegeralah kembali ke jalan yang benar dan lurus, jernihkan dada kalian dari prasangka buruk kepada Allah dan sikap putus asa. Maknai hidup kalian dengan berpikir positif, Husnu zhan dan harapan meraih kasih sayang Allah. Niscaya, kalian akan kembali ke sebaik-baik tempat kembali, ialah surga Allah Azza wa Jalla. []

---

1) Abu Utsman adalah guru Abdurrahman bin Ziyad. Nama aslinya adalah Muslim bin Yasar. Lihat al-Taqrib (2/450)
2) Para ulama menyebut hadits ini Dha'if. Karena perawinya ada yang bernama Rasyid bin Sa'ad. Dikeluarkan Imam al-Tirmidzi (2736) dalam Kitab Sifat Neraka. Abu Nu'aim menyebut Rasyid bin Sa'ad berasal dari Afrika. Ia menyangsikan perawi yang berasal dari ranah Afrika. Lihat Hilyah al-Auliya' (9/325)
3) Bilal bin Sa'ad bin Tamim al-Asymari gelarannya adalah Abu Amru. Meninggal pada saat era kekuasaan Hisyam. Lihat al-Taqrib (1/110) al-Tahdzib (1/503) Tarikh al-Tsiqat (173) Hilyah al-Auliya' (5/221) Shifat al-Shafwah (4/217)
4) Riwayat ini dituturkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (5/226) Para ulama menyebut riwayat ini Lemah. Karena runtut periwayatannya terputus. Lihat juga al-Taqrib (1/110) al-Tahdzib (1/503) Tarikh al-Tsiqat (173) Hilyah al-Auliya' (5/221) Shifat al-Shafwah (4/217)







# Karunia Syafa'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam

Haris bin Naufa[1] meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwasanya Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Akan disediakan bagi para nabi mimbar-mimbar yang terbuat dari emas, mereka semua duduk di atasnya, tinggal mimbarku, aku tidak duduk juga tidak berdiri pada mimbarku saat berada di hadapan Allah, semata-mata demi rasa empatiku kepada segenap ummatku. Aku takut dipanggil menuju surga, sementara ummatku tertinggal setelah aku masuk ke dalamnya. Maka aku berujar: 'Ya Allah! Ummatku…Ummatku….'

Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Wahai Muhammad, kau ingin Aku bertindak seperti apa terhadap ummatmu?'





Aku berujar: 'Ya Allah, segerakan hisab (hitungan amal) mereka.' Maka dipanggillah segenap ummatku dan dihitung amal-amal mereka. Diantara mereka ada yang dimasukkan surga berkat rahmat Allah Azza wa Jalla. Diantara mereka ada yang dimasukkan surga berkat Syafa'atku. Demikianlah aku terus memberi Syafa'at, sampai cambukan cemeti neraka dihentikan atas orang-orang yang telah disiksa didalamnya. Sehingga malaikat penjaga neraka berujar: 'Wahai Muhammad, neraka tidak lagi menyisakan bencana kemurkaan Allah bagi ummatmu.'"[2]

Abdurrahman bin Jabir[3] meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash: Ia menuturkan:

"Suatu ketika, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan Firman Allah, sebagaimana yang diujarkan Nabiyullah Ibrahim 'alaihissalam:

'Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(Q.s. Ibrahim 14: 36)**

Juga ujaran Nabiyullah Isa: 'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' **(Q.s. al Maidah 5: 118)**

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata: 'Ya Allah. Ummatku…Ummatku…'





Kemudian bulir-bulir air mata menetes deras dari pelupuk matanya. Allah Azza wa Jalla berkata: 'Wahai Jibril! Pergilah kepada Muhammad. Tuhanmu Mahamengetahui. Tanyakan kepadanya apa yang menyebabkan tangismu?' Maka Jibril menemui Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam lantas memberitahu Jibril maksud ucapannya. Jibril kemudian melaporkan kepada Allah. Dzat Yang Maha Mengetahui lalu berkata: 'Wahai Jibril temui lagi Muhammad dan sampaikan kepadanya: Sesungguhnya Kami akan membuat dirimu rela (ridha) terhadap apa yang meliputi ummatmu. Dan kami tidak akan membuatmu sedih karena ummatmu.'"[4]

Husain bin Abdurrahman menuturkan dari gurunya. Ia berujar:

"Allah Azza wa Jalla berwahyu kepada penghulu nabi-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam: 'Apakah kau ingin, Aku serahkan urusan ummatmu kepada dirimu?' Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: 'Tidak, ya Allah. Engkau Mahabaik bagi mereka.' Allah kemudian berwahyu: 'Kalau begitu, Aku tidak akan membuatmu sedih atas ummatmu.'"[5]

Ibnu Umar meriwayatkan: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Andai kalian mengetahui besarnya rahmat Allah Azza wa Jalla, niacaya, kalian tidak akan bicara (buruk) dan berbuat sesuatu (yang melahirkan murka Allah). Andai kalian mengetahui besarnya kemurkaan-Nya, niscaya tidak ada sesuatupun yang berdayaguna bagi diri kalian.[6]

Qatadah[7] menuturkan: Kami pernah mendengar bahwasa-nya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:





*"Andai seorang hamba mengetahui kadar kasih sayang Allah, niscaya ia akan berlaku wara' terhadap segala hal yang haram (dilarang). Seandainya seorang hamba mengetahui besarnya siksa Allah, niscaya, ia membunuh dirinya sendiri."*[8]

'Aun ibn Abdullah menuturkan:

"Aku pernah mendengar ayahku bertutur: 'Kelak pada Hari Kiamat, Allah akan memberi kasih sayang, yang tak pernah terbersit di hati dan benak manusia.'"[9]

Sungguh agung bentuk perhatian dan rasa empati Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kepada ummatnya. Berkah hidup Rasulullah bagi ummatnya, tidak saja meliputi kehidupan dunia, tetapi juga terus berlanjut hingga negeri akhirat. Hanya Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang diapresiasi Allah dengan pemberian Syafa'at kepada ummatnya. Sebuah karunia yang tak dimiliki oleh para nabi sebelumnya.

Lantas seberapa besar besarnya cintamu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam? Utuhkah dirimu dalam mengikuti sunnah sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam? Dan apa yang menghalangi dirimu untuk tidak berharap Syafa'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam? Hanya manusia-manusia yang pongah yang menafikan Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam dalam raihan keselamatan hakiki diri mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Berapa pun dan sebesar apa pun amal kebaikanmu, jika hak-hak Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam kau abaikan, serta laku perbuatanmu tidak selaras dengan tuntunan sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Maka amal-amalmu tak akan memiliki arti di hadapan Allah. Lain daripada itu, laku keislaman yang tidak bersanding lurus dengan sunnah Rasul Shallallahu





‘alaihi wasallam, tak akan memberi arti bagi pelakunya di hadapan Allah. Maka raihlah syafa’at Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam, agar jalan lapang menuju surga Allah terbuka lebar bagimu. Dan haturkan Shalawat dan Salam kepada sang Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam sebanyak yang kau mampui. []

---

1) Haris bin Naufal-adalah pelaku ibadah utama di zamannya, ia dikenal sebagai sosok yang terpercaya. Meninggal pada tahun 99 H. Lihat al-Taqrib, (1/426) al Jam’u (1/254), al-Tahdzib (5/284), Tarikh al-Tsiqat halaman 265.
2) Hadits dengan sanad periwayatan Lemah. Dikeluarkan Imam al-Thabarani dalam al-Tafsir al-Kabir (10/771). Lihat Lihat al-Taqrib (1/426), al-Jam’u (1/254), al-Tahdzib (5/284), Tarikh al-Tsiqat halaman 265.
3) Abdurrahman bin Jabir, adalah pemuka ulama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 118 H. Lihat al-Taqrib (1/475), al-Tahdzib (6/154), al-Kasyf (2/143). Lihat juga Masyahir Ulama’ al-Amshar halaman 179.
4) Hadits dengan sanad periwayatan Shahih. Dikeluarkan Imam Muslim (202) Imam al-Nawawi (3/78) kitab Iman.
5) Hadits dengan sanad periwayatan tak sempurna, karena ada dua atau tiga periwayatnya majhul. Para ulama hadits menyebut hadits ini lemah.
6) Hadits dengan sanad periwayatan lemah. Dalam riwayat lain yang dituturkan al-Bazzar dari Abu Sa’id. Disebutkan dengan redaksi: “Jika kalian tahu besarnya rahmat Allah, niscaya, kalian tak akan membincangnya.” Meskipun demikian, al-Haitsamiy menyebut hadits ini Hasan (bagus). Syeikh al-Albani menyebut hadits ini Shahih. Lihat Shahih al-Jami’ (5136).
7) Qatadah ibn Di’amah gelarannya adalah Abu Khattab al-Bashri, seorang pelaku ibadah yang terpercaya. Meninggal pada tahun 117 H. Lihat al-Tahdzib (8/351), al-Taqrib (2/123), Tarikh al-Tsiqat halaman 389, Al-Kasyif (2/341), al-Bidayah wa al-Nihayah (9/352).
8) Hadits dengan sanad periwayatan Mursal. Lihat al-Tahdzib (8/351), al-Taqrib (2/123), Tarikh al-Tsiqat halaman 389, Al-Kasyif (2/341), al-Tadzkirah (1/122), al-Bidayah wa al-Nihayah (9/352).
9) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan. Lihat al-Tahdzib (8/171), Hilyah al-Auliya’ (4/240), Shifat al-Shafwah (3/100).







# MUHAMMAD IBN SIRIN DAN HUSNU ZHAN KEPADA ALLAH

Ismail ibn Ibrahim[1] menuturkan: "Ibnu Aun berujar kepadaku:

"Aku tidak pernah melihat para pelaku Tauhid  dan para ahli ketuhanan yang berharap, melebihi harapan Muhammad bin Sirin2. Dan aku tidak pernah menjumpai daripada mereka yang Husnu zhan kepada Allah, melebihi prasangka baik Muhammad ibn Sirin kepada Allah. Ia selalu melantunkan Firman Allah: 'Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.' **(Qs. Al-Shafaat 37: 35)**

Muhamamad ibn Sirin sering mengumandangkan Firman Allah: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar





(neraka)?” Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mensertatakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian”. **(Q.s. al-Mudatstsir 74: 42 – 47)** Juga firman-Nya: “Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mensertatakan kebenaran dan berpaling dari iman”.**(Q.s. al-Lail 92: 15 – 16)**

Dalam hidup ini, tidak sedikit orang yang tidak beruntung secara materi maupun kenikmatan duniawi, berkecil hati dan ciut nyali menghadapi segala cobaan. Begitu pula, tidak sedikit orang-orang kaya yang sombong lagi angkuh menyikapi orang lain, karena harta yang dimilikinya.

Padahal jika para miskin mau memarakkan hati mereka dengan Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah, niscaya, mereka tidak akan pesimistis dan ciut nyali menghadapi segala cobaan, sebab mereka memiliki Allah Tuhan Yang Mahakasih dan penyayang para hamba-Nya.

Orang-orang kaya yang menyadari bahwa kekayaan mereka hanyalah titipan Allah, pasti akan malu dengan diri sendiri, dan berusaha menutupi kepongahan diri mereka dengan sikap hidup positif, serta sikap mental positif kepada sesama hamba Allah. Maka cermin nyata Husnu zhan para miskin kepada Allah, ialah; sikap sabar dan tawakkal menghadapi segala cobaan. Wujud nyata Husnu zhan orang-orang kaya, adalah; rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang mereka peroleh. Itulah rahasia hidup yang sering dilupakan manusia di kehidupan ini. []






1) Ismail ibn Ibrahim ibn Miqsam al-Asadiy adalah pemuka ahli ibadah di zamannya. Ia meninggal pada tahun 193 H. Lihat al-Taqrib (1/65), Tarikh al-Baghdad (6/229), al-Mizan (1/216), al-'Ibar (1/310).
2) Muhammad ibn Sirin adalah budak Anas ibn Malik. Ia sangat mumpuni dalam bidang ilmu fiqih, dan sangat sempurna pemahamannya tentang ilmu tafsir dan hadits. Ia seorang pelaku wara' utama di mata manusia zamannya. Ia meninggal pada tahun 110 H. Lihat Tarikh Baghdad (5/331), Tadzkirah al-Huffazh (1/77), al-Tahdzib (9/214), Hilyah al-Auliya' (2/263), Shifat al-Shafwah (3/241), Syadzarat al-Dzahab (1/138), Thabaqat Bin Sa'ad (7/140).








# NASEHAT UMAR BIN ABD AZIZ PERIHAL AJAKAN HUSNU ZHAN KEPADA ALLAH

Umar bin Walid[1] menuturkan:

"Suatu hari, Khalifah Umar bin Abd Aziz[2] keluar dari istana untuk shalat Jum'at dalam kondisi fisik kurus, wajahnya terlihat sendu diliputi kesedihan yang dalam, seolah ingin mengatakan sesuatu yang penting kepada manusia zamannya. Umar bin Abd Aziz berkhutbah, sebagaimana hari Jum'at sebelum-sebelumnya. Khalifah Islam ini bertutur:

'Wahai segenap manusia! Barang siapa diantara kalian yang istiqamah berbuat baik (beramal shaleh), maka hendaknya ia selalu melantunkan sanjung puji kepada Allah. Dan barang siapa diantara kalian berbuat buruk, maka hendaknya ia bersegera





memohon kasih sayang Allah dan banyak-banyak beristighfar kepada-Nya. Jika lalai berbuat buruk lagi, maka hendaknya ia beristighfar memohon kasih sayang dan rahmat Allah.

Sebab, tiada seorang pun yang hidup di alam wujud ini, bisa melepaskan dirinya dari pengawasan dan penglihatan serta penilaian Allah. Ketahuilah wahai segenap manusia, setiap jejak hidup kalian, baik lahir maupun batin, selalu dalam pengawasan Allah dan dicatat oleh-Nya. Meskipun demikian, hidup kalian akan terasa indah, apabila kalian menghidupkan rasa Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah dalam hati kalian.'"[3]

Yunus ibn Ubaid[4] menuturkan: "Muhammad bin Sirin pernah menceritakan kepada kami perihal Ali bin Abi Thalib. Ia berujar:

'Suatu hari, Ali bin Abi Thalib bertanya kepada manusia zamannya: 'Firman Allah manakah yang paling luas kandungan maknanya?' Orang-orang menjawab dengan lantunan Firman Allah: "Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**(Q.s. an Nisaa' 4: 110)**

Ali berujar: "Tidak ada Firman Allah yang lebih luas dan lebih dalam kandungan maknanya melebihi ayat: 'Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(Q.s. az Zumar 39: 53)**"[5]

Manusia yang menyimpang dari fitrah penciptaan dirinya, sejatinya adalah manusia yang menzhalimi (menganiaya) diri







pribadinya sendiri. Setiap manusia pasti pernah berbuat khilaf (salah), tetapi sebaik-baik manusia yang salah adalah yang menyegerakan dirinya bersimpuh di hadapan Allah, memohon kasih sayang-Nya, serta memperbanyak membaca istighfar atas kesalahannya.

Manusia yang digdaya adalah manusia yang mengakui kesalahan dirinya di hadapan Allah dengan pengakuan yang jujur dan tulus. Serta berjanji di hadapan Allah tidak mengulangi kesalahan serupa, berikut memohon kasih bimbingan-Nya agar tetap di jalur ketaatan beribadah kepada-Nya. Adapun manusia yang lemah, ialah; manusia yang gampang putus asa dan ciut nyali menghadapi segala cobaan. Dan mudah terombang-ambing oleh keadaan, serta sembrono menjalankan perintah Allah.

Padahal di alam wujud ini, tidak ada tempat bagi manusia untuk lari dari Allah. Tidak ada tirai penutup yang bisa mereka gunakan untuk bersembunyi dari Allah. Setiap gerak hidup manusia—kapan pun dan dimana pun—selalu dalam pengawasan dan penilaian Allah, serta dicatat oleh-Nya, yang kelak, setiap manusia pasti membaca 'rapor' perbuatannya semasa hidup di dunia ini. Hanya manusia-manusia yang berakal jernih yang mau memahami (menyadari) kenyataan ini. Maka masihkah kita membutakan mata hati dan pikir? []

---

1) Umar bin Walid adalah pemuka ulama di zamannya. Ia pelaku ibadah mumpuni dan dikenal sebagai ahli ketuhanan paling utama. Ia meninggal pada tahun 110 H. al-Tahdzib (7/476) Syadzaraat al-Dzahab (1/119) Shifat al-Shafwah (2/113).

2) Umar bin Abd Aziz bin Marwan, salah seorang dari Khalifah besar Islam. Ia digelari Khalifa kelima dari Khulafa' Rasyidun sesudah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Meski rentang jarak hidupnya jauh dari keempat Khalifah tersebut, Umar bin Abd Aziz layak digelari Khalifah kelima Islam, karena teladan dan kontribusinya yang sangat besar bagi kaum muslimin. Umar bin Aziz meninggal pada bulan





Rajab tahun 101 H dalam usia 39 tahun. Lihat Tarikh al Khulafa' (228) Tadzkirah al Huffazh (1/113) al-Tahdzib (7/476) Syadzaraat al-Dzahab (1/119) Shifat al-Shafwah 2/113) Thabaqat Bin Sa'ad (5/235) al-'Ibar (1/120) al-Tahdzib (7/475) Hilyah al-Auliya' (5/253)

3) Orasi Umar bin Aziz ini dituturkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (5/296)

4) Yunus bin Ubaid atau yang popular dengan gelaran Abu Abdullah. Adalah pelaku zuhud utama di mata manusia zamannya. Ia banyak meriwayatkan mustika ilmu Abdullah bin Sirin dan Atha'. Ia meninggal pada tahun 140 H. Lihat Shifat al-Shafwah (3/301) Hilyah al-Auliya' (3/15) Tadzkirah al Huffazh (1/145) al-Tahdzib (61/242) al-Taqrib (2/385)

5) Kisah ini dituturkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (5/299) juga (6/193)









# Firman Allah yang Paling Memotivasi Hidup Manusia

Manshur bin Abd Rahman[1] menuturkan: "Aku pernah mendengar Masruq bin Ajda' al Hamadani[2] bertutur kepada manusia zamannya:

'Sesungguhnya ayat yang paling memotivasi hidup manusia, dan paling menentramkan jiwa orang-orang yang menyimaknya adalah ayat:

> *"Katakanlah: 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Q.s. az Zumar 39: 53)**[3]






Jika hidupmu keruh, dan beragam masalah membelit dirimu. Maka cobalah berhening henung barang sejenak. Optimalkan ketajaman mata hati dan pikirmu untuk mengeja Firman Allah tersebut di atas. Niscaya kau akan termotivasi untuk menyapu 'nelangsa' duka laramu.

Apa pun yang mengkondisikan hidupmu, ingatlah selalu bahwa; kau punya Allah Azza wa Jalla. Tuhan Yang Mahakasih dan pemurah kepada dirimu. Maka mendekatlah kepada-Nya, muarakan segala keluh kesahmu kepada-Nya, serta mohonlah kasih bimbingan dan pertolongan-Nya. []

---

1) Manshur bin Abd Rahman al Ghudaniy, adalah pemuka ulama hadits dan fiqih di mata manusia zamannya. Lihat al-Taqrib (2/276) al Jam'u (2/497) al-Tahdzib (10/311) Tarikh al-Tsiqat halaman 440.
2) Masruq bin Ajda' al Hamadaniy adalah pemuka ulama fiqih negeri Kufah di zamannya. Ia digelari Abu Yamanah. Ia termasuk pemuka para tabi'in. meninggal pada tahun 63 H. Lihat Tadzkirah (1/49) al-Tahdzib (10/110) al Hilyah al-Auliya' (2/95) Syadzarat (1/71) Shifat al-Shafwah (3/24) Thabaqat Bin Sa'ad (6/50) al-'Ibar (1/68).
3) Runtut riwayat ini valid (shahih) dikeluarkan Imam al-Thabarani (5986). Dan al Haitsami menguatkannya dalam Majma' al-Zawa'id (7/322).









# EMPAT ORANG YANG DIBEBASKAN DARI API NERAKA

Hammad bin Salamah[1] meriwayatkan dari Tsabit dan Abu Imran al-Juwaini, yang diterima dari Anas bin Malik. Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Ada empat orang yang dikeluarkan dari api neraka. Mereka dibawa ke hadapan Rabb (Tuhan). Kemudian Rabb, memerintahkan untuk mengembalikan empat orang tersebut ke dalam neraka. Salah seorang dari empat orang itu menoleh seraya berujar: 'Wahai Rabb! Telah lama aku berharap. Apabila Engkau keluarkan diriku dari neraka. Aku mendamba Engkau tidak mengembalikan diriku ke dalam neraka lagi.' Rabb berujar:' Jangan kembalikan dia ke dalam neraka.'"*[2]

Asma' binti Yazid[3] menuturkan:

"Aku sering mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan Firman Allah:







*"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* **(Q.s. az Zumar 39: 53)**[4]

Umar bin Syakir[5] meriwayatkan dari Anas ibn Malik: bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Seorang mu'min (Manusia beriman) tidak akan mengeluarkan dosa dari laku keimanannya. Seperti halnya orang kafir yang tidak akan mengeluarkan kebaikan dari kekekafirannya."* [6]

Jika kau tulus membuktikan rasa keimananmu kepada Allah, niscaya laku keimananmu akan membuncahkan kebaikan dirimu di hadapan Allah, juga kebaikan diantara sesamamu. Sebaliknya laku kekufuran (keingkaran) yang kau perbuat, tidak akan melahirkan kebaikan bagi dirimu, baik di mata manusia, lebih-lebih di hadapan Allah, kelak pada hari Akhir.

Maka utuhkan rasa iman dan laku keimananmu, jangan nodai keimananmu dengan tindak kemaksiatan, agar tidak melahirkan dosa yang membuatmu nelangsa sepanjang hayatmu, baik dunia maupun akhirat. Dan jauhi semua recik-recik kekafiran dalam dirimu, agar kau mendapatkan kebahagiaan hakiki dunia akhirat. Nasib dirimu ada pada dirimu, bukan pada orang lain! []

---

1) Hammad bin Salamah bin Dinar bin Bashra, gelarannya adalah Abu Salamah. Pelaku ibadah utama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 167 H. Lihat Tadzkirah (1/202) al-Tahdzib (3/11) Hilyah al-Auliya' (6/249) Syadzaraat (1/263) al-'Ibar (1/249) al-Mizan (1/590) al-Taqrib (1/197).







2) Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim (192) Imam al-Nawawi (3/53) dalam kitab al Iman. Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/221) Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (3/253) Ibnu Hibban (631) al-Baghawi (15/194).
3) Asma' binti Yazid bin Khattab al-Adawiy. Lihat al-Taqrib (2/589) Hilyah al-Auliya' (6/249) Syadzaraat (1/263) al-'Ibar (1/249).
4) Para ulama Hadits menyebut riwayat ini baik. Hadits ini dikeluarkan Imam al-Tirmidzi (3290) Imam Ahmad (6/460) Al-Thabarani (24/161). Sebagian yang lain mengatakan hadits ini Dha'if (lemah). Tetapi mayoritas para ulama menyebut hadits ini baik.
5) Umar bin Syakir al-Bashri. Dikenal sebagai orang yang tidak Tsiqat dalam periwayatan. Lihat al-Mizan (3/203) al-Taqrib (1/57)
6) Hadits ini dikeluarkan bin Hajar (4/230) dalam kitab Zahr al Firdaus. Para ulama fiqih menyebut hadits ini Dha'if (lemah).








# Mayoritas Penghuni Surga adalah Ummat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam

Muharib bin Ditsar[1] meriwayatkan dari Ibnu Buraidah: Ia menuturkan: Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Penghuni Surga itu terdiri atas seratus dua puluh shaf (barisan). Delapan puluh shaf (barisan) diantaranya adalah ummatku."[2]

Sebagai ummat Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, kita harus optimis menjadi bagian daripada delapan puluh barisan tersebut. Rasa optimisme yang ada harus dibarengi dengan tindakan nyata. Yaitu mengamalkan sunnah Rasulullah







Shallallahu ‘alaihi wasallam, mengikuti dan menerapkan nilai-nilai Qur’ani dan sunnah Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam di setiap jejak langkah kehidupan di alam wujud ini.

Sungguh utopis, berharap menjadi bagian daripada barisan ummat Rasululullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam di surga Allah, tanpa dibarengi penerapan syariat yang dibawa Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam di dunia ini. Maka jika ingin menjadi kelompok yang berada di barisan terdepan di surga Allah. Terapkan nilai-nilai Qur’ani dan sunnah nabi-Nya dalam hidup dan kehidupanmu sepanjang hayatmu! []

---

1) Muharib bin Ditsar. Adalah pelaku zuhud utama manusia zamannya. Meninggal pada tahun 116 H. Lihat al-Taqrib (1/230) al-Tahdzib (11/129) Ma’rifah al-Tsiqat (9/126)
2) Hadits ini dikeluarkan Imam al-Tirmidzi (2670) Ibnu Majah (4289) Imam Ahmad (5/347) (5/355) (5/361) Ibnu Hibban (7416) Imam al-Hakim (1/89) Imam al-Thabarani (10398) Abu Ya’la (2/249) al-Bazzar (1/305) Al-Thabarani (1/34) dari periwayatan Ibnu Abbas. Para ulama hadits menyebut hadits ini baik, sebagian menyebut shahih.







# Nabi Adam 'Alaihissalam Berhaji ke Tanah Suci

Haitsam bin Jammaz[1] meriwayatkan dari Tsabit al-Bunaniy, yang ia terima dari Anas bin Malik: Bahwasanya Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> ***"Tatkala Adam berhaji, dan telah menyelesaikan pelaksaan ibadah hajinya. Para malaikat mendatangi Adam yang saat itu berada di Abthah. Mereka beruluk salam kepada Adam: 'Semoga kesejahteraan menyertai dirimu, wahai Adam. Kami telah berhaji sebelum dirimu seribu tahun yang lampau.' Adam berujar: 'Wahai Rabb, aku telah melaksanakan ritual ibadah hajiku. Lantas apa yang bisa aku dapati dari ibadah hajiku?'***

Allah berwahyu kepada Adam: 'Wahai Adam mintalah kepada-Ku, apa saja yang engkau inginkan!' Adam berujar:





'Aku memohon kepada-Mu untuk mengampuni dosa-dosaku, dan dosa-dosa anak turunku.'

Allah berwahyu kepada Adam: 'Wahai Adam, kau telah berbuat maksiat kepada-Ku saat di surga. Dan Aku telah mengampuni dosa-dosamu atas laku maksiatmu kepada-Ku. Adapun anak turunmu, barang siapa diantara mereka yang beriman kepada-Ku dan mengakui dosa-dosanya. Niscaya Aku ampuni dosa-dosanya.'"[2]

Abdullah bin Syafiq[3] menuturkan:

> *"Ketika Ismail lulus ujian kesabaran dari Allah, ia dipersilahkan berdoa: 'Ia memohon. Siapa saja yang percaya dan berikrar La Ilaha Illa Allah (Tiada Tuhan selain Allah) akan dimasukkan surga Allah.'"*[4]

Allah Azza wa Jalla berjanji memberi ampunan kepada para hamba-Nya yang berbuat dosa. Selama si hamba tulus dan jujur mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah. Lantas seperti apa bentuk pengakuan tulus itu? Ialah tidak setengah hati melakukan ketobatan kepada Allah, dan tidak mengulangi tindakan dosanya setelah mengakuinya di hadapan Allah.

Ejalah kalimat *La Ilaha Illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah) di relung kalbumu yang paling dalam. Kemudian jadikan kalimat Tauhid ini spirit hidup dan kehidupanmu. Niscaya, kau akan merengkuhi nikmatnya beriman kepada Allah. Hatimu jembar dan luas pikirmu jernih, dan sikapmu penuh dengan nilai-nilai positif. Dan yang pasti mentalmu akan sehat, yang menuntun laku hidupmu eksis di jalur ketaatan kepada Allah. []





1) Haitsam bin Jammaz gelarannya adalah Ibnu Ma'in. Semula ia adalah manusia bengal di mata manusia zamannya. Tetapi, ia kemudian bertobat dan menjadi pelaku ibadah utama. Lihat al-Majruhin (3/91 – 92) al-Mizan (4/319) Tarikh al Kabir (4/216) al-Jarh wa al-Ta'dil (4/81) al-Kamil (7/2507).
2) Para ulama menyebut hadits ini lemah sekali. Dikeluarkan Imam Syafi'i (1/285), Imam al-Baihaqi (2/45) dalam kitab Dala'il al- Nubuwah. Lihat Tarikh al-Kabir (4/216) al-Jarh wa al-Ta'dil (4/81) al-Kamil (7/2507) al-Jarh wa al-Ta'dil (4/81).
3) Abdullah bin Syafiq adalah pelaku ibadah utama, dan perawi hadits mumpuni di zamannya. Ia banyak merenungkan literatur produk Ahlul Kitab (ulama Yahudi dan Nasrani). Lihat al-Tahdzib (5/254) Tsiqat Bin Hibban (5/10) Tsiqat al-Ajaliy (824).
4) Dalam riwayat Israiliyat disebutkan anak Ibrahim yang disembelih nabi Allah ini bernama Ishaq bukan Ismail sebagaimana yang diberitakan al-Qur'an. Sebagai muslim kita patut waspada dengan ulah Bani Israel yang banyak menyebar paham sesat di ranah keilmuan ummat Islam.







# Karunia La Ilaha Illa Allah pada Hari Kebangkitan

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam[1] meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> ***"Tiada petaka siksa (kesengsaraan hidup) bagi para pelaku La Ilaha Illallah di kubur mereka, maupun saat dibangkitkan dari kubur mereka. Para pelaku La Ilaha Illallah itu, apabila kubur mereka telah diuruk dengan tanah. Dan para pengubur telah kembali. Mereka berujar: 'Segala puji bagi Allah Yang menghilangkan atas diri kami segala bentuk kesedihan.'"***[2]

Sungguh dahsyat daya guna kalimat Tauhid (*La Ilaha Illallah*). Ia dapat menyelamatkan pelakunya dari petaka kubur dan petaka hari kebangkitan. Kalimat Tauhid juga menjadi







Hishun (benteng) hidup bagi pelakunya dari segala recik-recik kekufuran, hipokritas dan lumur-lumur bid'ah.

Jika kau ingin aman dari siksa kubur dan bisa menikmati kehidupan alam kubur dengan nyaman. Maka perbanyaklah membaca kalimat Tauhid (La Ilaha Illallah). Patrikan di relung kalbumu bahwa tiada Ilah (Tuhan) kecuali Allah. Dan yakinlah Allah selalu mengawal dan melindungi dirimu dunia akhirat. []

---

1) Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Ia meninggal pada tahun 182 H. Lihat al-Taqrib (1/480) Tarikh al-Kabir (2/248) al-Jarh wa al-Ta'dil (2/232) al-Majruhin (2/57) al-Mizan (2/564) al-Kamil (4/1581).

2) Para ulama menyebut hadits ini dha'if (lemah). Dikeluarkan Imam al-Thabarani dalam kitab al-Ausath, Abu Ya'la, Imam Baihaqi dalam al-Syu'ab. Lihat Majma' al-Zawa'id (10/83), Hilyah al-Auliya' (7/270), Risalah al Mustharifah (41), Syadzarat al-Dzahab (1/354), Thabaqat Ibnu Sa'ad (5/364), al-'Ibar (1/326), Wafiyat al-A'yan (1/210).









# Nasehat Agung para Shaleh

Abdullah bin Mubarak[1] menuturkan:

"Suatu ketika, saat sore hari, aku menemui Sufyan al-Tsauriy[2] di ranah Arafah—saat hari wukuf: 'Hatiku sangat terharu, manakala mendapati Sufyan al-Tsauriy duduk berslas tanah, dengan bulir-bulir air menetes deras dari wajahnya. Ketika melihat kedatanganku. Ia menatapku tajam-tajam.

Ia bertanya kepadaku: 'Ada apa dengan dirimu? Kenapa kau datang ke tempatku?'

Aku menjawab: 'Aku merasa sebagai pelaku wukuf yang paling buruk, dan aku merasa kondisi diriku sangat jelek.'

Sufyan berujar kepadaku: 'Keburukan dan kejelekanmu kian menggunung, apabila kau berkeyakinan bahwa Allah tidak mengampuni dosa-dosa dan kesalahan para hamba-Nya.'"[3]








Syaddad al-Tamimiy budak keluarga Tamim bin Marwah menuturkan: "Aku pernah mendengar Sufyan bin Uyaina[4] bertutur:

"Aku berharap bisa ikut berperang di jalan Allah, hingga gugur (syahid) di jalan-Nya, tetapi kesempatan itu tidak pernah aku temukan. Maka, aku sedekahkan seluruh hartaku di jalan Allah, hingga tak tersisa sedikit pun. Suatu ketika, datang seorang alim, yang aku tidak mengenalinya. Tetapi, ia bilang kepadaku, telah mengenal diriku sejak lama.

Sang alim itu berujar kepadaku: 'Jangan berputus asa atas harapanmu yang belum tercapai (gugur di jalan Allah). Dan jangan sesali harta yang telah lepas dari dirimu. Ketahuilah jika rizki Allah telah ditulis untukmu, ia tidak akan lepas darimu. Dan tiada seorang pun yang bisa merampasnya dari tangan kepemilikanmu.'

Sang alim kemudian meneruskan nasehatnya kepadaku: 'Sampaikan berita gembira ini; bahwa sesungguhnya kau telah memperoleh kebaikan dari apa yang mengkondisikan dirimu. Dan tahukah engkau siapa saja yang mendoakan dirimu?'

Maka aku bertanya kepadanya: 'Siapa saja sejatinya yang mendoakan diriku?'

Ia menjawab: 'Yang mendoakan dirimu adalah para Malaikat pemikul Arasy Allah.'

Kukatakan kepada sang alim: 'Benarkah para malaikat pemikul Arsy mendoakan diriku?'

Ia menjawab: 'Benar!' Ia lalu berkata: 'Dan nabi Nuh juga mendoakan dirimu!'





Aku berujar kepada sang alim: 'Benarkah nabiyullah Nuh mendoakan diriku?'

Ia menjawab: 'Benar.'

Maka aku berujar: 'Sungguh menakjubkan! Para malaikat pemikul Arsy dan nabiyullah Nuh mendoakan diriku.'

Sang Alim berujar: 'Begitu pula nabiyullah Ibrahim juga mendoakan dirimu.'

Aku berkata kepada sang Alim: 'Benarkah mereka semua mendoakan diriku?'

Ia menjawab: 'Benar! Bahkan nabiyullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam juga selalu mendoakan dirimu!'

Aku bertanya kepada sang alim: 'Bagaimana aku bisa mengerti bahwa mereka mendoakan diriku?'

Ia bertutur: 'Mereka semua mendoakan dirimu dalam Kitabullah (al-Qur'an al Karim). Tidakkah kau pernah merenungkan Firman Allah:

'Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.' **(Qs. Ghafir 40: 7)**

Itulah doa para malaikat pemanggul Arasy untuk dirimu.'

Kutanyakan lagi kepada sang Alim: 'Lantas bagaimana dengan doa yang dipanjatkan nabiyullah Nuh untuk diriku?'

Ia menjawab: 'Tidakkah kau pernah merenungkan Firman Allah:

'Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang






beriman laki-laki dan perempuan.' **(Qs. Nuh 71: 28).** Itulah doa nabiyullah Nuh untuk dirimu.'

Aku bertanya lagi: 'Lalu seperti apa doa nabiyullah Ibrahim untuk diriku?'

Ia menjawab: 'Tidakkah kau pernah merenungkan firman Allah Azza wa Jalla:

'Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (perhitungan) Hari Kiamat." **(Q.s. Ibrahim 14: 41).** Itulah doa nabiyullah Ibrahim untuk dirimu.'

Aku berujar: 'Sungguh mengagumkan. Tetapi, bagaimana cara agar aku bisa mengetahui doa nabiyullah Muhammad untuk diriku?'

Sang alim diam sejenak. Lalu bertutur: 'Pernahkah kau merenungkan Firman Allah:

> *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* **(Q.s. Muhammad 47: 19)**

Itulah doa penghulu nabi-Nya untuk dirimu.'

Bukankah Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia paling peduli dan paling berbelas kasih kepada ummatnya? Bukankah penghulu nabi-Nya ini, manusia yang paling mendambakan keselamatan dan kebaikan bagi ummatnya? Dan apa pun pinta sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam demi ummatnya. Allah pasti mendengar dan mengabulkannya.'"[5]

Ishaq bin Ziyad[6] meriwayatkan dari Katsir bin Murrah al-Hadramiy[7]: "Bahwasanya Abdullah bin Umar menuturkan:







“Adalah nabiyullah Adam memiliki ruang khusus di Arasy Allah. Ia selalu duduk di atas singgasananya dengan mengenakan baju hijau. Dari tempat itu, nabiyullah Adam bisa melihat siapa saja daripada anak turunnya yang dituntun para malaikat Allah memasuki surga. Dari singgasana itu, nabiyullah Adam juga bisa melihat siapa saja daripada anak turunnya yang digiring para malaikat memasuki neraka.

Tatkala nabiyullah Adam melihat salah seorang anak turunnya daripada Ummat Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam digiring ke neraka, maka nabi Adam memanggil nabiyullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam: ‘Wahai Muhammad!’

Dijawab oleh sang nabi: ‘Aku dengar dan penuhi panggilanmu, wahai Bapak seluruh manusia.’

Nabiyullah Adam berujar: ‘Itu ada anak turunku daripada ummatmu yang digiring ke dalam neraka. Melihat ada ummatnya digiring malaikat ke neraka, Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam sangat sedih.’

Nabi Adam lantas berujar: ‘Wahai para malaikat Allah, kenapa anak turunku daripada ummat Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam ini kalian giring ke neraka?’

Para malaikat menjawab: ‘Kami harus bersikap kasar dan keras terhadap manusia-manusia yang mendurhakai perintah Allah yang diperintahkan kepada mereka.’

Para malaikat itu juga memberitahu nabi Adam: ‘Kami tidak akan mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada kami. Dan kami selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada kami.’

Mendengar hal tersebut, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menengadahkan wajahnya ke Arsy Allah. Penghulu nabi-Nya ini berujar: 'Ya Allahku, Bukankah Engkau telah berjanji untuk tidak membuatku sedih dalam urusan ummatku?'

Allah kemudian mengutus delegasi-Nya guna menyampaikan perintah kepada para malaikat: 'Kabulkan harapan dan permintaan Muhammad. Bawa tanda ini untuk ummatnya itu. Letakkan tanda ini pada timbangan amalnya. Agar timbangan amal kebaikannya bertambah berat daripada 'laku' keburukannya.'

Para malaikat kemudian melaksakan apa yang diperintahkan Allah, sehingga timbangan amal baik ummat Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam itu lebih berat daripada 'catatan' keburukannya. Ia lalu dituntun para malaikat menuju surga Allah. Tetapi, sebelum memasuki surga, ummat Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam itu melihat sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia meminta para malaikat waktu jeda sebentar. Ia berujar: 'Wahai para malaikat Allah! Izinkan diriku bertanya kepada hamba Allah yang mulia nan agung ini.' Ia lalu berujar:

'Demi ayah dan ibuku! Sungguh indah pancaran wajahmu. Dan sungguh menawan postur tubuhmu. Siapakah sejatinya dirimu? Budi kebaikanmu sangat agung, kasih kepedulian dan rasa empatimu sangat luhur. Kau bantu diriku dari kesulitan super dahsyat. Kau kasihi diriku dengan kasih pertolongan dan permohonanmu kepada Allah. Sehingga aku bebas dari api neraka.'





Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berujar:

'Aku adalah nabimu. Aku Muhammad. Semua yang kau peroleh ini adalah berkat amal (haturan) shalawatmu atas diriku. Sesungguhnya shalawat yang selalu kau haturkan kepadaku semasa hidupmu, berbuah kasih syafaatku untukmu. Dan aku wajib menolong ummatku yang tulus bergiat shalawat atas diriku. Dan shalawat yang kau kerjakan di dunia dulu adalah untuk keselamatan dirimu.'"[8]

Ibrahim bin Asy'ats menuturkan: "Aku pernah mendengar Fudhail bin Iyadh[9] bertutur kepada manusia zamannya:

"Jika Allah Azza wa Jalla memasukkan diriku ke dalam neraka, maka aku akan berjalan menuju neraka tanpa kecil hati dan putus asa?"

Manusia zamannya bertanya: "Kenapa begitu, wahai Ibnu Iyadh?"

Ia menjawab: "Sebab keyakinan dan Husnu zhan (prasangka baik)ku kepada Allah adalah tanpa batas. Bahwa Allah akan mengeluarkan diriku dari neraka-Nya."[10]

Demikian dahsyat dayaguna shalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian agung faedah shalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Seseorang yang ingin hidup selamat dunia akhirat. Maka sebuah keharusan baginya untuk banyak-banyak memarakkan dadanya dengan Shalawat kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Seseorang yang mendambakan syafa'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, hendaknya ia bergiat shalawat semasa hidupnya. Sebab, apa pun laku kebaikan dan laku ibadah seorang






muslim, apabila menafikan shalawat kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam, maka laku ibadah dan kebaikannya tak berarti di hadapan Allah.

Teladanilah jejak laku hidup (sirah) para penempuh jalan dalam memuliakan dan mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Meski laku ibadah mereka sangat utuh kepada Allah, mereka tetap menempatkan nabiyullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai panglima keimanan diri mereka. Mereka tak akan memohon kepada Allah, melainkan mendahului doa-doa mereka dengan haturan shalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan esensi nasehat agung para ulama shaleh ialah; hendaknya kita senantiasa menjaga norma-norma keimanan dengan tidak melupakan menghaturkan shalawat kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam, di setiap laku ibadah dan ubudiyah yang kita kerjakan. []

---

1) Abdullah bin Mubarak adalah pemuka ulama di zamannya. Ia digelari Pangeran Ulama, karena keutuhannya dalam mengusai berbagai disiplin ilmu. Untuk lebih detil mengenal sosok Abdulah Bin Mubarak Lihat. Lihat al-Taqrib (1/430) Tarikh al-Kabir (2/242) al-Jarh wa al-Ta'dil (2/242) al-Majruhin (2/47) al-Mizan (2/374) al Kamil (4/1581).
2) Sufyan al-Tsauri sejatinya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq bin Rabi ats-Tsauriy. Ia digelari Abu Abdu. Pemuka ulama dan imam para hafizh, ia hidup sezaman dengan pemuka para tabi'in. Meninggal pada tahun 201 H. Lihat Tarikh Baghdad (9/151) Tadzkirah (1/203) Al-Tahdzib (4/111) Hilyah al-Auliya' (6/356) Shifat al-Shafwah (1/250) Thabaqat Bin Sa'ad (6/371).
3) Riwayat ini oleh para ulama disebut bagus. Lihat Lihat al-Taqrib (1/430) Tarikh al Kabir (2/242) al-Jarh wa al-Ta'dil (2/242) al-Majruhin (2/47) al-Mizan (2/374) al Kaamil (4/1581).
4) Sufyan bin Uyaina adalah pemuka ulama zamannya. Ia meninggal pada tahun 198H. Lihat Tarikh Bin Ma'in (2/216) Tarikh Baghdad (9/174) Tadzkirah al-Huffazh (1/262) Hilyah al-Auliya' (7/270) Syadzarat al-Dzahab (1/453) Thabaqat Bin Sa'ad (5/364) al-'Ibar (1/326) Wafiyat al-A'yan (1/210).
5) Para ulama menyebut riwayat ini shahih. Untuk lebih detilnya lihat: Syadzarat al- Dzahab (1/453) Thabaqat Bin Sa'ad (5/364) al-'Ibar (1/326) Wafiyat al-A'yan







(1/210) Tarikh Baghdad (9/174) Tadzkirah al-Hufazh (1/262) Hilyah al-Auliya' (7/270) al-Mizan (2/374) al-Kamil (4/1581).

6) Ishaq bin Ziyad adalah pemuka ulama hadits, ia dikenal sebagai kampium penghafal hadits gelarannya al-Qalusiy. Ia meninggal pada tahun 271 H. Lihat al-Ansab (10/219) al-Lubab (3/52) Tarikh Baghdad (14/280–286) Siyar A'lam al-Nubala' (12/631) al- Muntazham (5/84).

7) Katsir bin Murrah al-Hadrami adalah pemuka para tabi'in, dikenal sebagai pribadi yang tsiqat (terpercaya). Lihat Thabaqat Bin Sa'ad (7/448) Tarikh al-Bukhari (7/208) al-Tahdzib (8/428) Siyar A'lam al-Nubala' (4/46) Usdu al-Ghabah (4/233) al-Ishabah (7485).

8) Riwayat ini oleh para ulama hadits diklaim runtut periwayatannya terputus. Lihat Tarikh al-Bukhari (7/208) al-Tahdzib (8/248) Siyar A'lam al-Nubala' (4/46) Usdu al-Ghabah (4/ 223) al-Ishabah (7485) al-Taqrib (1/349).

9) Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud bin Basyar at-Tamimiy. Ia dikenal-Manusia zamannya sebagai pelaku ibadah jarang meninggalkan Baitul Haram (Ka'bah). Ia populer di mata manusia zamannya sebagai pelaku wara' dan zuhud paling utama. Ia sering menetaskan air mata karena rasa takut kepada Allah. Ia meninggal pada tahun 181 H. Lihat Tadzkirah al Huffazh (1/254) al-Tahdzib (8/294) Tsiqaat Bin Hibban (7/315) Tsiqaat al-Ajaliy (1357) Hilyah al-Auliya' (8/294) Syadzaraat al-Dzahab (1/316) Shifat al-Shafwah (2/227) Thabaqat Bin Sa'ad (5/361) Mizaan al I'tiqal (3/316) Wafiyaat al-A'yaan (1/415)








# Siapakah Sejatinya Penghuni Surga? dan Siapa Pula Penghuni Neraka Allah?

Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab[1] meriwayatkan dari ayahnya. Bahwasanya, sauatu hari, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bertutur kepada para sahabat:

"Apa pendapat kalian tentang orang yang gugur (terbunuh) dalam peperangan membela agama Allah?"

Para sahabat menjawab: "Ia akan dimasukkan surga Allah."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: "Akan masuk surga, insya Allah."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apa pendapat kalian tentang orang yang meninggal saat berjuang di jalan Allah?"







Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: "Akan masuk surga, insya Allah."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apa pendapat kalian tentang orang yang meninggal dunia. Kemudian ada dua orang yang dikenal jujur nan adil bersaksi bahwa; insan yang meninggal itu adalah manusia baik. Tiada yang tampak dari dirinya, selain kebaikan-kebaikan?"

Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: "Akan masuk surga, insya Allah."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: "Apa pendapat kalian tentang orang yang meninggal dunia. Kemudian ada dua orang yang dikenal jujur nan adil bersaksi bahwa; insan yang meninggal itu adalah manusia buruk. Tidak ada yang tampak dari dirinya selain, keburukan dan kejahatan?"

Para sahabat menjawab: "Ia akan dimasukkan ke dalam neraka Allah."

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: "Hamba yang berbuat dosa dan Tuhan Yang Maha Pengampun."[2]

Fudhail bin Iyadh meriwayatkan dari Khaitsamah[3], ia menuturkan:

"Demi Dzat Yang Tiada Tuhan selain Diri-Nya, tiada pemberian Allah kepada hamba-Nya yang lebih bagus daripada Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah. Demi Dzat Yang Tidak Ada Tuhan selain DiriNya, tiada sangkaan baik (Husnu









zhan) seorang hamba kepada Allah, melainkan Allah memberi kebaikan-kebaikan yang disangka sang hamba. Sesungguhnya segala kebaikan ada ditangan Allah Azza wa Jalla."[4]

Shaleh bin Nahyan al-Madaniy[5] meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> ***"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku ada pada sangkaan hamba-Ku kepada DiriKu. Jika hamba-Ku berprasangka baik kepada-Ku, maka baginya ialah segala kebaikan. Maka Janganlah kalian berprasangka kepada Allah, melainkan dengan sangkaan yang baik."[6]***

Ja'far bin Sa'ad bin Ubaidillah meriwayatkan dari Ashim bin Bahdalah[7], ia menuturkan:

"Dunia tidak akan digulung sampai tiba suatu masa, semua manusia menangis karena tangisan atas apa yang terjadi pada agama mereka. Dan semua manusia menangis karena isak tangis mereka atas harta kekayaan duniawi mereka. Dan sebaik-baik kondisi manusia pada waktu itu, ialah yang berhusnu zhan (berprasangka) baik kepada Allah."[8]

Dalam hidup ini, sering ditemukan manusia-manusia 'latah' (kebablasan) dalam membuktikan sikap beragama mereka. Yang gampang mengkafirkan dan melabeli sesama muslim dengan 'label' kafir maupun klaim ahli neraka. Mereka yang tidak sepaham dengan tafsir keyakinan kelompoknya dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Mereka seolah-olah lebih Islam daripada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam itu sendiri.

Mereka yang sering melakukan tindakan kekerasan kata-kata (menuduh dan menyelahkan kelompok muslim lain) atau bahkan kekerasan fisik, mereka itulah sejatinya perompak hak-





hak Allah dan Rasul-Nya. Mereka inilah sejatinya yang berani melawan Allah. Kenapa demikian? Karena menyempitkan ajaran Islam dengan perasaan diri paling benar memahami Islam.

Mereka bahkan merelatifkan (mengecilkan) kuasa Allah dan menyempitkan rahmat-Nya. Sungguh naif bertindak melebihi kapasitas diri sebagai hamba Allah. Sebab, Dzat Yang Maha Kasih melalui penghulu Nabi-Nya telah memberitakan dengan tegas bahwa kasih Allah mengalahkan kemurkaan-Nya. Manusia yang menafikan keMahaluasaan rahmat Allah, sejatinya adalah manusia yang berburuk sangka (Su'u zhan) kepada Allah.

Mereka inilah sejatinya yang disebut manusia tersiksa di dunia? Bukankah sejatinya siksa di dunia ini adalah terputus dari rahmat Allah? Dan manusia yang dadanya 'sepi' (nihil) dari Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah, akan terjauhkan dari rahmat (kasih sayang) dan nirwana belas kasih Allah. Sebab, sejatinya nikmat teragung yang diperoleh seorang hamba di dunia ini adalah; apabila dadanya marak dengan perasaan Husnu zhan kepada Allah. Maka waspada dan selalulah memelihara dirimu agar rasa Husnu zhan kepada Allah tidak lenyap dari dadamu. Jika rasa Husnu zhan kepada Allah hilang dari dirimu, kau akan kehilangan segala-galanya dalam hidupmu, baik dunia maupun akhirat. []

---

1) Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab al-Madaniy adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Ia pemuka kaum Anshar, meninggal pada tahun 140 H. Lihat al-Taqrib (1/246) al-Tahdzib (3/468) Lisan al-Mizan (1/346).

2) Riwayat ini oleh para ulama hadits disebut dha'if (lemah) dikeluarkan Imam al-Thabarani (19/146), Imam Haitsami (5/359) dalam Majma' al-Zawa'id.

3) Khaitsamah bin Abd Rahman adalah pemuka para ulama kota Kufah. Ia dikenal manusia zamannya sebagai manusia shaleh yang utama. Lihat al-Tahdzib (3/178)





Hilyah al-Auliya' (4/113) Shifat al-Shafwah (3/92) al-Tahdzib (9/349).

4) Riwayat ini oleh para ulama disebut hasan (baik) Lihat al-Mizan (1/30) al-Tahdzib (9/349) al-Taqrib (2/193).

5) Shaleh bin Nahyan al-Madaniy adalah sosok alim di mata manusia zamannya. Lihat al-Jarah wa al-Ta'dil (4/416) Tarikh al Kabir (4/291) al-Mizan (2/302) al-Tahdzib (1/362) .

6) Ashim bin Bahdalah. Adalah qari' utama negeri Kufah di zamannya. Ia dikenal kampium dalam pengusaan ilmu Qur'annya. Ia juga mumpuni dalam ilmu hadits. Lihat al-Tahdzib (5/38) Tsiqat al-Ajaliy (736) Mizan al-I'tidal (2/357).

7) Riwayat ini oleh para ulama disebut bagus (hasan). Lihat al-Taqrib (1/484) al-Tahdzib (5/38) Tsiqat al-Ajaliy (736) Mizan al-I'tidal (2/357). Karena para pengusung riwayat ini adalah orang-orang yang tsiqat (terpercaya).









# Seorang Hamba Bisa Melihat Kasih Sayang Allah di Negeri Akhirat

Bakar bin Sulaiman as-Shawwaf menuturkan pengalamannya. Ia berujar:

"Kami menjenguk Malik bin Anas1 sore hari sebelum ia berpulang ke rahmatullah. Kami berujar kepadanya: 'Wahai Abu Abdullah, bagaimana keadaan dirimu?' Ia berkata: 'Aku tidak tahu apa yang mesti akukatakan kepada kalian. Hanya saja, aku mau mengatakan kepada kalian semua. Bahwa kelak seorang hamba bisa melihat kasih sayang Allah, sebelum datangnya hari penghitungan amal.'

Kami berujar: 'Semoga kami bisa memperoleh kesempatan seperti apa yang engkau ujarkan.'






Ia berkata: ‘Sejatinya kasih sayang itu, bisa dirasakan (dilihat) di alam wujud ini.’

Kami berujar: ‘Semoga kami mendapatkan nikmat seperti apa yang kau tuturkan. Ia lalu berkata dengan ucapan yang mantap seraya berwasiat kepada kami. Kita mendapatkan kasih sayang Allah dan dimasukkan surga-Nya, bukan karena amalan-amalan kita. Tetapi, semata-mata karena belas kasih (Rahmat) Allah kepada kita.’”[2]

Husain bin Abd Rahman meriwayatkan dari gurunya. Ia menuturkan:

“Suatu hari, Malik bin Dinar berjumpa dengan Abu Ayyasy.[3] Malik berujar kepadanya: ‘Sejauh mana para manusia akan mengekspresikan dan mendambakan Rukhshah (peringanan) dari Allah?’ Abu Ayyasy berkata: ‘Wahai Abu Yahya, aku tidak akan membincang masalah itu. Tetapi, aku sangat mendamba bisa melihat kasih sayang Allah pada hari kebangkitan, seperti euforia kebahagiaan orang yang meluapkan rasa senangnya sampai bajunya sobek karena kegirangan (euforia kegembiraan) nya.’”[4]

Ja’far bin Abdullah meriwayatkan dari Syubail bin Arzah5, yang ia simak dari Syahar bin Husyaib. Ia menuturkan:

“Tatkala ditampakkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi. Nabi yang bergelar Khalilullah ini. Melihat orang berbuat maksiat kepada Allah. Orang itu lantas dipanggil. Maka binasalah si pelaku maksiat itu. Ketika ia melihat pelaku maksiat yang lain. Kemudian dipanggil, si pelaku maksiat itu juga binasa seperti orang sebelumnya. Tiba-tiba Ibrahim mendengar suara dari Rabb:







"Wahai hamba-Ku yang melihat! Sesungguhnya kau bisa melihat (menelisik) tiga perkara pada diri anak cucu Adam:

1) Diantara anak cucu Adam, ada yang memyembah Diri-Ku. Kemudian dilantunkan firman-Nya: "Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup" **(Qs. Ali Imran 3: 27)**.
2) Diantara mereka ada yang bertobat kepada-Ku. Dan siapa pun diantara anak cucu Adam yang bertobat kepada-Ku, baik anak kecil maupun usia lanjut, niscaya akan Aku terima tobatnya.
3) Diantara mereka ada mengundur-undur beribadah kepada-Ku, sementara api neraka berkobar menanti kedatangan mereka saat kembali kepada-Ku."[6]

Hazim al-Madaniy menuturkan perihal Ibrahim bin Adham. Ia berkata:

"Diantara selaksa harapan yang paling menjanjikan keselamatan bagi kaum beriman, ialah memiliki rasa takut kepada Allah dalam dirinya. Dan pintu utama untuk menggapai keselamatan itu, adalah berprasangka baik kepada Allah. Husnu zhan kepada Allah inilah lentera paling terang yang menerangi tempuhan jalan hidup setiap muslim, untuk menggapai kebahagiaan abadi di kehidupan ini serta negeri akhirat."[7]

Ja'far bin Abdullah menuturkan: "Kami pernah mendengar Abdullah bin Muhammad bin Ismail berujar:

"Aku pernah mendengar cerita yang bertutur: bahwasanya Rabb (Tuhan) berfirman kepada salah satu nabiNya: 'Aku heran kenapa manusia-manusia bermalas-malasan dan merasa berat melaksanakan perintah-Ku? Kenapa mereka cepat putus





asa dalam mencari ridha-Ku? Apakah mereka menganggap Diri-Ku tidak baik kepada mereka? Bagaimana mungkin Aku berbuat buruk kepada mereka sedangkan Diri-Ku adalah Dzat Yang Mahakasih kepada segenap ciptaan-Ku?

Andai Aku segerakan hukuman-Ku kepada seseorang. Maka hukumaan itu merupakan urusan-Ku. Dan Aku hanya menyegerakan hukuman-Ku bagi orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Ku. Andai manusia-manusia beriman tahu, bahwa musibah yang menimpa diri mereka adalah wujud nyata kasih-Ku kepada mereka. Niscaya, mereka berharap sisa hidup mereka diliputi nestapa tak berujung.

Andai para kafir mengetahui, bahwa nikmat yang mereka peroleh tak lain kayu-kayu bakar yang akan melahap tubuh mereka di hari akhir, niscaya mereka ingin segera menyudahi hidup mereka dengan membunuh diri mereka sendiri. Karena penyesalan mereka yang teramat dalam. Dan yang paling beruntung diantara orang-orang itu, ialah yang berprasangka baik kepada-Ku. Orang yang Husnu zhan kepada-Ku, dialah yang berhak atas karunia dan pemuliaanKu."[8]

Seseorang yang selalu menajamkan mata hati dan pikirnya dalam mengeja realita kehidupan ini. Niscaya, akan selalu menyikapi segala sesuatu dengan pikiran positif. Ia berusaha menggali hikmah-hikmah berserak di balik semua kejadian yang ia alami, lihat dan rasakan dalam hidupnya.

Berpikir jernih dalam menyikapi segala cobaan, bermental positif dalam menghadapi apa yang membelit diri, adalah cermin nyata sikap Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah. Manusia yang berprasangka baik kepada Allah, dadanya bersih dari rasa putus asa, sikap pesimis dan sikap mental negatif.







Dalam diri manusia yang 'sehat' seperti itu, dunia serasa indah, meski bencana besar menghimpit dan nestapa kehidupan membelit hidupnya.

Maka apakah kebahagiaan yang melebihi kemantapan hati yang Husnu zhan kepada Allah? Adakah kenikmatan Iman dan Islam yang mengungguli sangkaan baik kepada Allah? Segiat apa pun laku ibadah seseorang, sebanyak apa pun ilmu seseorang. Apabila dadanya 'sepi' (kosong) dari rasa Husnu zhan kepada Allah, dialah sejatinya manusia rugi dalam arti yang sesungguhnya, jika kita enggan menyebutnya sebagai manusia yang pongah. []

---

1) Imam Anas bin Malik adalah ulama brilian Islam yang namanya tercatat dalam tinta emas sejarah kellmuan Islam. Ia digelari Imam Darul Hijrah, pengarang kitab monumental-Al Muwatha'. Gelarannya Abu Abdullah. Meninggal pada tahun 179 H. Lihat al Bidayah wa Nihayah (10/174) Tadzkirah al Huffazh (1/207) Al-Tahdzib al-Asma' (2/85) al-Tahdzib (10/5) Hilyah al-Auliya' (6/313) Syadzaraat al-Dzahab (1/289) Shifat al-Shafwah (2/177) Thabaqat Bin Sa'ad (5/45) al-'Ibar (1/272) Wafayat al-A'yan (1/439).
2) Riwayat ini oleh para ulama disebut shahih. Lihat. Shifat al-Shafwah (2/177) Thabaqat Bin Sa'ad (5/45) al-'Ibar (1/272) Wafayat al-A'yan (1/439) Tahdzib al-Asma' (2/85) al-Tahdzib (10/5) Hilyah al-Auliya' (6/313).
3) Abu Ayyasy gelarannya adalah Abu Ismail. Ia meninggal dunia pada tahun 140 H. Dikenal sebagai pemuka para ulama manusia zamannya. Lihat Tarikh al-Kabir (1/454) al-Jarh wa al-Ta'dil (1/252) al-Majruhin (1/96) al-Mizan (1/120). al-Tahdzib (10/5) Hilyah al-Auliya' (6/313).
4) Riwayat ini oleh para ulama disebut dha'if. Lihat al-Majruhin (1/96) al-Mizan (1/120) Tarikh al-Kabir (1/454).
5) Syubail bin Arzah gelarannya adalah Abu Amru al-Bashri. Ia dikenal manusia zamannya sebagai pemuka para ulama dan ahli ibadah utama. Lihat al-Taqrib (1/346) Syadzarat al-Dzahab (1/289).
6) Riwayat ini oleh para ulama disebut dha'if jiddan (lemah sekali). Karena runtut periwayatannya yang terpenggal. Lihat al-Taqrib (1/346) al-Majruhin (1/96) al-Mizan (1/120).
7) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (Bagus). Lihat Hilyah al-Auliya' (6/313) Syadzaraat al-Dzahab (1/289) Shifat al-Shafwah (2/177) Thabaqat Bin Sa'ad (5/45) al-'Ibar (1/272) Wafayat al-A'yan (1/439).
8) Kisah ini berasal dari kabar Israiliyat. Lihat al-'Ibar (1/272) Wafiyaat al-A'yaan (1/439) Al-Tahdzib al-Asmaa' (2/85) al-Tahdzib (10/5) Hilyah al-Auliya' (6/313).







# Dzikir Diri Ibnu Sammak

Husain bin Abd Rahman menuturkan: "Ibnu Sammak1 berujar:

"Maha Suci Engkau, wahai Dzat Yang Maha Agung, andai tindak kemaksiatan kami kepada-Mu, Engkau hitung sebagai laku ketaatan, kami akan mematuhinya, agar jelas di mata hati kami, mana kenikmatan yang berbungkus Niqmah (bencana). Dan mana bencana yang melahirkan Ni'mah (kenikmatan).

Engkau tiada henti mengguyur diri kami dengan nikmat-nikmatMu, sementara kami sering membalasnya dengan tingkah keburukan dan kepongahan. Kami meningkai Diri-Mu dengan tindak kemaksiatan, sementara Engkau meningkai diri kami dengan taburan rahmat-Mu.

Kami banyak menuntut Diri-Mu dengan permohonan-permohonan yang menggelinjang dari dada kami. Tetapi, kami malas dan abai melaksakan perintah-perintahMu, serta tak







malu menerabas larangan-laranganMu. Doa dan harapan kami kepada-Mu sungguh tak bersanding lurus dengan kepatuhan dan ketaatan kami kepada-Mu.

Ya Tuhan kami, musibah yang melahirkan kesadaran diri, dan menghidupkan hati kami, itulah yang kami pinta kepada-Mu. Bukan kenikmatan (tunai) yang melalaikan kami dari jalan-Mu. Kesalahan yang melahirkan penyesalan itulah yang kami damba. Bukan kealiman yang berbungkus kesombongan.

Sungguh Ya Tuhan kami, rasa takut terbesar pada diri kami, ialah bahwa kenikmatan yang kami peroleh, hanyalah penistaan-Mu kepada kami, yang dengan itu, kami abai kehidupan akhirat, serta kami terperdaya kenikmatan duniawi yang semu dan menipu. Maka apakah arti kekayaan duniawi yang melalaikan-Mu?

Sementara kami banyak berbuat sesuatu, yang menurut kami baik, tetapi, sejatinya buruk di mata Diri-Mu. Kami sering terpasung dengan 'syahwat' popularitas, pamer diri, bangga diri, serta selubung kepentingan duniawi disetiap amal yang kami kerjakan, namun kami memaksa-Mu mengakui sebagai kebaikan.

Kami sering berbuat buruk nan jahat, tetapi kami menganggapnya sebagai kebaikan. Sungguh batas antara kebaikan dan keburukan di mata kami sangatlah tipis dan samar. Itulah cerminan hati dan pikir kami, dalam meningkahi amalan-amalan yang kami klaim sebagai laku ibadah kepada-Mu. Padahal jalan kebaikan yang kau gariskan sangat jelas dan nyata.

Ya Tuhan kami, Engkau tak bergeming dengan kemaksiatan-kemaksiatan yang kami kerjakan. Kau liputi diri kami dengan nikmat-nikmatMu, sedangkan kami bergeming dengan






kenikmatan-kenikmatan yang Engkau taburkan kepada kami. Dan maksiat kami jalan terus.

Oh... betapa pongah diri kami. Oh... betapa buta mata hati dan pikir kami, Ya Tuhan kami.

Kami sangat bodoh dalam mensyukuri nikmat-nikmatMu. Bagaimana mungkin kami bisa menghitung kasih rahmat-Mu? Padahal kami jelas-jelas menyadari bahwa karuniaMu yang Engkau taburkan kepada manusia-manusia yang taat, telah datang jauh sebelum laku ketaatan yang mereka perbuat. Andai bukan karena karunia-Mu, niscaya mereka tak merengkuhi nikmat ketaatan.

Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami nikmat ketaatan, sebagaimana yang Engkau taburkan di hati orang-orang yang taat kepada-Mu.

Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami kesadaran, sebagaimana kesadaran yang Engkau taburkan di hati para pelaku maksiat paska tindak kemaksiatan mereka. Sebab, semua kebaikan berasal dari-Mu, semua keburukan berasal dari diri kami. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah."[2]

Sufyan al-Tsauri menuturkan: Bahwasanya Muslim bin Yasar[3] berujar:

"Orang yang mengharapkan sesuatu, pasti bekerja keras untuk meraih harapannya. Orang yang takut kepada sesuatu, pasti berusaha menghindar, lari dari sesuatu yang ditakutinya. Hanya saja, aku tidak mengerti kenapa orang yang ingin meraih kemuliaan, tidak sabar menghadapi musibah (ujian) atas apa yang ingin diraihnya? Aku juga tidak paham, kenapa orang yang penakut kepada sesuatu itu, justru tidak takut dengan geliat syahwat yang menggelinjang di dadanya?"[4]







Khuzaimah bin Muhammad Abid menuturkan: Bahwasanya Umar bin Dzar[5] berujar:

"Ya Allah, rahmatilah kaum yang menaati Diri-Mu dengan laku ketaatan yang paling Engkau Sukai; tulus beriman kepada-Mu dan utuh bertawakkal kepada-Mu. Dan rahmatilah kaum yang menaati Diri-Mu dengan meninggalkan laku kemaksiatan yang paling Engkau benci; menyekutukan Diri-Mu dan sombong kepada-Mu."

Umar bin Dzar lalu berkata:

"Jika seseorang merasa laku kemaksiatannya kepada Allah sangat besar. Maka hendaknya ia mengetahui bahwa kasih kemaafan dan rahmat Allah adalah Mahabesar. Dan sesungguhnya sebesar apa pun dosa seseorang, sejatinya di hadapan rahmat (kasih) Allah adalah kecil."[6]

Pernakah kita meluangkan waktu untuk Muhasabah (menelisik diri)? Mampukah diri kita menghitung karunia Allah atas diri kita? Dan seberapa besar laku ketaatan kita untuk mensyukuri guyuran nikmat-nikmat Allah yang telah kita raih? Sungguh, tak ada seorang pun yang mampu menghitung nikmat Allah. Dan sebesar apa pun ketaatan seseorang dalam bersembah sujud kepada Allah, hal itu tak sebanding dengan karunia Allah yang telah diberikan kepada-Nya.

Maka masihkah kita memelihara kesombongan dalam diri kita? Masihkah kita membutakan mata hati dan pikir kita atas mega karunia Allah? Cara paling selamat dalam menyikapi masalah ini ialah dengan meluangkan waktu untuk berhening henung, berdialog diri, serta mengeja kesejatian diri. Sebab, hanya manusia yang tahu diri yang bisa mengenali Allah, serta mengerti hak-hak Allah yang mesti ditunaikannya. Laku






ketaatan dan ketundukkan yang utuh kepada Allah itulah cara terbaik mensyukuri nikmat-nikmatNya. []

---

1) Ibnu Sammak adalah Abu Abbas Muhammad bin Shahih. Pemuka pelaku zuhud manusia zamannya. Ia dikenal sebagai manusia yang bertutur kata bijak bestari. Manusia zamannya menyebutnya sebagai penasehat agung. Ia meninggal tahun 183 H. Lihat al-Jarh wa al-Ta'dil (7/290) Wafiyaat al-A'yaan (4/301) al-'Ibar (1/287) Mizan al-I'tidal (3/584) Syadzaraat al-Dzahab (1/303) al Hilyah al-Auliya' (8/203).

2) Riwayat ini oleh para ulama disebut Shahih (Valid). Sebuah dzikir diri yang patut disimak dari pelaku zuhud dan ahli ketuhanan utama. Lihat Syadzaraat al-Dzahab (1/303) al Hilyah al-Auliya' (8/203). al-Jarh wa al-Ta'dil (7/290) Wafiyaat al-A'yaan (4/301) al-'Ibar (1/287) Mizan al-I'tidal (3/584).

3) Muslim bin Yasar adalah pemuka ulama fiqih serta pelaku zuhud di zamannya. Meninggal pada tahun 100 H. Lihat Thabaqat Bin Sa'ad (7/186), az Zuhd karya Imam Ahmad (hal 304), Hilyah al-Auliya' (2/290), al-'Ibar (1/120), al Bidayah wa Nihayah (9/196) .

4) Riwayat ini dikeluarkan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (2/292) dengan sanad periwayatan dari Muslim bin Yasar.

5) Amru bin Dzar bin Abdullah gelarannya adalah Abu Dzar al-Kufie. Ia adalah pelaku ibadah utama dan ulama yang mumpuni di zamannya. Ia meninggal pada tahun 153 H. Lihat al-Taqrib (2/55) al Jam'u (1/343) al-Tahdzib (7/444) Tarikh al-Tsiqat (halaman 356) .

6) Riwayat ini oleh para ulama disebut dha'if. Lihat: al-'Ibar (1/120) al Bidayah wa Nihayah (9/196) al-Tahdzib (10/290) al-Taqrib (2/55).







# KeMahaluasan Kasih Sayang Allah Pada Hari Kiamat

Hilyah bin Zufar[1] meriwayatkan dari Hudzaifah: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Demi Dzat Yang nyawa Muhammad ada di Tangan-Nya, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan memberi ampunan pada Hari Kiamat dengan kasih sayang yang tak pernah sedikit pun terbersit di hati dan benak ummat manusia. Demi Dzat Yang nyawa Muhammad ada di Tangan-Nya, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan memberi ampunan pada Hari Kiamat dengan kasih sayang yang membuat Iblis ingin mendapatkan ampunan senada."*[2]

Manusia yang terjangkiti rasa pesimistis, pasti mengira Allah tak memiliki belas kasih kepada-Nya. Manusia yang putus asa dari rahmat Allah, selalu menyemburkan geliat nafsunya untuk keburukan. Padahal Allah adalah Dzat Yang







Mahakasih dan Mahapemurah. Rahmat-Nya mengungguli kemurkaan-Nya.

Lain halnya dengan manusia yang bersikap optimis dan bersikap mental positif. Ia berusaha merajut asa dari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya. Ia berusaha membangun mutu dirinya dengan menyandarkan harapan kepada Allah, serta selalu berHusnu zhan kepada Allah. Dan seperti itulah selazimnya insan muslim memaknai hidup ini untuk selalu Husnu zhan kepada Allah. []

---

1) Hilyah bin Zufar al-Abasiy adalah pemuka para tabi'in. Pelaku ibadah utama di zamannya. Lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad (7/479) Hilyah al-Auliya' (2/234) Usdu al-Ghabah (5/104) al-'Ibar (1/126) al Ishabah (9381) al-Taqrib (1/370).

2) Para ulama menyebut hadits ini lemah. Karena runtut periwayatannya yang absurd. Dikeluarkan Imam al-Thabarani dalam al Kabir (3022). Lihat pula al-Mizan (2/122) al-Taqrib (1/197) al-Jarh wa al-Ta'dil (3/36) al Kamil (5/1934) Hilyah al-Auliya' (2/237) al-'Ibar (1/126).









# Nasehat Ali bin Abi Thalib kepada Orang-Orang yang Putus Asa

Shaleh bin Bisyr al Marwi meriwayatkan1 dari gurunya. Ia menuturkan:

“Suatu hari, Ali bin Abi Thalib diberitahu perihal orang yang depresi akibat melakukan satu dosa yang dianggapnya tidak akan diampuni oleh Allah. Pada mulanya, semua orang menyebut orang tersebut sebagai ahli ibadah utama dan dihormati manusia zamannya. Tetapi, orang itu berubah menjadi ‘sakit’. Setelah ditelisik, ternyata penyebab kelainan mentalnya, ialah; tindak dosa yang ia yakini tidak akan mendapat ampunan dari Allah.

Orang-orang berujar kepada Ali Radhiyallahu ‘anhu: ‘Kami tidak tahu apa sejatinya yang membuat orang itu menjadi terganggu kesehatan mentalnya. Tetapi, dari pengamatan yang







kami lakukan, kami dapat memastikan sebab ‘kegilaan’nya, ialah putus asa dari rahmat Allah, sebab ia meyakini dosa yang diperbuatnya tidak akan diampuni oleh Allah. Maka jadilah ia seperti yang Anda lihat, wahai putra Abu Thalib!’

Ali radhiyallahu ‘anhu kemudian mendekati orang yang tak waras itu, Ali berusaha bersikap lembut kepadanya, seraya berbisik dengan suara yang mantap: ‘Dengar baik-baik, wahai Saudara! Sangkaan buruk orang-orang terhadap dirimu, akibat sikap putus asamu terhadap rahmat Allah, jauh lebih besar dosanya daripada dosa sikap putus asamu itu sendiri. Kini terserah dirimu, tetap dalam gelinjang rasa putus asa ataukah menyadari kepongahan sikap hidupmu!’

Orang yang depresi itu seolah-olah menemukan obor penerang dirinya. Ia tatap Ali radhiyallahu ‘anhu tajam-tajam. Putra Abu Thalib ini lantas meneruskan pitutur nasehatnya: ‘Segala cobaan (kenyataan hidup) yang kau sikapi dengan sikap mental negatif, akan berakhir dengan keburukan yang menyengsarakan dirimu. Segala cobaan yang kau sikapi dengan sikap mental positif, akan berakhir dengan positif yang melahirkan kebahagiaan dirimu! Maka terserah dirimu, memilih tempuhan jalan hidup yang mana?

‘Hidup dengan hati tetap Husnu zhan kepada Allah dan menerima segala cobaan yang menjadi takdir Allah atas dirimu dengan ridha (rela). Ataukah meningkahi takdir dengan dendam dan putus asa? Dan kesalahan terbesar bagimu ialah jika membiarkan orang lain menilai dirimu tidak waras, akibat sikap putus asamu dari rahmat Allah. Jika hal itu ada pada dirimu, itulah sejatinya dosamu yang terbesar, yang jauh lebih besar dari sikap putus asamu itu sendiri.’





Orang yang depresi itu akhirnya menyadari kepongahan dirinya. Ia lantas bersimpuh sujud memohon kasih sayang Allah, dan kasih bimbingan-Nya agar tetap eksis di jalur prasangka baik."[2]

Zuhair bin Mu'awiyah menuturkan dari Abu Ubaidah az Zabidi: Bahwasanya ia mendengar Abu Ubaidah berujar:

"Aku tak memiliki bekal untuk kehidupan akhiratku, selain rasa takutku yang dalam kepada Allah Azza wa Jalla. Aku berharap, kelak jika ajal kematianku tiba, aku ingin meninggalkan dunia ini dengan membawa bekal rasa takutku ke hadapan Allah Azza wa Jalla. Rasa takut yang sangat ini pula yang menjadi harapanku kepada Allah, guna meraih kasih sayang dan rahmat-Nya kelak di negeri akhirat."[3]

Muhammad bin Ismail al Ma'ariy menuturkan perihal Bisyr bin Manshur as Silmiy[4]. Ia berujar:

"Tatkala detik-detik kematian menghampiri Bisyir bin Manshur as Silmiy, ia tertawa lepas. Ia lalu bertutur kepada kami: 'Aku akan meninggalkan dunia yang selalu aku takuti fitnahnya. Aku akan menginjakkan kakiku di alam akhirat yang aku tak ragu sedikit pun akan limpahan rahmat-Nya.'

Ketika salah seorang keluarganya memintanya berwasiat perihal tanggungan hutangnya, Bisyr bin Manshur as Silmiy berujar: 'Aku berharap kepada Tuhanku atas dosa-dosaku, aku tidak berharap kepada-Nya atas hutang-hutangku.'

Ketika meninggal dunia, semua hutang Bisyr bin Manshur as Silmiy dilunasi keluarga yang dibantu kawan-kawannya."[5]

Abdullah bin Ja'far menuturkan: "Suatu hari, Ahmad bin Abbas an Namriy melantunkan bait-bait syairnya di hadapan kami:






Aku tiada berharap kecuali kepada Allah Sang Maha Kasih.

Seolah-olah aku merasa sangkaan baikku telah diwujudkan Allah.[6]

Abu Usamah menuturkan perihal Mu'tamir bin 'Aun, ia berujar:

"Aku tidak melihat hamba Allah daripada ummat Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam di zaman ini, yang memiliki rasa takut kepada Allah dan menyandarkan harapannya kepada Allah, melebihi rasa takut dan harapan Muhammad bin Sirin. Ia sangat utuh menyandarkan segenap harapannya kepada Allah, yang dibarengi rasa takut yang sangat dalam kepada Allah."[7]

Sufyan bin 'Uyainah menuturkan:

"Muhammad bin al Munkadir memberi apresiasi kepada salah seorang penduduk Madinah yang memprovokasi tindak keburukan. Ketika ditanya kenapa hal itu dilakukan, Ibnu al Munkadir menjawab: 'Sesungguhnya aku sangat malu kepada Allah, apabila Dia mendapati di dalam lubuk hatiku ada sangkaanku bahwa rahmat-Nya kalah dengan keburukan yang dilakukan salah seorang hamba-Nya.[8]

Ali bin Abi Thalib sangat 'geram' melihat manusia yang berputus asa dari rahmat Allah. Lebih-lebih manusia yang kehilangan akal sehat serta terganggu kesehatan jiwanya akibat putus asa. Kini mari kita bertanya kepada diri sendiri dan menjawab dengan jujur pula: "Pernahkah kita putus asa dari rahmat Allah? Lantas apa yang membuat kita berputus asa dari rahmat-Nya?"

Kesalahan terbesar manusia –jika kita tidak mau menyebutnya dosa terbesar–, ialah; ketika ia menjadi contoh buruk





bagi orang lain, akibat sikap putus asanya dari rahmat Allah. Orang yang menyebarkan rasa pesimistis serta sikap mental negatif terhadap rahmat Allah, dialah sejatinya yang pantas disebut pendosa terbesar. Karena, ia secara tidak langsung memaklumatkan relatifitas (kekurangan) Allah kepada sesama manusia, bahwa rahmat Allah terbatas. Padahal jelas-jelas rahmat Allah mengungguli kemarahan-Nya.

Mari jujur kepada diri sendiri. Mampukah kita menghitung nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita? Lantas apa alasan logis yang membenarkan sikap putus asa kita dari rahmat Allah? Maka manusia yang sehat dalam arti yang sesungguhnya, ialah manusia yang berHusnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah. Sebaliknya manusia yang tidak waras, ialah manusia yang lubuk hatinya nihil dari rasa Husnu zhan kepada Allah, meski secara fisik dan mental semua orang menyebutnya sebagai manusia sehat. []

---

1) Shaleh bin Bisyr al Marwi adalah perawi hadits yang oleh para ulama dikatakan semua kerja periwayatannya dha'if (lemah). Meskipun demikian, ia adalah pelaku ibadah utama, dan sangat peduli dengan ilmu hadits. Ia meninggal pada tahun 172 H. Lihat Tarikh al Kabir (2/273) al-Majruhin (1/371) al-Mizan (2/289) al Kamil (4/1345).
2) Riwayat ini oleh para ulama disebut dha'if (lemah), karena banyak perawi yang meriwayatkannya tidak Tsiqah (dipertanyakan validitasnya). Lihat al-Mizan (2/289) al Kamil (4/1345) al-Majruhin (1/371).
3) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (bagus). Lihat al-Taqrib (1/101) al-Mizan (2/289) al Kamil (4/1345) Tarikh al Kabir (2/273).
4) Bisyr bin Manshur as Silmiy adalah pelaku ibadah utama di mata manusia zamannya. Ia dikenal sebagai ahli zuhud dan wara', meninggal pada tahun 180 H. Lihat al-Taqrib (1/101) al-Mizan (2/289) al Kamil (4/1345) Tarikh al Kabir (2/273).
5) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (baik). Lihat al Kamil (4/1345) Tarikh al Kabir (2/273).
6) Riwayat ini oleh para ulama disebut shahih. Lihat al-Mizan (2/289) al Kamil (4/1345) al-Taqrib (1/101).





7) Riwayat ini dituturkan Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah al-Auliya' (2/270)
8) Riwayat ini dituturkan Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah al-Auliya' (3/148) Lihat juga penjelasan terdahulu.









# Hammam bin Ghalib dan Prasangka Baik kepada Allah

Amir bin Shaleh al Qurasyi[1] bertutur tentang Hasan bin Yasir yang berdoa untuk Waki' bin Aswad. Ia berujar:

"Suatu hari, Hasan bin Yasir bertandang ke kediaman Waki' bin Aswad. Hasan berdoa: 'Ya Allah, rahmatilah Waki'. Sesungguhnya rahmat-Mu, tak akan berkurang untuk merahmati Waki' bin Aswad.'"[2]

Salam bin Miskin[3] menuturkan perihal Hammam bin Ghalib, penyair utama Arab yang digelari Farazdaq[4] yang berujar:

"Suatu ketika, Farazdaq ditanya manusia zamannya: 'Hukuman apa yang pantas bagi orang yang menuduh wanita berzina tanpa bukti?' Farazdaq menjawab: 'Demi Allah, jika aku sebagai tertuduh, aku lebih memilih hukuman seperti ini...'






Farazdaq lantas memperagakannya, seolah-olah mencongkel kedua bola matanya."[5]

Salamah Abul Bakhtariy menuturkan perihal Farazdaq. Ia menuturkan:

"Aku pernah mendengar dari Hasan perihal Farazdaq yang sedang bertakziyah (ikut berbela sungkawa atas kematian). Ia mendengar semua orang membincang kebaikan-kebaikan orang yang meninggal. Maka Hasan bertanya kepada Farazdaq: 'Wahai Abu Faras! Apa yang telah kau persiapkan dalam menghadapi kematian?'

Farazdaq menjawab: 'Aku tidak mempersiapkan kematianku, melainkan hanya dengan mengamalkan amalan syahadat (kesaksian) bahwa Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah (Laa Ilaaha Illa Allah). Dan aku telah mengamalkannya selama 80 Tahun.'

Hasan berujar: 'Teruslah pertahankan amalanmu itu. Dan sampaikan berita gembira ini kepada orang-orang dekatmu.'"

Dalam riwayat lain dituturkan: Usai mendengar penjelasan Farazdaq tersebut, Hasan berujar: "Sungguh agung persiapanmu! Sungguh agung persiapanmu! Sungguh agung persiapanmu!"[6]

Qasim bin Fadhal al-Hadaiy menuturkan apa yang ia simak dari Labthah bin Farazdaq bahwasanya ayahnya berujar:

"Aku pernah berjumpa dengan Abu Hurairah, ia bertanya: 'Siapa anda?' Maka aku jawab: 'Namaku Farazdaq.' Ia berujar: 'Aku melihat dua kakimu kecil sekali. Berapa wanita yang diklaim telah kau tuduh berzina dalam syair-syairmu?' Aku hanya diam tanpa menjawab. Abu Hurairah lantas berujar: 'Sesungguhnya





Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai telaga yang luasnya antara Ailat (nama sebuah daerah) dengan ini dan itu. Jika kau mampu jadikan dirimu orang yang kali pertama mereguk air telaganya kelak pada Hari Kiamat.'

Aku hanya diam tanpa mengomentari ujaran Abu Hurairah. Ia lalu berkata lagi: 'Apa pun yang mereka labelkan (tuduhkan) kepada dirimu. Satu pesanku: Jangan putus asa dari rahmat Allah.'"[9]

Husain bin Abdurrahman menuturkan perihal Abdullah bin Shaleh al-Ajali[10]. Ia berujar:

"Suatu ketika, saudara Abdullah bin Shaleh al-Ajali mengalami kekeruhan hidup yang membuatnya jatuh pada titik didih keputus-asaan. Maka Abdullah bertanya: 'Saudaraku, apa yang membuatmu tak memiliki semangat hidup lagi? Bukankah kau adalah pelaku ibadah yang sangat mumpuni?' Saudaranya menjawab: 'Putraku baru saja meninggal dunia, padahal semasa hidupnya ia banyak melampaui batas melanggar perintah Allah (bermoral bejat). Dan ia belum bertobat saat ajal merenggutnya.'

Abdullah bertutur: 'Wahai saudaraku! Berhentilah berputus asa. Sesungguhnya putramu meninggal dengan membawa tiga bekal: 1) Kesaksian (syahadat) bahwa Tiada Tuhan yang berhak selain Allah (Laa Ilaaha Illa Allah). 2) Ada syafa'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. 3) Ada Rahmat Allah yang luasnya melebihi segala sesuatu.'"[11]

Dalam hidup ini, sering ditemukan orang yang dituduh sesuatu yang tidak dilakukannya. Sering pula kita temukan seseorang yang dibusukkan karakternya dengan fitnah-fitnah keji oleh mereka-mereka yang memusuhinya, sehingga





membuat orang yang tertuduh buruk tersebut putus asa, serta tak memiliki gairah hidup. Padahal jika orang yang diposisikan jelek itu menyadari bahwa dirinya punya Allah Dzat Yang Maha Kasih, niscaya ia tidak akan putus asa dari rahmat Allah dalam menghadapi segala cobaan.

Dalam hidup ini, sering pula kita dapati orang-orang yang memang buruk perilakunya, dan manusia zamannya melabelinya dengan manusia jahat atau bahkan manusia brengsek. Klaim dan tuduhan minor tersebut, membuatnya ciut nyali dan tak memiliki gairah hidup. Padahal jika ia mengakui khilaf dirinya, lalu bersembah sujud ke hadapan Allah dengan laku ketobatan yang tulus, niscaya Dzat Yang Maha Pemurah akan mengampuni kesalahannya, sebanyak dan sebesar apa pun dosanya.

Hal yang paling esensial dalam hidup ini ialah memiliki sikap mental hidup positif, dan selalu Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah. Sebab bila seseorang meninggal dunia, sementara lubuk hatinya penuh dengan rasa Husnu zhan kepada Allah, apa pun yang ia lakukan semasa hidupnya—asal bukan pelaku syirik—maka kasih sayang Allah dan rahmat-Nya akan menjadi penyelamat hidupnya kelak di negeri akhirat. Hiduplah dengan Husnu zhan kepada Allah. Maka tidak ada lagi rasa putus asa di dadamu! []

---

1) Amir bin Shaleh al Quraisy gelarannya Abu Harits. Ia adalah pemuka para ulama hadits, meninggal pada tahun 190 H. Lihat al-Tahdzib (5/71) al-Taqrib (1/388).
2) Riwayat ini oleh para ulama disebut dha'if. Lihat al-Taqrib (1/388) al-Tahdzib (5/71).
3) Salam bin Miskin adalah adalah pemuka para ulama, ia meninggal pada tahun 167 H. Lihat al-Taqrib (1/342).





4) Farazdaq adalah Hammam bin Ghalib, penyair Arab utama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 110 H. Lihat Tabaqat Bin Salam (1/299) Mir'at al Jinan (1/238) Syadzarat al-Dzahab (1/141) al Bidayah wa Nihayah (9/265).
5) Riwayat ini disebut para ulama sebagai riwayat hasan. Lihat Syadzarat (1/141) al Bidayah wa Nihayah (9/265) Mir'at al Jinan (1/238).
6) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan. Lihat Tabaqat Bin Salam (1/299) Mir'at al Jinan (1/238) Syadzarat (1/141) al Bidayah wa Nihayah (9/265).
7) Untuk mengenal lebih dekat sosok ini Lihat al-Jarh wa al-Ta'dil (5/365) Tarikh Baghdad (10/410) Wafayat al-A'yan (3/170) al-Tahdzib (6/415) al-'Ibar (1/370) al-Mizan (2/262) an Nujum az Zahirah (2/190) Syadzarat al-Dzahab (2/36).
8) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (baik). Lihat al-Tahdzib (6/415) al-'Ibar (1/370) al-Mizan (2/262) an Nujum az Zahirah (2/190).
9) Para ulama menyebut riwayat ini dha'if (lemah) Lihat. Al-Jarh wa al-Ta'dil (5/365) Mir'at al Jinan (1/238) Syadzarat (1/141) al Bidayah wa Nihayah (9/265).
10) Abdullah bin Shaleh al-Ajaliy adalah pelaku ibadah. Untuk lebih detilnya lihat al-Taqrib (1/423) Wafiyat al-A'yan (3/170) al-Tahdzib (6/415) al-'Ibar (1/370).
11) Riwayat shahih. Lihat Tarikh Baghdad (10/410) Wafiyat al-A'yan (3/170) al-Tahdzib (6/415) al-'Ibar (1/370) al-Mizan (2/262) an Nujum az Zahirah (2/190) al Bidayah wa Nihayah (9/265).








# Karunia Orang yang Merenungkan Keagungan Allah

Zaid bin Aslam menuturkan dari Atha' bin Yasar: Bahwasanya Abu Hurairah meriwayatkan: "Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Diantara kita, ada salah seorang yang melampaui batas dalam berbuat maksiat. Kemudian ia menyungkurkan tubuhnya di tengah sahara. Ia melihat ke angkasa raya dan memandang bintang-bintang sambil merenungkan keagungan Allah. Usai merenung ia memandang angkasa raya dan bintang-bintang seraya berkata: 'Sesungguhnya aku tahu langit dan bintang mempunyai Tuhan yang menciptakan. Ya Tuhanku, ampunilah diriku!' Lalu Allah pun memberinya pengampunan."[1]







Ashim bin Sulaiman[2] meriwayatkan: Ia berujar:

“Suatu ketika, ada pelaku maksiat dan kejahatan besar yang pergi ke tengah gurun pasir. Ia membuat gundukan pasir lalu terlentang di atasnya. Ia berujar dengan penuh kejujuran: ‘Ya Rabb (Wahai Tuhan)ku, ampunilah dosa-dosaku.’ Allah berfirman: ‘Hamba-Ku ini mengerti bahwa dirinya punya Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.’ Maka diampunilah dosa-dosa pelaku serta penjahat besar itu.”[3]

Abdullah bin Ja’far menuturkan dari Mughits bin Samiy[4] ia berujar:

“Diantara kami, ada seorang pria yang dikenal sebagai pelaku maksiat dan penjahat besar. Tetapi, di akhir usianya, ia banyak menyendiri di tempat yang sunyi, berhening henung merenungkan keagungan Allah. Ia sering melantunkan munajat:

‘Ya Allah, kumohon ampunan-Mu.’

Saat ia meninggal, salah seorang diantara kami mimpi bersua dengannya. Ia memberitahu, bahwasanya Allah mengampuni dosa-dosanya.”[5]

Para ulama menuturkan bahwa merenungkan keagungan Kuasa Allah beberapa jam, lebih baik daripada 1000 raka’at sunnah. Dan kemaksiatan yang melahirkan ketaatan kepada Allah, jauh lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan kesombongan. Maka tundukkan hatimu di hadapan Allah, barengi ketundukan fisikmu dengan simpuh hati di hadapan-Nya. Dan mohonlah kasih sayang Allah dengan mengagungkan kuasa-Nya.

Satu hal yang sulit diakui manusia, ialah mengakui kesalahan dan kelemahan diri, baik di mata manusia maupun di mata Allah. Maka cobalah meluangkan waktu untuk mengintrospeksi diri, pergilah ke tempat sunyi, yang jauh dari hiruk pikuk manusia, bersahabatlah dengan alam dan diri sendiri.

Niscaya, kau akan bisa mengukur dirimu, menelisik kekurangan dan kelebihan dirimu. Hanya manusia yang mengetahui kesejatian dirinya, yang mampu mengoptimalkan ketajaman mata hati dan pikirnya untuk mentafakkuri keagungan Kuasa Allah di alam wujud ini. Seseorang yang tulus merenungkan keagungan kuasa Allah, dosa-dosanya akan diampuni oleh-Nya. []

---

1) Para ulama menyebut hadits ini dha'if (lemah) dikeluarkan Imam Suyuthi dalam Jami' al Kabir (12319). Lihat al-Taqrib 1/406) al-Tahdzib (5/174) al-Mizan (2/401)
2) Ashim bin Sulaiman adalah pemuka ibadah utama dan manusia yang terpercaya di zamannya. Ia meninggal pada tahun 140 H. Lihat Tarikh Baghdad (12/244) al-Tahdzib (5/43) al-Taqrib (1/384)
3) Riwayat ini oleh para ulama disebut Lemah. Lihat al-Tahdzib (5/174) al-Mizan (2/401) ad Dhu'afa' (723) al-Majruhin (1/371)
4) Mughits bin Samiy gelarannya Abu Ayyub as Sami. Ia dikenal sebagai pemuka para ulama di zamannya. Lihat al-Taqrib (2/268) al-Tahdzib (10/255)
5) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (bagus) Lihat. Al-Taqrib (1/471) al-Tahdzib (10/255)







# Dikeluarkan dari Neraka Setelah 1000 Tahun Mendekam

Salam bin Miskin meriwayatkan dari Abu Dzilal[1] yang ia simak dari Anas bin Malik: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Sesungguhnya ada seorang penghuni neraka yang selalu memanjatkan doa selama seribu (1000) tahun, dengan lantunan doa: 'Ya Hannan Ya Mannan (Wahai Dzat Yang Mengasihi. Wahai Dzat Yang Memberi Karunia).' Allah Azza wa Jalla berujar kepada malaikat Jibril: 'Pergilah ke neraka, bawa hamba-Ku itu kepada-Ku.' Maka pergilah Jibril ke neraka untuk menjemput hamba tersebut. Tetapi, sesampai di neraka, Jibril mendapati wajah-wajah penuh iba penghuni neraka (yang minta dijemput). Jibril lalu kembali menghadap Allah, untuk memberitakan apa yang ia dapati di neraka."*





Allah berujar kepada Jibril: 'Ambil hamba-Ku itu, ia berada di tempat begini dengan tanda seperti ini.' Jibril kemudian balik ke neraka dan kembali dengan membawa hamba yang dimaksud. Ketika sang hamba berada di hadapan Allah, ia ditanya Allah:

'Wahai hamba-Ku, apa yang kau rasakan di tempatmu?'

Hamba itu berkata: 'Wahai Rabb (Tuhan), sungguh neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.'

Allah berujar kepada Jibril: 'Bawa hamba ini ke tempatnya semula.' Maka berkatalah hamba itu: 'Wahai Rabb, sesungguhnya aku berharap apabila Engkau keluarkan diriku dari neraka, Kau tidak mengembalikan diriku lagi ke dalamnya.'

Allah berujar kepada Jibril: 'Tinggalkan hamba-Ku!' Sang hamba lalu dimasukkan surga Allah."[2]

Raja' (berharap) kepada Allah, dimana pun dan kapan pun pasti didengar Allah, sampai di neraka sekalipun, Dzat Yang Maha Kasih dan Pemurah masih mendengar lantunan harapan yang dipanjatkan para hamba-Nya. Rahmat Dzat Yang Maha mengasihi dan memberi karunia, akan ditaburkan kepada siapa saja yang dikehendakiNya, meski sang hamba berada di neraka. Bukankah hitungan waktu di negeri akhirat, sehari setara dengan 1000 tahun kehidupan dunia? Lantas bagaimana dengan orang yang hidup 1000 tahun di neraka?

Ketahuilah bahwa manusia yang tidak mau berdoa (memohon kepada Allah), dialah sejatinya yang patut dilabeli manusia sombong. Dan manusia yang sombong tempat kembalinya adalah neraka. Adapun manusia pendosa, sebejat apa pun perilaku buruknya, jika mau memohon kasih Allah,





niscaya doanya akan didengar, meski ia berada di dalam neraka. Maka mumpung berada di alam dunia, tumbuhkanlah sikap Husnu zhan kepada Allah, dengan menyandarkan segenap harapan kepada Dzat Yang Maha mengasihi dan Maha memberi karunia. []

---

1) Abu Dzilal sejatinya adalah Hilal bin Abi Hilal. Ia seorang tuna netra dan pecinta ilmu. Lihat Tarikh al Kabir karya Imam Bukhari (8/205) ad Dhu'afa' (1952) al-Mizan (4/316) al-Taqrib (2/325) al Kamil (7/2578) al-Jarh wa al-Ta'dil (9/73)

2) Para ulama menyebut hadits ini dha'if. Dikeluarkan Imam Ahmad (3/230) al-Baghawiy (15/195) dalam kitab Syarah as Sunnah dengan runtut periwayatan dari Hilal bin Abi Hilal.








# Para Penyair Menyuarakan Puisi-Puisi Husnu zhan kepada Allah

Daud bin Abu Hindi[1] menuturkan bait-bait puisi dan lantunan munajat yang dibaca Mu'awiyah pada hari-hari terakhir sebelum meninggal:

Kematian, tiada alasan dan tempat untuk menghindarinya.

Husnu zhan adalah modal berharga untuk menjumput kematian

Mu'awiyah lantas melantunkan munajat:

"Ya Allahku, Dzat yang Pemberi maaf kepada manusia hina. Limpahkan kasih maaf-Mu atas hamba-Mu yang pongah nan hina ini. Jika kau menampik harapan dan permohonanku ini, lantas kepada siapa aku berharap dan memohon?







Wahai Dzat Yang Maha berbelas kasih. Tiada tempat untuk memohon kasih kemaafan kecuali Diri-Mu. Dan aku tidak menyandarkan harapan kecuali kepada-Mu, dan tidak meminta pertolongan kepada selain Diri-Mu. Wahai Dzat Yang Mahaluas rahmat-Nya. Aku memohon kepada-Mu dengan Husnu zhanku kepada-Mu."[2]

Muhammad bin al Munkadir menuturkan bait-bait puisi yang dilantunkan Mu'awiyah pada hari-hari terakhir sebelum meninggal dunia:

Setiap insan pasti ciut nyali menghadapi kematian yang datang.

Tetapi, insan yang Husnu zhan tak ciut nyali menjumput ajalnya.

Meski dosa-dosa yang telah kuperbuat sebanyak pasir gurun.

Namun, aku Husnu zhan rahmat Allah akan melebur dosa-dosaku[3].

Husein bin Abdur Rahman menuturkan: "Imran as-Silmi membacakan bait-bait puisinya di hadapan kami:

*Aku menghadap Allah dengan dosa-dosa yang kutahu*

*Aku juga tahu bahwa Allah Maha pengampun dosa-dosa*

*Andai dosa-dosaku memenuhi jagad langit dan bumi.*

*Aku tetap Husnu zhan Allah akan mengampuni dosa-dosaku*

*Aku sangat rapuh menahan gelinjang nafsu-nafsuku.*

*Tetapi, rahmat-Nya Mahaluas nan besar dibanding dosa-dosaku*[4]





Muhammad bin al Munkadir menuturkan perihal Khalifah Umar bin Abd Aziz. Ia berujar:

"Tatkala musim haji, Khalifah Umar bin Abd Aziz melihat ada salah seorang yang putus asa dalam hajinya. Maka sang Khalifah berkata: 'Wahai tamu Allah, jangan putus asa dari rahmat Allah. Apakah kau menyangka Allah tidak mampu menyelesaikan masalahmu?"[5]

Bisyr bin Muadz[6] meriwayatkan dari Anas bin Malik: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Kelak pada Hari Kiamat, para manusia yang telah ditulis masuk surga, akan dituntun memasuki surga. Dan yang diputuskan masuk neraka, akan digiring ke dalam neraka. Maka tinggalah orang-orang yang harus dihitung amal-amal mereka. Tiba-tiba ada suara dari Arsy: 'Wahai manusia-manusia yang dikumpulkan. Relakan tindak aniaya (kezhaliman) yang telah menimpa diri kalian (semasa di dunia). Sesungguhnya pahala kalian ada pada Diri-Ku.'"[7]

Sikap pemaaf adalah perilaku mulia, meski tidak semua orang bisa melakukannya. Tetapi, Allah menjanjikan mega pahala bagi manusia yang mampu mendidik nafsunya; menahan marah dan memberi maaf kepada orang lain yang menzhalimi (menganiaya)nya. Karenanya, sikap mulia ini bersanding lurus dengan perilaku rendah hati. Inilah wujud nyata daripada manusia yang selalu berpikir dan bersikap mental positif di kehidupan ini.

Sikap pemaaf yang bersanding lurus dengan Husnu zhan kepada Allah. Sungguh merupakan sikap luhur dan pekerti yang agung. Orang yang melakukannya, tidak saja mulia di mata manusia, tetapi juga di mata Allah. Sikap mulia inilah







yang merupakan nutrisi jiwa, bagi mereka yang berharap keberuntungan abadi dunia akhirat. []

---

1) Daud bin Abi Hindi adalah pemuka para ulama Bashra. Meninggal pada tahun 140 H. Lihat al-Taqrib (1/235) al-Tahdzib (3/204)
2) Lihat al Bidayah wa Nihayah (8/154) juga al-Taqrib (1/235) al-Tahdzib (3/204)
3) Lihat al-Taqrib (1/235) al-Tahdzib (3/204) al Bidayah wa Nihayah (8/154)
4) Ibid
5) Ibid
6) Bisyr bin Muadz adalah pemuka ulama hadits utama di zamannya. Ia meninggal pada tahun 240 H. Lihat al-Taqrib (1/101) al-Tahdzib (1/458).
7) Para ulama menyebut riwayat ini dha'if (lemah). Dikeluarkan oleh Imam Suyuthi (2813) dalam al-Jami' al Kabir. Ibnu Abi al-Dunya juga meriwayatkan yang senada dari Ibnu Najjar. Lihat al-Taqrib (1/191) al-Mizan (1/571) al-Jarh wa al-Ta'dil (3/117) al Majruhin (1/249) Lisanul Mizan (3/9).







# Husnu zhan Kepada Allah Akan Menyatukan Kaum Beriman di Akhirat

Abu Imran al Juwaini meriwayatkan: Ia berujar:

"Tatkala aku menjadi delegasi pasukan Islam di Syam (Suria), aku bersua dengan panglima tentara Islam, ia menceritakan kepada-Ku tentang ujaran Abdur Rahman bin Abu Bakar yang bertutur: 'Kelak pada Hari Kiamat, seluruh kaum beriman dikumpulkan di hadapan Allah. Orang yang semasa di dunia memberi pinjaman hutang, akan berkata kepada si penghutang yang belum membayar hutangnya di hadapan Allah:

'Si fulan ini belum membayar tanggungannya yang ia pinjam dariku.' Allah berujar kepada sang pemberi hutang:







‘Aku berhak melunasi hutang hamba-Ku.’ Kedua orang yang menghutangi dan yang dihutangi saling merelakan satu sama lain. Allah menambah pahala sang pemberi hutang yang merelakan hutangnya dengan pahala besar dan yang berhutang dilunasi. Keduanya bersama-sama dalam naungan rahmat Allah.”[1]

Sa’id bin Anas[2] meriwayatkan dari Anas bin Malik. Ia menuturkan:

“Tatkala kami duduk bersila bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, kami melihat beliau tertawa lepas, sehingga gigi putihnya terlihat jelas oleh kami. Maka Umar bin Khattab bertanya: ‘Apa yang membuat Anda tertawa, wahai utusan Allah?’ Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

‘Ada dua orang daripada ummatku yang telah berpulang ke rahmatullah. Keduanya lantas di bawah ke hadapan Allah Azza wa Jalla.

Salah seorang berujar di hadapan Allah: ‘Wahai Rabb, ambillah pahala dari saudaraku yang pernah menzhalimi (menganiaya) diriku ini untuk diriku.’

Allah berkata: ‘Aku ambil pahala darinya untukmu.’

Orang yang diambil pahalanya berkata: ‘Wahai Rabb, kebaikan-kebaikanku kini tak tersisa sedikit pun. Akankah aku minus pahala dari kebaikan yang telah aku tanam? Akankah pahalaku berubah menjadi dosa, karena kebaikan-kebaikanku telah Engkau ambil untuk saudaraku itu?’

Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam tak kuasa menahan bulir-bulir air matanya saat menuturkan kisah tersebut. Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam kemudian berujar:

'Sungguh pada hari itu adalah hari agung. Hari, dimana semua manusia mengajukan alasan diri mereka di hadapan Allah. Hari, yang semua manusia meminta kepada Allah ganti rugi kepada orang-orang yang menzhalimi diri mereka sewaktu hidup di dunia. Hari, yang semua manusia zhalim (aniaya) harus merelakan pahala mereka diberikan kepada orang-orang yang dizhaliminya semasa di dunia.

Allah lantas berujar kepada orang-orang yang menuntut balas (ganti rugi pahala): 'Angkat kepala kalian. Lihatlah apa yang di atas kalian!'

Mereka lantas mengangkat kepala sambil memandang ke atas. Mereka berkata: 'Wahai Rabb, kami melihat kota yang terbuat dari perak, dan gedung-gedung mewah nan megah terbuat dari emas manikam. Kami juga melihat kilau permata yang menghiasai wajah kota dan gedung-gedung itu. Untuk nabi siapakah kota dan gedung itu? Untuk para shiddiq yang manakah kota dan gedung itu? Untuk para Syuhada' (mereka yang gugur di jalan Allah) yang manakah kota dan gedung itu?'

Allah Azza wa Jalla berujar: 'Semua itu untuk yang memberi-Ku harga.'

Mereka bertanya: 'Akan jadi milik siapakah kota dan gedung itu?'

Allah menjawab: 'Akan jadi milik kalian.'

Mereka bertanya: 'Bagaimana caranya, wahai Rabb?'

Allah menjawab: 'Dengan cara memberi maaf kepada saudara kalian yang telah menzhalimi kalian semasa di dunia.'





Mereka berkata: 'Wahai Rabb, kami memaafkan saudara-saudara kami yang pernah menzhalimi kami.'

Allah kemudian berujar: 'Raih tangan saudara-saudara kalian yang dulu menzhalimi kalian, ajak mereka masuk ke dalam surga bersama kalian.'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bertutur kepada para sahabat: "Takutlah kalian kepada Allah. Lakukan perdamaian diantara sesama kalian. Sesungguhnya Allah mendamaikan sesama mu'min pada Hari Kiamat."[3]

Imam al Munawi menjelaskan makna: "Takutlah kalian kepada Allah. Lakukan perdamaian diantara sesama kalian" maksudnya recik-recik permasalahan yang timbul dari jejalin kebersamaan, seperti perbedaan pendapat, utang piutang, beda prinsip, dan titik perselisihan lainnya. Semua itu, hendaknya tidak dijadikan bibit perpecahan, lebih-lebih permusuhan. Sebab "Sesungguhnya Allah mendamaikan sesama mu'min."

Allah menyukai perbaikan dan perdamaian diantara sesama insan beriman. Al-Qur'an memberitakan:

"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah jejalin hubungan di antara sesamamu,"(Q.s. al-Anfaal 8:01) sewaktu hidup di kehidupan dunia ini. Kelak pada Hari Kiamat, Allah juga memerintahkan sesama insan beriman untuk saling berbaikan antara satu dengan lainnya. Dan manusia teraniaya yang mau memaafkan manusia yang menzhaliminya, Allah akan memberinya pahala besar, serta meluhurkan raihan surganya di negeri akhirat. []

---

1) Para ulama menyebut riwayat ini dha'if (lemah). Lihat al Bidayah wa Nihayah (8/154) Lisanul Mizan (3/9)

2) Said bin Anas adalah pemuka para ulama Hadits. Lihat al-Mizan (2/126) al Lisan





(3/24) al-Jarh wa Ta'dil (3/4) al-Taqrib (1/404) al-Tahdzib (5/162) Tarikh Bagdad (9/422).

3) Para ulama menyebut riwayat ini dha'if (lemah). Dikeluarkan oleh Imam al-Hakim (4/576) dalam kitab al Mustadrak. Ibnu Katsir (2/385) dari runtut periwayatan Abu Ya'la. Lihat juga Faidh al Qadir (1/127).









# Karunia Berdoa di Tengah-Tengah Kelalaian Manusia Zaman

Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan perihal Luqman[1], ia berujar:

"Luqman al-Hakim (sang bijak bestari) bernasehat kepada putranya: 'Wahai putraku! Biasakan lisanmu senantiasa berucap: Allahumma Ighfir Liy (Ya Allah Ampunilah diriku), sesungguhnya ada waktu-waktu dalam hidupmu, yang doa seseorang tak akan ditolak oleh Allah.'"[2]

Ashim bin Sulaiman[3] dari Ibnu Qilabah. Ia menuturkan:

"Suatu ketika, ada dua orang sahabat yang berjumpa di tengah pasar yang penuh hiruk pikuk manusia berniaga. Salah seorang berujar kepada kawannya: 'Kawanku, mari berdoa







bersama-sama di tengah hiruk pikuk manusia-manusia yang berjibaku mengurusi dunia mereka.' Keduanya lantas berdoa di tengah kelalaian manusia zamannya yang sibuk dengan pelik duniawi. Kemudian salah seorang diantaranya meninggal dunia. Ia datang di mimpi kawannya, seraya berujar: 'Kawanku, aku mendapat kasih sayang Allah, berkat doa yang kita panjatkan di tengah pasar beberapa hari yang lalu.'"[4]

Abdul Wahid bin Zaid bertanya kepada Ziyad Namiri[5]:

"Saudaraku, seperti apakah sejatinya yang disebut puncak rasa takut kepada Allah itu?"

Ziyad menjawab: "Mengagungkan Allah dengan menjauhi tempat-tempat maksiat sejauh mungkin."

"Lantas apa sejatinya yang disebut puncak harapan kepada Allah itu?"

Ziyad menjawab: "Menyandarkan harapan kepada Allah atas segala sesuatu yang halal."[6]

Abu Dallah meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Jika kalian semua tidak berbuat dosa, Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, untuk memberi kasih sayang kepada mereka."[7]

Ziyad Namiriy menuturkan: Anas bin Malik berujar: Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Demi Dzat Yang nyawaku ada di Tangan-Nya! Jika kalian semua sudah tidak lagi berbuat dosa, niscaya Allah akan menghadirkan suatu kaum yang berbuat dosa, kemudian mengampuni mereka."[8]







Ismail bin Zakaria menuturkan dari Abu Utsman al-Nahdi, ia menuturkan:

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan rahmat untuk menghapus dosa-dosa para hamba-Nya."[9]

Mughirah bin Ibrahim menandaskan:

"Seseorang yang bertindak dosa, kemudian memohon ampunan Allah, maka ia berhak atas ampunan Allah Azza wa Jalla."[10]

Ibrahim bin Abdurrahman bin Mahdi[11] menuturkan:

"Suatu hari, Habib Abu Muhammad menemui Khasyabah bin Barjan. Kala itu, Khasyabah mengalami frustasi akibat terjerembab ke dalam putus asa tak bertepi. Manusia zamannya berujar kepada Habib Abu Muhammad: 'Percuma kau berdoa untuk kesembuhan Khasyabah.'

Habib Muhammad berujar: 'Lantas untuk siapa aku mesti berdoa? Adakah doa hanya diperuntukkan bagi orang alim saja, Dan orang tak alim tidak perlu didoakan?' Saat Khasyabah bin Barjan, orang-orang yang membusukkan karakternya bermimpi, bahwa Khasyabah masuk surga karena 'berkah' doa Habib Abu Muhammad."[12]

Utsman bin Waqidiy[13] meriwayatkan perihal Muhammad bin al Munkadir. Ia menuturkan:

"Tatkala aku beribadah shalat malam, aku berkata dalam hatiku: 'Andai aku mengerti kesejatian amalan-amalan yang paling disenangi Allah dan diridhai-Nya, niscaya aku akan berjuang semaksimal mungkin untuk mengamalkannya. Saat aku tertidur, aku mendengar dalam mimpiku ada suara yang berujar: 'Kau menginginkan sesuatu yang terlalu muluk-





muluk. Seharusnya yang kau harus pahami ialah bahwa Allah sangat senang memberi kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya.'"[14]

Hammad bin Abi Salamah menuturkan perihal Atha' bin Saib. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Atha' bin Saib menjelaskan perihal kesejatian makna Firman Allah: 'Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.'" **(Q.S. al Hijr 15: 2)**

Atha' menuturkan: "Tatkala Allah Azza wa Jalla usai mengadili seluruh para hamba-Nya pada hari Hisab (perhitungan amal). Allah berfirman: 'Barang siapa yang semasa hidup di dunia berserah diri (muslim) silakan masuk surga. Barang siapa yang dulu di dunia kafir maka silakan masuk neraka.'" [15]

Abdullah Muhammad bin Husain meriwayatkan dari Abdullah bin Farah. Ia berujar:

"Suatu ketika, ada dua orang sahabat yang saling bercurah hati perihal masalah pribadi masing-masing, salah seorang berujar: 'Aku merasa telah melakukan banyak dosa yang menurutku tidak akan diampuni Allah bila aku memohon kasih sayang-Nya.' Kawannya berujar: 'Kesalahanmu akan kian menggunung, jika kau merelatifkan kuasa Allah.' Temannya bertanya: 'Apa maksudmu?' Kawannya menjawab: 'Sikap pesimis (putus asa dari rahmat Allah)mu dan prasangka burukmu itulah sejatinya dosa sangat besar, melebihi segala dosa yang kau perbuat.'

Temannya berujar: 'Aku terjerembab ke dalam dosa dan perilaku nista karena pengaruhmu. Tetapi, kau justru berkata







yang membuatku bertambah depresi memikirkan dosa-dosaku.'

Kawannya berkata: 'Kawan, aku juga sama seperti dirimu (terjerembab dalam lumur dosa). Tetapi, aku tidak putus asa dari rahmat Allah, dan aku mematrikan di relung kalbuku yang paling dalam bahwa; rahmat Allah Mahaluas daripada dosa yang telah kita berbuat. Apa yang kukatakan kepadamu bukanlah ujaran utopis? Tetapi itulah realita yang sesungguhnya (bahwa rahmat Allah Mahaluas).'

Temannya berkata: 'Aku merasa tidak nyaman dengan tidak kemaksiatan yang telah kita kerjakan bersama-sama. Aku, hanya tidak yakin Allah mengampuni dosa-dosaku yang sebanyak ini.'

Kawannya berujar: 'Kau gelisah, kau ragu, karena kau tidak yakin dengan kasih sayang (rahmat) Allah. Dan inti permasalahanmu, ialah kau tidak Husnu zhan kepada Allah. Itulah yang membuatmu didera kegelisahan tak berujung!'"[16]

Daud bin Mahbar[17] meriwayatkan dari al Khayyath, ia menuturkan:

"Aku pernah mendengar Malik bin Dinar berkata: 'Aku melihat Abu Muslim bin Yasar dalam mimpiku, setahun sepeninggal dirinya. Maka aku mengucapkan salam kepadanya. Tetapi, ia tidak membalas salamku. Aku bertanya: 'Kenapa kau tidak balas salamku?'

Ia menjawab: 'Aku mayit, bagaimana mungkin aku membalas salammu?'

Aku lalu bertanya kepada Abu Muslim: 'Apa yang kau temukan paska kematianmu?' Sebelum menjawab, aku melihat

wajah Abu Muslim meneteskan bulir-bulir air mata. Kemudian ia berujar: 'Aku melihat siksa kubur yang sangat dahsyat. Dan siksa itu terus berlangsung dan bertambah dahsyat.'

Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi yang kau temukan paska kematianmu?'

Ia menjawab dengan wajah sangat ceria: 'Aku melihat Dzat Yang Maha Kasih benar-benar Mahaluas rahmat-Nya.'

Usai mendengar penuturan Abu Muslim tersebut, Malik bin Dinar tubuhnya lemas, ia jatuh pingsan, ketika sadar ia mengalami sakit akut, sebelum akhirnya meninggal dunia. Hanya Allah yang Maha mengetahui apa yang terjadi pada Malik bin Dinar. Dan ia meninggal dengan Husnul Khatimah (berakhir baik)."[18]

Hazim bin Sinan meriwayatkan dari Huzha'ifah. Ia berujar:

"Aku heran melihat orang yang bersemangat mencari sesuatu yang didambakannya dan berlari dari sesuatu yang ditakutinya. Tetapi, ia tak memiliki rasa takut dengan gelinjang nafsunya, serta tak berprasangka baik kepada Allah. Lantas apa yang bisa dimaknai dari hidup dan kehidupan yang hampa dari rasa Husnu zhan kepada Allah?"[19]

Sufyan bin 'Uyainah menuturkan dari Daud bin Syabur. Ia berujar:

"Luqman al-Hakim (sang bijak bestari) bertutur kepada putranya: 'Wahai anakku. Takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang dipenuhi harapan di relung kalbumu. Dan berharaplah kepada Allah dengan dambaan yang bersendikan rasa takut kepada Allah.'







Putranya berujar: 'Wahai ayahku, tetapi aku hanya punya satu hati. Jika aku fokus kepada rasa takut, harapanku pupus. Bila aku fokus kepada harapan, rasa takutku hilang.'

Luqman berkata: 'Wahai putraku, hati manusia beriman itu luas. Ia bisa mewadahi rasa takut dan harapan sekaligus. Maka berharaplah kepada Allah, pada saat yang sama kau juga harus memiliki rasa takut kepada Allah.'"[20]

Mu'tamir bin Sulaiman menuturkan dari Mutharrif bin Abdullah[21], ia berujar:

"Aku telah mencermati recik-rerik ritualitas kaum beriman. Dan aku sampai pada titik kesimpulan bahwa kebanyakan mereka berharap kepada Allah, tetapi mereka tidak membarenginya dengan rasa takut kepada Allah. Demikian pula, mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah, hati mereka 'sepi' dari berharap kepada Allah.

Padahal harapan (Raja') dan rasa takut (Khauf) harus bersanding lurus bila ingin menggapai kebahagiaan abadi di sisi Allah Azza wa Jalla. Karenanya, mereka yang berharap kepada Allah, akan semangat apabila ingat keMahaluasan Rahmat Allah. Dan mereka yang takut kepada Allah, akan kian utuh rasa takutnya apabila ingat siksa keras Allah."[21]

Hakim bin Ja'far menuturkan perihal Aban bin Kalib al Laits, ia berujar:

"Suatu hari, kami duduk bersila bersama 'Aun bin Abdullah di Masjid Kufah. Aun berujar di hadapan kami: 'Sesungguhnya manusia paling utopis ialah yang menunggu angan sempurnanya terwujud. Padahal setiap manusia tak luput dari salah dan dosa serta kekurangan.





‘Kami bertanya kepada ‘Aun: ‘Lantas seperti apa sebaiknya angan seseorang itu, wahai ‘Aun?’ Ia menjawab: ‘Angan yang paling bagus adalah berharap kasih sayang Allah yang dilandasi keyakinan utuh bahwa rahmat Allah adalah Mahaluas bagi para hamba-Nya.’

‘Adakah yang lebih bagus dari itu, wahai ‘Aun?’

Ia menjawab: ‘Menjalani hidup dengan hati Husnu zhan kepada Allah.’”[22]

Zaid al Hamiri meriwayatkan dari Ya’qub al Ghaziy. Ia menuturkan:

“Aku melihat dalam mimpiku, sosok seorang pria yang tidak begitu tinggi postur tubuhnya, tampilannya penuh sahaja, tetapi semua orang mengiringi langkahnya. Maka aku bertanya: ‘Siapakah sejatinya pria itu?’ Mereka menjawab: ‘Uwais al Qarni’[23]. Aku lalu mengikuti iring-iringan mereka.

Ketika aku bersua Uwais al Qarni, aku bertanya padanya: ‘Wahai pembimbing yang diikuti, bimbinglah diriku.’ Ia berujar: ‘Didiklah nafsumu. Dan bimbing hatimu meniti jalan Allah.’

Kukatakan kepadanya: ‘Nasehatilah diriku, wahai pembimbing yang diikuti!’

Uwais bertutur: ‘Raihlah rahmat Allah dengan mencintai Allah. Selalulah Husnu zhan kepada Allah atas segala cobaan yang membelit diri dan hidupmu. Waspadalah terhadap niqmah (bencana) yang menimpamu akibat sikap Su’u zhanmu kepada Allah. Ketahuilah olehmu, seseorang yang terjaga dari tidurnya, sementara hati dan pikirnya hanya fokus kepada pelik kehidupan duniawi, dialah sejatinya manusia yang rugi dalam arti yang sesungguhnya. Seseorang yang terjaga dari







tidurnya, sementara hati dan pikirnya fokus ke Allah, dialah yang selamat.

Dan sejatinya manusia yang cerdas, ialah manusia yang lebih mengedepankan akhiratnya daripada kehidupan dunia. Juga manusia yang lebih memilih kenikmatan abadi akhirat, daripada kenikmatan dunia yang semu dan menipu. Orang yang puas dengan dunianya, kelak ia tak punya apa-apa dan siapa-siapa di negeri akhirat!'"[24]

Allah Azza wa Jalla mengajari manusia bukan sekedar dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, tetapi dari perilaku manusia, kejadian alam dan pada diri manusia itu sendiri, sejatinya pembelajaran Allah sangatlah nyata dan gamblang. Lantas sudahkah kita mempelajari "kitab alam kehidupan" ini dengan sungguh-sungguh?

Manusia yang hatinya hidup dengan selalu mengingat Allah dan memiliki rasa takut serta harapan kepada-Nya di tengah riak-riak kehidupan insani yang 'serba' materialistik, dialah sesungguhnya manusia yang 'waras' (sehat hati). Sungguh, bukan pekerjaan mudah eksis di jalur Allah, pada saat semua manusia pongah dan abai dengan nilai-nilai ketuhanan serta seruan syariat-Nya.

Manusia yang silau dengan kenikmatan sesaat dan tipu daya kehidupan dunia, bisa dipastikan hatinya kosong dari rasa takut kepada Allah, sikapnya nihil dari harapan kepada Allah, dan perilakunya jauh dari kisi-kisi mental positif dan jiwa Husnu zhan kepada Allah. Manusia seperti inilah yang mudah terombang-ambing keadaan dan rapuh iman.

Maka hadapilah segala cobaan dengan hati yang selalu ingat kepada Allah, jiwa yang selalu Husnu zhan dan sikap





mental positif yang bersendikan keimanan yang utuh dan jernih. Dengan begitu, hati dan jiwamu akan tetap tercerahkan, serta perilakumu tetap terkawal di jalur Allah. []

---

1) Luqman sang bijak bestari, pitutur agungnya tersurat dalam Firman Allah, namanya tertulis dalam tinta kebadian Qur'ani, digambarkan sebagai sosok penasehat dan digelari Sang Pitutur Agung. Al-Qur'an tidak menyebut identitasnya. Al-Qur'an hanya menyebutnya sebagai ahli hikmah dan insan terkodratkan sebagai pitutur bijak bestari.
2) Riwayat ini oleh para ulama disebut shahih. Lihat al Bidayah wa Nihayah (8/154) juga al-Taqrib (1/235) al-Tahdzib (3/204).
3) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan. Lihat al-Mizan (2/126) al Lisan (3/24) al-Bidayah wa al-Nihayah (2/23)
4) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan. Lihat al-Taqrib (1/404) al-Tahdzib (5/162) Tarikh Bagdad (9/422)
5) Hadits riwayat Imam Muslim (17/65) Imam Ahmad (2/308).2.)
6) Hadits ini oleh para ulama disebut Dha'if (lemah). Lihat al-Majruhin (1/302) al-Taqrib (/269) al-Mizan (2/91) kene
7) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (bagus) Lihat Lihat. al-Mizan (2/126) al Lisaan (3/24) Bidayah wa Nihaya (2/23)
8) Para ulama menyebut riwayat ini Baik. Lihat (1/302) al-Taqrib (/269) al-Mizan (2/91) Bidayah wa Nihaya (2/25)
9) Ibrahim Abdurrahman al Mahdi adalah pemuka para ulama Bashrah. Lihat Hilyah al-Auliya' karya Abu Nu'aim (6/149) al-Tahdzib (2/189) Siyar A'lam al-Nubala'' (6/143) al-Taqrib (/269)
10) Para ulama menyebut riwayat ini Dha'if (lemah). Lihat al-Majruhin (1/302) al-Taqrib (269) al-Mizan (2/91) Hilyah al-Auliya' (6/167)
11) Ustman bin Waqidiy bin Muhammad adalah pelaku ibadah utama di zamannya. Lihat al-Taqrib (3/15) al-Tahdzib (2/189)
12) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan (baik). Lihat al-Taqrib (3/15) al-Tahdzib (2/189) al-Mizan (2/91) Hilyah al-Auliya' (6/167).
13) Riwayat ini oleh para ulama disebut Dha'if Jiddan (sangat lemah) karena para periwayatnya majhul (tidak diketahui). Lihat al-Majruhin (1/302) al-Jarh wa Ta'dil (3/4)
14) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan. Lihat Hilyah al-Auliya' (6/149) al-Tahdzib (2/189) Siyar A'lam al-Nubala' (6/143) al-Taqrib (/269)
15) Daud bin Mahbar adalah pelaku ilmu utama di zamannya. Meninggal pada tahun 206 H. Lihat Tarikh al Kabir (5/1/235) al Majruhin (1/291) al Kamil (3/965) al-Mizan (2/30) al-Tahdzib (3/200) al-Taqrib (1/234)
16) Riwayat ini oleh para ulama disebut Dha'if. Lihat al-Mizan (2/30) al-Tahdzib (3/200) al-Taqrib (1/234).
17) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan (bagus). Lihat Siyar A'lam al-Nubala' (6/143) al-Taqrib (/269) Hilyah al-Auliya' (6/149) al-Tahdzib (2/189)





18) Riwayat ini shahih. Lihat Hilyah al-Auliya' (6/149) al-Tahdzib (2/189) al-Mizan (2/126) al Lisan (3/24) Bidayah wa Nihaya (2/23)

19) Mutharrif bin Abdullah bin Syihr adalah pemuka para ulama manusia zamannya. Ia dikenal sebagai orator ulung dan pendebat utama di zamannya. Ia pelaku ibadah yang mumpuni. Meninggal pada tahun 95 H. Lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad (7/141) Hilyah al-Auliya' (2/198) al-'Ibar (1/113) al Ishabah (8324) al-Tahdzib (10/173) Syadzarat al-Dzahab (1/110).

20) Riwayat ini oleh para ulama disebut Hasan. Lihat Hilyah al-Auliya' (2/198) al-'Ibar (1/113) al Ishabah (8324) al-Tahdzib (2/189) al-Mizan (2/126) al Lisan (3/24) Bidayah wa Nihayah (2/23).

21) Uwais al Qarni adalah pemuka ulama zuhud di zamannya. Ia menjadi ikon pelaku zuhud sepanjang masa. Lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad (6/161) Tarikh al-Bukhari (2/55) al-Jarh wa al-Ta'dil (1/1/326) Hilyah al-Auliya' (3/79) Usdu al-Ghabah (1/151) al-Tahdzib (1/386) al-Mizan (2/126) al Lisan (3/24).

22) Para ulama menyebut riwayat ini Shahih. Lihat Tarikh al-Bukhari (2/55) al-Jarh wa al-Ta'dil (1/1/326) Hilyah al-Auliya' (3/79) Usdu al-Ghabah (1/151).








# Husnu Zhan adalah Cermin Kemuliaan

Abdullah bin Awam menuturkan perihal Sufyan at Tsauri. Ia berujar:

"Tatkala Sufyan ditanya perihal Firman Allah: 'Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman' **(Q.s. an Nahl 16: 99)**, Sufyan menjelaskan bahwa para setan tak akan bisa menguasai orang-orang beriman. Karena, para mu'min telah berketetapan hati bahwa dosa-dosa mereka akan diampuni Allah. Maka gagallah usaha para setan memperdaya dan menyesatkan manusia. Karena, dosa-dosa para mu'min akan diampuni oleh Sang Mahakasih dan Mahaluas rahmat-Nya."[1]

Ya'qub bin Ka'ab menuturkan perihal Yusuf bin Asbath. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Sufyan at Tsauri menjelaskan Firman Allah: 'Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah







menyukai orang-orang yang berbuat baik.' **(Q.s. al Baqarah 2: 195)**, bahwa perbuatan baik yang disukai Allah ialah Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah."[2]

Yahya al Hamaniy menuturkan perihal Qais bin Rabi'[3]. Ia berujar:

"Seseorang disebut mu'min, karena Allah memberi rasa Aman dari siksa keras-Nya."

Qais bin Rabi' juga bertutur: "Jika kau ingin hidup Aman, maka berimanlah dengan keimanan yang utuh."[4]

Sa'id bin Amir menuturkan perihal Ibnu 'Aun. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Ibnu 'Aun menjelaskan makna Firman Allah: 'Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam' **(Q.s. al-Ambiya' 21: 107)**, bahwa kehadiran Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah untuk membuka harapan, serta melapangkan jalan segenap hamba Allah untuk menggapai Rahmat-Nya dan dijauhkan dari siksa keras-Nya."[5]

Sufyan bin Mis'ar meriwayatkan perihal 'Aun bin Abdullah. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar 'Aun bin Abdullah menjelaskan makna Firman Allah: 'Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.' **(Q.s. Ali Imran 3: 103)**. Usai melantunkan ayat tersebut, 'Aun berujar: 'Kita semua berharap tidak dikembalikan Allah ke dalam neraka, setelah Dia mengeluarkan kita darinya."[6]

Hakikat Neraka Dunia menurut para ulama rabbani, ialah terputus dari Rahmat Allah. Maka apa pun label dan gelaran duniawi seseorang, apabila jauh dari rahmat Allah,





dialah sejatinya manusia yang tersiksa di dunia. Lebih-lebih di negeri akhirat.

Karenanya, dalam hidup ini, sering kita temukan manusia berlimpah harta dan memiliki 'harga kemanusiaan' yang tinggi di mata manusia zamannya, tetapi hidupnya penuh nelangsa, dan tidak jarang harus dilarikan ke rumah sakit jiwa. Sebaliknya, tidak sedikit manusia yang secara materi serba kekurangan, dan hidup apa adanya, tetapi hidupnya penuh bahagia nan tentram.

Dan kunci utama untuk menyelamatkan diri dari siksa dunia, ialah selalu Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah dalam menyikapi takdir hidup di alam wujud ini. Husnu zhan adalah jalan lapang menuju raihan kasih Allah, serta kendaraan utama untuk mencapai Rahmat Allah, baik dunia maupun akhirat. []

---

1) Riwayat yang shahih. Lihat al Bidayah wa Nihayah (8/154) juga al-Taqrib (1/235) al-Tahdzib (3/204).
2) Ibid
3) Qais bin Rabi' adalah pemuka para ulama di zamannya. Ia dikenal sebagai pelaku ibadah utama dan orang yang terpercaya. Lihat al-Taqrib. (2/128)
4) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan (Bagus) Lihat Tarikh al-Bukhari (2/55) al-Jarh wa al-Ta'dil (1/1/326) Hilyah al-Auliya' (3/79) Usdu al-Ghabah (1/151) al-Tahdzib (1/386) al-Mizan (2/126) al Lisan (3/24)
5) Ibid.
6) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan (bagus). Lihat Usdu al-Ghabah (1/151) al-Tahdzib (1/386) Hilyah al-Auliya' (3/79).







# Berbahagialah, Wahai Ummat Muhammad!

Mu'araf bin Wasil meriwayatkan dari Shakhar bin Shadaqah[1]. Ia berujar:

"Suatu ketika, Jibril mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang mengendarai unta. Jibril lantas menuntun unta yang dikendari sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam, sambil berujar: 'Wahai Muhammad! Berbahagialah ummatmu yang berkata: 'Tiada Tuhan selain Allah. Tuhan Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.'"[2]

Berbahagialah, wahai insan pelaku Tauhid, teguhkan tempuhan jalanmu kepada Allah, Esakan Dia. Jadikan Allah satu-satuNya sesembahanmu. Muarakan segenap harapan dan dambamu kepada Allah, dan takutlah kepada-Nya dimana pun dan kapan pun dirimu berada.

Niscaya, kau akan menjadi ahli La Ilaha Illa Allah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Niscaya, kau akan





ditulis menjadi ahli Tauhid-Nya. Dan berbahagialah, wahai ummat Muhammad! Karena kesaksian kalian bahwa hanya Allah satu-satuNya Tuhan yang wajib disembah dan tiada sekutu bagi-Nya adalah jaminan kalian untuk meraih surga Allah. []

---

1) Shakhar bin Shadaqah gelarannya Abu Shadaq al Yamaniy. Ia merupakan pelaku ibadah utama dizamanya. Lihat al Jarh wa at Ta'dil (4/428)

2) Para ulama menyebut hadits ini Dha'if (lemah). Lihat al-Taqrib (1/414) al-Tahdzib (2/209)









# Karunia Orang yang Mengikrarkan Dua Syahadat

Nuh bin Qais meriwayatkan dari Asy'ats bin Jabir al Huddani[1], dari Abu Ubaidah, ia menuturkan:

"Suatu ketika, datang seorang pria tua renta, yang berjalan dengan tongkat menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berujar: 'Wahai utusan Allah, sesungguhnya aku telah gunakan semua umurku untuk berbuat kemaksiatan dan bertindak fasik. Adakah Allah mau mengampuni diriku?'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah kau bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah?' Orang itu menjawab: 'Iya, wahai utusan Allah.'

Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam berujar: 'Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa kemaksiatan dan kefajiran-







mu.' Pria tua itu pamit diri, sambil tiada henti-hentinya berucap: 'Allahu Akbar (Allah Mahabesar).'"[2]

Abdul Malik bin Atha' meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Allah Azza wa Jalla memiliki seratus rahmat. Tetapi hanya satu rahmat yang diturunkan untuk seluruh ummat manusia, segenap bangsa jin, seluruh habitat binatang dan segala ciptaan-Nya. Dengan satu rahmat itu, seluruh makhluk Allah saling menyayangi dan mengasihi serta saling berbelas kasih. Dengan satu rahmat itu, semua binatang buas saling mengasihi anak-anaknya. Allah Azza wa Jalla menyimpan sembilan puluh sembilan rahmat-Nya untuk merahmati para hamba-Nya pada Hari Kiamat."[3]

Satu rahmat untuk seluruh makhluk sepanjang kehidupan dunia di alam wujud ini. Bukankah dalam hidup ini, seseorang pernah merasakan nikmatnya hidup (meski hanya sesaat); baik berupa kenikmatan ragawi maupun kenikmatan batin? Apa yang dirasakan seseorang itu, hanyalah sebutir pasir kenikmatan dari pasir-pasir kenikmatan di sahara raya? Mampukah manusia menghitung jumlah pasir di muka bumi ini? Lantas bagaimana dengan 99 rahmat Allah yang akan diturunkan pada Hari Kiamat?

Sungguh 'aneh' manusia yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah utusan Allah, tetapi merasa ciut nyali dan berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh naif, manusia yang mengaku beriman masih merasa pesimis untuk mendapat rahmat Allah. Maka hanya manusia-manusia yang buruk sangka (Su'u zhan)







kepada Allah yang tidak optimis meraih rahmat Allah Azza wa Jalla.[]

---

1) Asy'ats bin Abdullah bin Jabir adalah pelaku utama di zamannya. Ia pria yang terpercaya. Lihat al-Taqrib (1/79 – 89)

2) Para ulama menyebut hadits ini Mursal. Lihat Thabaqat Ibnu Sa'ad (7/457) Hilyah al-Auliya' (5/177) al-'Ibar (1/140) al-Tahdzib (10/289).

3) Hadits Shahih. Diriwayatkan Imam Bukhari (8/9) Imam Muslim (17/69) Ibnu Mubarak (312) dalam kitab Zuhud, al-Tirmidzi (3609) Ibnu Majah (4293) Imam Ahmad (3/526) Imam al-Hakim (1/59)







# Pahala Allah Diraih Dengan Amal Nyata

Muhammad bin Jabir menuturkan perihal Muhammad bin al Munkadir. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Muhammad bin al Munkadir menjelaskan makna Firman Allah: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula" **(Qs. ar Rahman 55: 60)** bahwa ia adalah laku keislaman yang baik berbalas surga. Pahala orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah (La Ilaha Illa Allah) adalah surga. Pahala orang yang mengamalkan dzikir La Ilaha Illa Allah adalah surga."[1]

Ali bin al Ja'diy menuturkan perihal Muqatil bin Sulaiman. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Muqatil bin Sulaiman menjelaskan Firman Allah: 'Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula' **(Qs. ar Rahman 55: 60)**, ia berujar: 'Pahala orang yang mengamalkan La Ilaha Illa Allah adalah surga Allah.'"[2]







Ghalib al Qathan meriwayatkan perihal Abdullah al Muzani. Ia berujar:

"Aku pernah menyimak Abdullah al Muzani menguraikan makna Firman Allah: 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.' (Q.s. an Nisaa' 4: 48): 'Apa pun tindakan dosamu? Selama kau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu selain Diri-Nya, pintu surga terhampar luas bagi dirimu.'"[3]

Muslim bin Ibrahim meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qarat. Ia berujar:

"Aku pernah mendengar Mu'awiyah bin Qarat berkata: 'Firman Allah yang paling aku sukai dan lebih aku cintai daripada dunia seisinya ialah Firman Allah: 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' **(Q.s. al Mudatsir 74: 42)**. Cobalah kau berfikir bukankah dunia yang dipuja manusia hanya berbuah Saqar (neraka)? Lantas kenapa kau mesti memuja dunia dan lupa akhirat?'"

Dan tahukah kau apa alasan para pemuja dunia kelak di hadapan Allah? "Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mensertatakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.'" **(Q.s. al Mudatsir 74: 43 - 47)**

Wahai pemuja dunia, masihkah kau membutakan mata hati dan pikirmu?[4]




Abu Sa'id meriwayatkan dari Abu Hurairah: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Sesungguhnya ada hamba-hamba Allah yang dibebaskan dari neraka saban hari dan malam. Dan di alam wujud ini, ada waktu saban hari dan malamnya, yang apabila seorang hamba berdoa pasti dikabulkan Allah Azza wa Jalla.[5]

Surga Allah diraih dengan amal nyata. Gerak Lisan yang mengikrarkan keesaan Allah, dibarengi dengan laku memurnikan keTauhidan diri di semua laku ibadah dan ubudiyah yang ada adalah langkah bijak bestari menggapai kebahagiaan abadi dunia akhirat.

Sebab, surga Allah tidak bisa diraih dengan angan-angan, atau harapan yang tak disertai tindakan nyata. Bukankah Iman adalah mematrikan keyakinan di hati yang diaktualisasikan dengan perbuatan nyata? Demikian halnya dengan pahala Allah, akan wujudnya adalah apabila ada usaha dan kerja nyata untuk menggapainya: "Dan berbuatlah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Q.s. at Taubah 9: 105)** **[]**

---

1) Riwayat shahih. Dikeluarkan Imam Ahmad (2/254) dari runtut periwayatan Abu Hurairah. Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (8/258) dan (9/319) dari runtut periwayatan Bakr bin Abi Ishaq al Fazariy. Al Haitsamiy dalam kitab Majma' al-Zawa'id (10/216)
2) Dikeluarkan Al Haitsamiy dalam kitab Majma' al-Zawa'id (10/216)
3) Para ulama menyebut riwayat ini Hasan. Lihat Hilyah al-Auliya' (5/177) Tadzkirah (1/107) al-'Ibar (1/140) al-Tahdzib (10/289)
4) Riwayat ini Hasan (bagus). Lihat Tadzkirah (1/107) al-'Ibar (1/150) at Tahdzib (2/302)
5) Riwayat shahih. Dikeluarkan Imam Ahmad (2/254) dari runtut periwayatan Abu Hurairah. Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (8/258) dan (9/319)









# PENUTUP

Saudaraku…

Hari ini adalah kenyataan hidup yang mesti kau hadapi. Kemarin adalah kenangan hidupmu yang tak akan kembali. Dan esok hari adalah harapan-harapan yang bisa kau rajut, untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup yang kau damba. Kini mari kita bertanya kepada diri sendiri. Adakah diri kita sedang dihadapkan pada pilihan hidup menjadi manusia yang optimis ataukah pesimis dalam menyipaki ketentuan takdir Allah?

Penggambaran yang gamblang tentang apa sejatinya tujuan hidup manusia di kehidupan ini, berikut bagaimana sebenarnya cara paling selamat untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan abadi dunia akhirat. Telah dijelaskan dengan lugas oleh Allah dalam al-Qur'an:

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus





asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Q.s. az Zumar 39: 53)**

Sebagai mukmin dan muslim sejati, selazimnya kita memematrikan di relung kalbu harapan (Raja') kepada Allah, serta menyandarkan segala damba kepada-Nya, berikut mendidik nafsu diri untuk senantiasa Husnu zhan (sangkaan baik) kepada-Nya. Menghadapi segala cobaan dengan pikiran positif dan hati lapang, serta mewadahi segala cobaan dengan Raja' (harapan) kepada Allah, berikut melembagakan segenap harapan dalam Khauf (rasa takut) kepada Allah, guna mengurai takdir terbaik dari sisi Allah untuk diri kita.

Lain daripada itu, prasangka baik kepada Allah 'harus' bersendikan rasa takut dan harapan kepada-Nya. Rasa takut (Khauf) kepada Allah wujudnya adalah sikap tegas menjauhi segala bentuk perilaku kemaksiatan dan sifat buruk. Harapan (Raja') kepada Allah wujudnya adalah keteguhan sikap menjalankan ketaatan kepada-Nya, serta bergiat amal shaleh semata-mata demi meraih ridha Allah. Sebab, sejatinya yang disebut puncak rasa takut kepada Allah, ialah mengagungkan Allah dengan menjauhi tempat-tempat maksiat sejauh mungkin. Sedangkan hakekat puncak harapan kepada Allah itu, adalah menyandarkan harapan kepada Allah atas segala sesuatu yang halal.

Karenanya, bila hidup dan kehidupan manusia jauh dari maksiat serta istiqamah di jalur Allah, niscaya sangkaannya kepada Allah selalu positif, serta ridha dengan segala cobaan sebagai takdir terbaik dari Allah untuk dirinya. Dan Husnu zhan kepada Allah itu tergantung pada sikap hidup Faqr







(merasa butuh kepada Allah), berikut menjadikan Allah satu-satuNya sandaran hidup dan muara segala damba. Husnu zhan kepada Allah, juga mesti dibarengi dengan sikap memperbaiki perbuatan diri, agar supaya semua laku hidup mendapatkan ridha Allah. Sebaliknya Su'u zhan kepada Allah ialah perilaku maksiat yang melahirkan murka Allah, baik di dunia maupun akhirat. Karena itu, mari memperbaiki amal-amal kita, niscaya sangkaan kita kepada Allah akan baik.

Sebaliknya jika kita banyak berbuat maksiat, prasangka kita kepada Allah akan buruk. Dan wujud nyata prasangka baik seorang hamba kepada Allah adalah curahan harapannya kepada Allah, serta keyakinannya yang jernih bahwa Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya, karena lubuk hatinya percaya bahwa Allah adalah Tuhan Maha Pengasih dan Maha merahmati segenap hamba-Nya.

Ketahuilah olehmu, wahai saudaraku! Orang yang mengamalkan Husnu zhan kepada Allah, dengan wujud sikap (laku) ketaatan kepada Allah, serta tegas menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Niscaya, sikap mentalnya akan positif, jiwanya jernih dan pikirannya 'sehat' dalam menatap realita kehidupan ini. Sebaliknya, orang yang Su'u zhan dan berpikir negatif, hidupnya keruh dan sikap mentalnya juga negatif. Bukankah segala sesuatu apabila 'dibahasakan' (disikapi) dengan negatif, akan berakhir dengan kenegatifan?

Maka waspadai hidupmu, agar saat ajal kematian menjemputmu, dirimu tidak dalam keadaan Su'u zhan (buruk sangka) kepada Allah. Sebab, jika kau menghadap Allah, dengan dada penuh Su'u zhan, keburukanlah yang akan menyertai dirimu, baik di alam kubur maupun di negeri akhirat. Karenanya,






jangan 'mencaci maki' (memarahi) takdir, jika hidupmu banyak dibelit prahara akibat dadamu kosong dari Husnu zhan kepada Allah.

Dan jangan menyesal bila kelak di negeri akhirat, kau digiring ke neraka Allah, itulah konsekwensi logis yang harus kau hadapi, jika semasa hidupmu di alam wujud ini, kau selalu berpikiran buruk kepada Allah dan membiarkan Su'u zhan menggelinjang di dadamu. Al-Qur'an memberitakan bahwa prasangka buruk kepada sesama hamba Allah adalah bentuk perbuatan dosa. Kini bertanyalah kepada hati nuranimu: Bagaimana dengan orang yang berprasangka buruk kepada Allah?

Berpikir positif menghadapi segala cobaan, Husnu zhan kepada Allah atas segala ketentuan takdir-Nya, serta mematrikan di relung kalbu paling dalam bahwa Allah adalah Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Maha Pengampun dan Mahaluas rahmat-Nya bagi para hamba-Nya adalah modal berharga bagi hidup dan kehidupanmu di alam dunia ini. Husnu zhan dapat memotivasi dirimu, untuk selalu berpikir jernih, serta bersikap mental positif dalam mengarungi kehidupanmu di alam dunia ini, berikut dapat membuat ahir hidupmu Husnul Khatimah (berakhir baik).

Saudaraku...

Setiap manusia harus memiliki harapan dalam hidupnya. Dan obsesi hidup yang paling indah menurut Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam adalah merenungkan dan mengaktualisasikan ayat-Firman Allah serta meneladani sunnah nabi-Nya. Inilah kunci untuk wujudnya jiwa tentram dan optimis dalam menyikapi serta memaknai kehidupan di alam wujud ini. Dan manusia yang Husnu zhan kepada Allah dan berpikir





positif atas segala cobaan, akan mematri di relung kalbunya yang paling dalam bahwa dalam menapaki kehidupan ini, ia punya Allah, Tuhan Yang Mahakasih serta Maha Pengampun. Ia juga memafhumi bahwa kasih sayang Allah mengungguli kemurkaan-Nya.

Karenanya, jika hidupmu keruh, dan beragam masalah membelit dirimu. Maka cobalah berhening-henung barang sejenak. Optimalkan ketajaman mata hati dan pikirmu untuk mengeja Firman Allah dan pitutur agung sang Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam. Niscaya, kau akan termotivasi, untuk menyapu 'nelangsa' (duka lara)mu. Apa pun yang mengkondisikan hidupmu, ingatlah selalu bahwa kau punya Allah Azza wa Jalla, Tuhan Yang Mahakasih dan pemurah kepada dirimu. Maka mendekatlah kepada-Nya, muarakan segala keluh kesahmu kepada-Nya, serta mohonlah kasih bimbingan dan pertolonganNya. Dan wujud nyata keagungan Allah di alam wujud ini adalah kasih sayang-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Saudaraku...

Waspadailah dirimu agar tidak terperosok ke dalam siksa dunia! Bukankah sejatinya siksa di dunia ini adalah terputus dari rahmat Allah? Dan manusia yang dadanya 'sepi' (nihil) dari Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah, akan terjauhkan dari rahmat (kasih sayang) Allah. Sebab, sejatinya nikmat teragung yang diperoleh seorang hamba di dunia ini adalah apabila dadanya marak dengan perasaan Husnu zhan kepada Allah. Maka waspada dan selalulah memelihara dirimu agar rasa Husnu zhan kepada Allah tidak lenyap dari dadamu. Jika rasa Husnu zhan kepada Allah hilang dari dirimu, kau akan






kehilangan segala-galanya dalam hidupmu, baik dunia maupun akhirat.

Ketahuilah olehmu! Seseorang yang selalu menajamkan mata hati dan pikirnya dalam mengeja realita kehidupan ini. Niscaya, akan selalu menyikapi segala sesuatu dengan pikiran positif. Ia berusaha menggali hikmah-hikmah ketuhanan yang berserak di balik semua realita kejadian yang ia alami dan lihat serta rasakan dalam hidupnya. Berpikir jernih dalam menyikapi segala cobaan, bermental positif dalam menghadapi apa yang membelit diri, adalah cermin nyata sikap Husnu zhan (prasangka baik) kepada Allah. Manusia yang berprasangka baik kepada Allah, dadanya 'steril' (bersih) dari rasa putus asa, sikap pesimis, sikap mental negatif serta ciut nyali. Dalam diri manusia yang 'sehat' seperti itu, dunia serasa indah, meski mega bencana menghimpit dan nestapa kehidupan membelit hidupnya.

Maka adakah kebahagiaan yang melebihi kemantapan hati yang Husnu zhan kepada Allah? Adakah kenikmatan Iman dan Islam yang mengungguli sangkaan baik kepada Allah? Segiat apa pun laku ibadah seseorang, sebanyak apa pun ilmu seseorang. Apabila dadanya 'sepi' (kosong) dari rasa Husnu zhan kepada Allah, dialah sejatinya manusia rugi dalam arti yang sesungguhnya, jika kita enggan menyebutnya sebagai manusia yang pongah.

Saudaraku!

Segala cobaan (kenyataan hidup) yang kau sikapi dengan sikap mental negatif, akan berakhir dengan keburukan yang menyengsarakan dirimu. Segala cobaan yang kau sikapi dengan sikap mental positif, akan berakhir dengan positif yang







melahirkan kebahagiaan dirimu! Maka terserah dirimu, memilih tempuhan jalan hidup yang mana? Bukankah Allah Azza wa Jalla mengajari manusia bukan sekedar dengan al-Qur'an dan Sunnah nabiNya, tetapi, dari perilaku manusia, kejadian alam dan pada diri manusia itu sendiri, sejatinya pembelajaran Allah sangatlah nyata dan gamblang. Lantas sudahkah kau mengkaji kitab kehidupan?

Ketahuilah olehmu! Manusia yang hatinya hidup selalu mengingat Allah dan memiliki rasa takut serta harapan kepada-Nya di tengah kehidupan yang serba materialistik, dialah manusia yang sehat hatinya. Sungguh, bukan pekerjaan mudah mengeksiskan di jalur Allah, lebih-lebih di saat semua manusia pongah dan lalai dengan nilai-nilai ketuhanan serta seruan syariat-Nya. Manusia yang silau dengan kenikmatan sesaat dan tipu daya kehidupan dunia, bisa dipastikan hatinya kosong dari rasa takut kepada Allah, sikapnya nihil dari harapan kepada Allah, perilakunya jauh dari mental positif dan jiwa Husnu zhan kepada Allah. Manusia seperti inilah yang mudah terombang-ambing oleh keadaan serta rapuh iman.

Maka hadapilah segala cobaan dengan hati yang selalu ingat kepada Allah, jiwa yang selalu Husnu zhan dan sikap mental positif yang bersendikan keimanan yang utuh nan jernih. Dengan begitu, hati dan jiwamu akan tetap tercerahkan, serta perilakumu senantiasa terkawal di jalur Allah. Dan kunci utama untuk menyelamatkan diri dari siksa dunia, lebih-lebih siksa Akhirat, ialah selalu Husnu zhan (berprasangka baik) kepada Allah dalam menyikapi takdir hidup di alam wujud ini. Husnu zhan kepada Allah juga merupakan jalan lapang menuju raihan kasih Allah, serta kendaraan utama untuk mencapai Rahmat Allah, baik dunia maupun akhirat.






Mari melatih diri selalu berHusnu zhan kepada Allah. Dan mari kita wujudkan sangkaan baik itu dengan tindakan Nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah Azza wa Jalla menuntun langkah kita dalam berprsangka baik (Husnu zhan) kepada-Nya.

> *"Dan berbuatlah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".* **(Q.s. at Taubah 9: 105)**

Segala puji hanyalah bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalat dan Salam mudah-mudahan tetap terhaturkan kepada punghulu nabi-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga dan para sahabat, serta para pengikutnya yang selalu optimis memaknai hidup dan kehidupan ini dengan sikap Husnu zhan kepada Allah. Amin Ya Mujib as Sa'ilin.







# Berbaik Sangka Pada Allah

Dunia adalah tempat segala krisis, cobaan, ujian dan musibah. Selama kita masih bernafas dan memijakkan kaki di dunia ini, maka krisis akan selalu menjadi perhiasan dalam kehidupan ini. Dan jika hidupmu diliputi krisis, cobaan, ujian dan musibah, ingatlah selalu bahwa itu bukan pertanda Allah sedang menjauhimu. Sama sekali tidak. Krisis dan ujian itu adalah tanda dan bukti cinta serta kasih sayang Allah padamu.

Singkatnya, ujian akan selalu ada. Kita tak mungkin menghapusnya. Maka yang harus kita lakukan adalah mengubah cara pandang kita agar dapat menikmati setiap proses krisis dan ujian itu. Merasakan manisnya setiap detik yang terlewatkan dalam ujian itu.

Buku ini disarikan dari ayat-ayat al-Qur'an, pesan-pesan kenabian, dan kisah pengalaman para salaf yang shaleh yang memberikan energi positif dalam menyikapi setiap krisis itu. Semuanya diuntai oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya, seorang ulama hadits yang dikenal banyak menulis karya-karya penyucian jiwa. Karenanya, Anda tidak perlu meragukan kredibilitas buku ini.